



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN
TALKSHOW “MATA NAJWA” EDISI DESEMBER 2021
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA MATERI TEKS IKLAN, SLOGAN, DAN
POSTER KELAS VIII SMP**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Suwartiningsih

34101800003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN *TALKSHOW*
“MATA NAJWA” EDISI DESEMBER 2021 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS
IKLAN, SLOGAN, DAN POSTER KELAS VIII SMP

yang disusun oleh:

Suwartiningsih

34101800003

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK 211313018

(.....


Anggota Penguji I : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK 211315023

(.....


Anggota Penguji II : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK 211313018

(.....


Anggota Penguji III : Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd.
NIK 211313019

(.....


Semarang, 5 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Nurahmat, M.Pd.
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suwartiningsih

NIM : 34101800003

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah yang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya dengan hukum yang berlaku.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

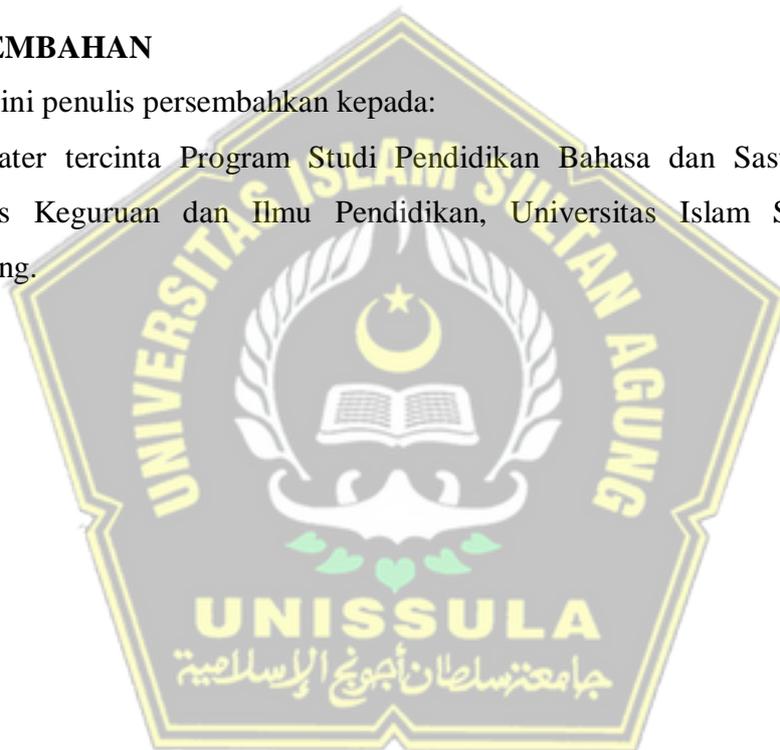
Menuntut ilmu adalah takwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengulang ilmu adalah zikir, dan mencari ilmu adalah jihat.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S Ar-Ra'd:11).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang.



SARI

Suwartiningsih. 2022. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Talkshow "Mata Najwa" serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: alih kode, campur kode, *talkshow*, dan implikasi pembelajaran.

Dewasa ini penggunaan bahasa dalam berkomunikasi semakin beraneka macam. Pengaruh dari berbagai macam bahasa tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya penggunaan dua bahasa bahkan lebih dalam berkomunikasi. Faktor keragaman bahasa, keterbatasan bahasa, bahkan kepopuleran suatu bahasa menjadi penunjang terjadinya penggunaan dua bahasa atau lebih. Sehingga dari faktor tersebut memunculkan adanya gejala alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII dengan manfaat untuk mengetahui bagaimana bentuk alih kode dan campur kode serta manfaatnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh peneliti, berjumlah 80 data tuturan. Tuturan yang mengandung bentuk alih kode berjumlah 6 data, 4 diantaranya merupakan alih kode ekstern dan 2 data berupa alih kode intern. Bentuk campur kode berjumlah 74 data. Campur kode paling banyak ditemukan dalam tataran kata sebanyak 43 data, pada tataran frasa berjumlah 29 data, dan 2 data pada tataran klausa. Bentuk campur kode lebih banyak ditemukan karena beberapa faktor faktor, diantaranya faktor penutur, penggunaan bahasa yang lebih populer, serta faktor topik dan pembahasan. Hasil dari penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII pada materi teks iklan, slogan, dan poster sebagai media pembelajaran. Bentuk alih kode diimplikasikan sebagai media pembelajaran berbentuk poster, sedangkan bentuk campur kode diimplikasikan sebagai media pembelajaran berbentuk slogan.

ABSTRACT

Suwartiningsih. 2022. *Code Switching and Code Mixing in the Talkshow "Mata Najwa" and its Implications for Indonesian Language Learning in Class VIII Junior High Schools*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Teacher Training And Education Science. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd. Advisor II Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

Keyword: *code switching, code mixing, talkshow, and learning implications.*

Today the use of language in communicating various kinds. The influence of various languages does not rule out the possibility of using two or more languages in communicating. Factors Language diversity, language limitations, and even the popularity of a language support the use of two or more languages. So from these factors, the emergence of symptoms of code switching and code mixing. This study aims to describe the forms of code and code mixing as well as learn Indonesian language learning in class VIII SMP with the benefit of knowing how the forms of code and code mixing and their benefits for learning Indonesian.

The method in this research is descriptive qualitative by using the note-taking technique. The results showed that the data obtained by the researcher found 80 speech data. The utterances containing code switching form open 6 data, 4 of which are external code switching and 2 data are internal code switching. The code-mixed form includes 74 data. Most code mixing was found at the word level as many as 43 data, at the disclosed level 29 data, and 2 data at the clause level. Code-mixing forms are more commonly found due to several factors, including narrative, the use of more popular languages, as well as topic and discussion factors. The results of this study are implied in learning Indonesian in class VIII on advertising text materials, slogans, and posters as learning media. Code-switching form are implied as a learning media in the form of a poster, while the code-mixing form is implied as a learning media in the form of a slogan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melipahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun. Skripsi ini berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan *Talkshow* “Mata Najwa” serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I dan Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan beserta masukan kritik dan saran.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang begitu luas.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Bapak Kasno dan Ibu Sariپی serta adik Ahmad Shofi'i tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang begitu besar, yang tidak pernah berhenti untuk memberikan saya dukungan, semangat, dan motivasi. Terima

kasih selalu memberikan yang terbaik untuk saya dalam mengejar cita-cita ini. Semoga Allah senantiasa memberikanmu kesehatan, rezeki, dan umur yang panjang serta berkah. Aamiin.

8. Keluarga dan kerabat yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan motivasi.
9. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi keluarga di kelas.
10. Sahabat-sahabat saya Azakyyatun Ni'mah, Lia Nur Safitri, Selvia Cholisa, dan Silvania Zahrotul Lathifah yang senantiasa memberikan warna-warni kisah dalam berjuang di masa perkuliahan.
11. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Teriring doa, semoga segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dibalas dengan beribu-ribu kebaikan serta dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak manapun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (pembaca) pada umumnya.

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis

Suwartiningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Cakupan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	29

2.2.1	Sosiolinguistik	29
2.2.2	Kontak Bahasa.....	30
2.2.3	Tuturan.....	32
2.2.4	Hakikat Alih Kode (<i>Code Switching</i>)	35
2.2.5	Hakikat Campur Kode (<i>Code Mixing</i>).....	50
2.2.6	Hakikat <i>Talkshow</i>	60
2.2.7	Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	64
2.3	Kerangka Berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN		67
3.1	Desain Penelitian	67
3.2	Prosedur Penelitian	67
3.2.1	Tahap Prapenelitian	68
3.2.2	Tahap Pelaksanaan Penelitian	68
3.2.3	Tahap Penulisan Laporan Penelitian	68
3.3	Data dan Sumber Data Penelitian	69
3.3.1	Data Penelitian	69
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	69
3.4	Variabel Penelitian.....	69
3.5	Instrumen Penelitian	70
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.7	Teknik Analisis Data	74
3.7.1	Penyediaan Data	74
3.7.2	Reduksi Data	74
3.7.3	<i>Display</i> Data.....	74
3.7.4	Pengambilan Simpulan	75

3.8	Keabsahan Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		76
4.1	Hasil Penelitian.....	76
4.1.1	Bentuk Alih Kode.....	77
4.1.2	Bentuk Campur Kode	77
4.1.3	Implikasi Bentuk Alih Kode	78
4.1.4	Implikasi Bentuk Campur Kode.....	78
4.2	Pembahasan.....	78
4.2.1	Bentuk Alih Kode dalam Tuturan <i>Talkshow</i> “Mata Najwa”	79
4.2.2	Bentuk Campur Kode dalam Tuturan <i>Talkshow</i> “Mata Najwa”	83
4.2.3	Bentuk Implikasi dari Alih Kode dalam Tuturan <i>Talkshow</i> Mata Najwa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII	121
4.2.4	Bentuk Implikasi dari Campur Kode dalam Tuturan <i>Talkshow</i> Mata Najwa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII	124
BAB V PENUTUP		128
5.1	Simpulan	128
5.2	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....		130
LAMPIRAN		135

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	66
-----------------------------------	----



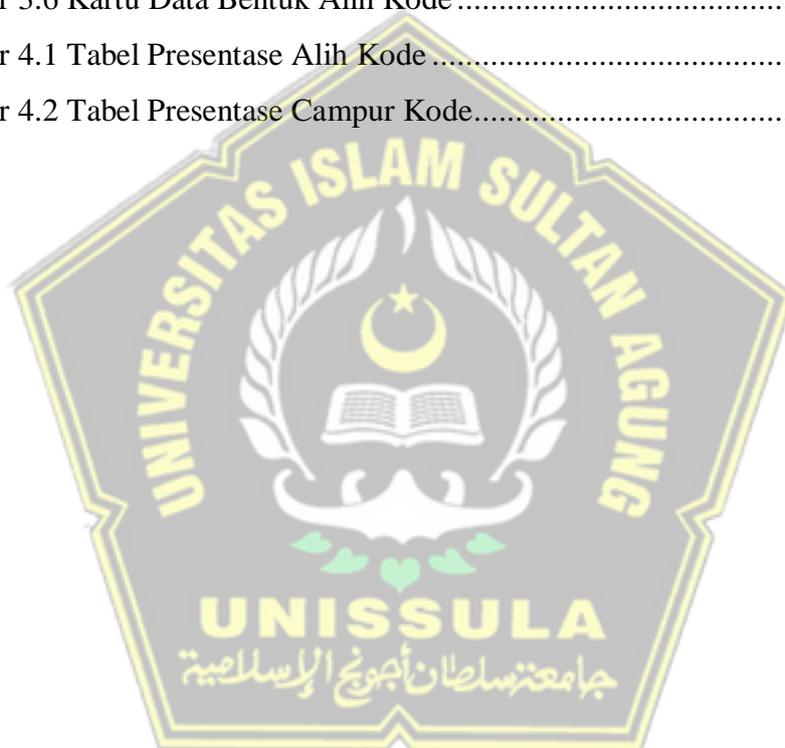
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Slogan	121
Gambar 4.2 Poster.....	125



DAFTAR TABEL

Gambar 3.1 Pedoman Bentuk Alih Kode.....	68
Gambar 3.2 Kisi-Kisi Alih Kode.....	68
Gambar 3.3 Kartu Data Bentuk Alih Kode.....	69
Gambar 3.4 Pedoman Bentuk Campur Kode.....	70
Gambar 3.5 Kisi-Kisi Campur Kode.....	70
Gambar 3.6 Kartu Data Bentuk Alih Kode.....	70
Gambar 4.1 Tabel Presentase Alih Kode.....	75
Gambar 4.2 Tabel Presentase Campur Kode.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Poster.....	135
LAMPIRAN 2 Slogan.....	139
LAMPIRAN 3 Kartu Data Alih Kode	140
LAMPIRAN 4 Kartu Data Campur Kode.....	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman secara umum yang dimiliki masyarakat Indonesia begitu khas, mulai dari agama, ras, adat, suku, bahkan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Bahasa tersebut dapat berasal dari bahasa ibu, bahasa keseharian, ataupun bahasa formal yang digunakan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang dihadapinya. Berdasarkan sumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia pada tahun 2019 mempunyai 801 bahasa daerah, maka dari itu penggunaan bahasa yang beragam mudah bermunculan dalam setiap komunikasi.

Seorang penutur dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan tutur dengan perantara bahasa. Bahasa yaitu suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang dipakai oleh anggota kelompok sosial dengan tujuan bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri (Chaer, 2012:32). Simpulan mengenai bahasa dapat diartikan sebagai penunjang utama dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diharapkan. Suatu pembicaraan akan mudah diterima dan dipahami apabila bahasa yang dipakai dan diterima sama-sama dimengerti oleh lawan tutur serta penutur.

Pengaruh dari bahasa yang sangat beragam tidak menutup kemungkinan terjadi kontak bahasa. Masalah yang akan terjadi dari adanya kontak bahasa yaitu akan timbul campur kode, alih kode, diglosia, peristiwa bilingualisme, serta peristiwa kebahasaan lainnya. Masyarakat terbiasa menggunakan peralihan

pencampuran bahasa dalam berkomunikasi, peristiwa tersebut dinamakan dengan campur kode dan alih kode.

Kerap terjadi peralihan atau pencampuran bahasa di masyarakat bertujuan untuk interaksi antarsesama. Misalnya pada suatu daerah terdapat warga lokal dengan warga pendatang, jika sesama warga lokal mereka menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa daerah mereka sendiri, namun lain halnya jika warga lokal berkomunikasi dengan warga pendatang, maka salah satu dari mereka akan menyesuaikan dengan bahasa yang sama-sama mereka pahami dengan menggunakan bahasa nasional. Selain terjadi pada lingkup masyarakat, peralihan dan pencampuran bahasa dapat terjadi pada lingkup keluarga, sekolah, bahkan lingkup pemerintahan.

Umumnya, hal yang berkaitan dengan pemerintahan adalah hal yang formal atau resmi, baik dari segi topik pembahasan, acara, busana yang digunakan, bahkan penggunaan bahasa harus bersifat formal. Topik pembahasan dan penggunaan bahasa menjadi penunjang utama kesuksesan sebuah acara atau kegiatan. Namun, jika diteliti lebih dalam tidak jarang penutur atau lawan tutur dalam lingkup pemerintahan kerap kali melakukan peralihan atau pencampuran bahasa baik dalam acara formal maupun informal. Hal tersebut disesuaikan dengan maksud dan tujuan serta dilatarbelakangi oleh faktor tertentu. Faktor keberagaman, kepopuleran, keterbatasan suatu bahasa, serta dari faktor penutur atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa peralihan atau pencampuran bahasa dalam situasi formal atau informal.

Hal ini berkaitan dengan penjabaran Wardani (2017) yaitu adanya campur kode dikarenakan sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik penutur sedangkan penyebab terjadinya alih kode bergantung pada penutur yang memiliki tujuan tertentu. Sependapat dengan Chaer dan Agustina (2014:84) bahwa terjadinya pemakaian dua bahasa atau lebih karena adanya hubungan dengan masyarakat multilingual akan menyebabkan kontak bahasa yang dinamakan campur kode dan alih kode dengan faktor yang memengaruhi seperti perubahan topik itu sendiri, perubahan situasi, hadirnya penutur baru atau orang ketiga, atau lawan tutur dari penutur.

Campur kode dan alih kode tidak hanya pada tuturan secara langsung di lingkup masyarakat, sekolah, ataupun pemerintahan, di program televisi ataupun media sosial juga tidak luput dari peristiwa tersebut. Amelia (2017) berpendapat bahwa pada tuturan sebuah *talkshow* terdapat campur kode dan alih kode. Kajian dari Amelia tersebut menghasilkan faktor dan bentuk dari campur kode dan alih kode pada gelar wicara berdasarkan tuturan dari narasumber tokoh kalangan selebriti. Objek penelitian yang dipilih Amelia dengan penelitian ini sekilas sama, perbedaan terlihat pada subjek yang diambil berdasarkan dari tema pembahasan di dalam sebuah *talkshow*.

Subjek pada penelitian ini berupa *talkshow* “Mata Najwa” yang tayang pada stasiun TV Trans7 dan *channel* youtube Narasi *Newsroom* setiap hari Rabu, pukul 20.00 WIB. *Talkshow* “Mata Najwa” dipilih lantaran program tersebut meraih penghargaan *talkshow* berita terbaik dalam Anugrah KPI 2020, selain itu topik yang dikupas tuntas selalu menjadi trending, serta topik yang dibicarakan tidak

hanya pada satu pembahasan saja mengenai dunia politik ataupun pemerintahan, melainkan meluas pada topik pendidikan, kisah inspiratif, dan beberapa topik positif lainnya yang mana program tersebut dapat digunakan di dalam dunia pendidikan yang bisa disaksikan oleh siswa maupun guru serta dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran alternatif.

Program *talkshow* “Mata Najwa” kerap kali menghadirkan tokoh-tokoh penting untuk mengupas tuntas informasi terkait problematika-problematika yang ada di pemerintahan maupun masyarakat luas. Tokoh-tokoh yang diundang berasal dari berbagai kalangan. Tokoh tersebut antara lain adalah mahasiswa, masyarakat, menteri, gubernur, bahkan presiden yang mana memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Beraneka ragam objek atau topik “Mata Najwa” yang diangkat dari problematika berdasar pada tokoh, tema, inspirasi, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, pemilihan *talkshow* “Mata Najwa” didasarkan pada persamaan tema, dengan tema yang dipilih berkaitan dengan pemerintahan.

Tema pemerintahan pada *talkshow* “Mata Najwa” diambil dari edisi bulan Desember 2021 yang terdiri dari 3 judul yaitu Guyub Akhir Tahun, Menelusuri Ibu Kota Baru, dan Cemas Karena Ormas. Pembahasan mengenai topik pemerintah seringkali terjadi dalam situasi resmi atau formal yang mewajibkan mereka menggunakan bahasa nasional. Pembahasan mengenai pemerintahan tentunya akan menghadirkan pembicaraan mengenai pendapat-pendapat dari berbagai tokoh pemerintah yang memiliki latar belakang berbeda sehingga hal ini memungkinkan menjadi faktor yang menimbulkan terjadinya campur kode atau

alih kode. Terdapat sejumlah tuturan yang mengandung peralihan atau pencampuran bahasa dalam *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 yakni bahasa Jawa, Sunda, Cina, Inggris, Arab, dan Indonesia. Hal tersebut membuktikan dalam tuturannya terdapat campur kode dan alih kode.

Berkaitan dengan mengupas tuntas sebuah topik dalam *talkshow* “Mata Najwa”, tentu saja tidak lepas dari kaidah kebahasaan yang digunakan dalam memberikan tanggapan mengenai persoalan-persoalan yang sedang dibahas. Menanggapi suatu topik perlu memperhatikan kaidah kebahasaan baik dari segi kalimat, pemilihan kata, bahasa yang menarik, dan mudah dimengerti pembaca maupun pendengar. Hal ini dapat dikaitkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi poster, slogan, atau teks iklan kelas VIII pada KD 4.4 menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Bentuk pengimplikasian dari alih kode pada KD 4.4 berupa media pembelajaran berbentuk poster sedangkan pengimplikasian campur kode berupa media slogan. Poster dan slogan memiliki keunggulan sebagai media pembelajaran yang menarik dengan bentuk yang sederhana dan praktis, serta di dalamnya terdapat ilustrasi gambar dan kalimat yang singkat, jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga memudahkan siswa dalam menerima informasi dalam pembelajaran.

Sesuai uraian di atas, maka peneliti hendak mengkaji terkait bentuk campur kode dan alih kode beserta dengan keterkaitannya dalam pembelajaran mengenai menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster

secara lisan dan tulis sesuai dengan kaidah kebahasaan, yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan *Talkshow* “Mata Najwa” Edisi Desember 2021 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Iklan, Slogan, dan Poster Kelas VIII SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada antara lain:

- 1) Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi sebab dipengaruhi dari keberagaman, kepopuleran, dan keterbatasan bahasa.
- 2) Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi sebab dipengaruhi dari faktor penutur yang memiliki latar belakang berbeda.
- 3) Bentuk alih kode dan campur kode bisa diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks iklan, slogan, dan poster.

1.3 Cakupan Masalah

Sesuai identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan pada bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia materi teks iklan, slogan, dan poster di SMP kelas VIII.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan cakupan permasalahan di atas permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dirumuskan antara lain:

- 1) Bagaimana bentuk alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa”?

- 2) Bagaimana bentuk campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa”?
- 3) Bagaimana bentuk implikasi dari alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII?
- 4) Bagaimana bentuk implikasi dari campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- 1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa”.
- 2) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa”.
- 3) Mendeskripsikan bentuk implikasi dari alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII.
- 4) Mendeskripsikan bentuk implikasi dari campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut diuraikan berikut ini:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjabarkan bentuk dari alih kode dan campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia materi poster, slogan, dan teks iklan di SMP Kelas VIII. Adapun manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Dapat menjadi bahan ulasan untuk penggunaan keragaman bahasa baik dari interaksi komunikasi di kehidupan sehari-hari maupun di program televisi.
- 2) Dapat menjadi referensi atau acuan untuk melakukan penelitian terkait bidang sosiolinguistik bentuk dari alih kode dan campur kode beserta implikasinya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian bisa dimanfaatkan oleh beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti diharapkan dapat menjadikan media pembelajaran terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi poster, slogan, atau teks iklan. Diharapkan dapat memberikan contoh tuturan dalam memberikan tuturan yang baik dan benar serta bermanfaat untuk guru, peserta didik, dan masyarakat umum.
- 2) Bagi program televisi dapat digunakan sebagai penambahan wawasan ragam bahasa yang mampu meningkatkan daya tarik dari penggunaan bahasa.
- 3) Bagi mahasiswa bisa dimanfaatkan menjadi acuan saat mengkaji bidang sosiolinguistik bentuk alih kode dan campur kode beserta implikasinya dalam pembelajaran.
- 4) Bagi guru bisa dimanfaatkan menjadi referensi media pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 4.4 mengenai teks iklan, slogan, atau poster.
- 5) Bagi siswa kelas VIII bisa dimanfaatkan sebagai referensi dalam materi teks iklan, slogan, atau poster.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yakni menggambarkan bentuk campur kode dan alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi poster, slogan, serta teks iklan di SMP kelas VIII. Maka dari itu, penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini perlu dikaji oleh peneliti. Hal itu agar peneliti mengetahui sejauh mana perkembangan masalah yang diteliti sehingga dapat dikaitkan dengan perolehan hasil penelitian secara lebih luas. Penelitian tersebut antara lain 1) Oktavia (2014), 2) Murniati (2015), 3) Shay (2015), 4) Syahrudin (2015), 5) Djago (2016), 6) Meylinasari (2016), 7) Zhiganova (2016), 8) Amelia (2017), 9) Ariesta (2017), 10) Costa (2017), 11) Endriani (2017), 12) Hamed (2017), 13) Reni (2017), 14) Wardani (2017), 15) Yanti (2017), 16) Wicaksono (2019), 17) Dewi (2020), 18) Setyaningrum (2020), 19) Umami (2020), 20) Agustina (2021), 21) Chau (2021), 22) Fendi (2021), 23) Kheder (2021), dan 24) Loemongga (2021).

Pertama, penelitian Oktavia (2014) berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar di MTs. Nurul Ummah Ciampea, Bogor”. Peneliti menghasilkan bentuk serta fungsi alih kode dan campur kode. Hasil analisis diklasifikasikan berwujud alih kode berbentuk kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda begitu pun kebalikannya. Secara alamiah alih kode ini terjadi saat penelitian memberikan manfaat untuk pendidik dan peserta didik yaitu

memudahkan dalam memberikan dan menyampaikan informasi dalam mentransfer ilmu dan peserta didik mudah memahami apa yang disampaikan pendidiknya. Campur kode terjadi pada proses belajar mengajar dalam pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang diperoleh dengan bentuk kata dan kalimat. Campur kode dan alih kode bahasa Sunda di MTs. Nurul Ummah Nagrog Cibuntu Ciampea, Bogor saat proses belajar mengajar berfungsi sebagai penegasan serta mengetahui dan memahami materi lebih dalam bagi peserta didik, memberikan penjelasan, dan menjalin keakraban.

Relevansi dari penelitian tersebut adalah objeknya sama yaitu berupa alih kode dan campur kode. Data berbentuk tuturan, fokus pembahasan lebih luas pada fungsi dan bentuk campur kode dan alih kode pada dua bahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya. Subjek penelitian berupa siswa MTs sehingga termasuk jenis PTK. Berbeda dengan penelitian ini yang mengarah pada bentuk campur kode dan alih kode yang subjeknya berupa tuturan dari sebuah *talkshow* lalu diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengacu pada materi poster, slogan, dan teks iklan.

Kedua, berdasarkan penelitian Murniati, *et al* (2015) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya”. Peneliti memaparkan faktor serta bentuk penyebab dari timbulnya alih kode dan campur kode dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lalu kajian alih kode dan campur kode tersebut diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada SK dan KD mengenai drama pada kelas XI. Simpulan dalam penelitian ditemukan bentuk alih kode intern sejumlah 41 data

dan yang ekstern sejumlah 9 data. Campur kode yang ditemukan sebanyak 16 data ditemukan berupa klausa, 2 data berupa baster, 25 data berupa frasa, dan 57 data berupa kata. Hasil penemuan tersebut dimanfaatkan menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada SK Menulis 16. Menulis naskah drama pada KD 16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

Letak relevansi dalam penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu bentuk alih kode dan campur kode beserta implikasinya. Sementara subjek yang dipakai peneliti didapatkan dari tuturan mahasiswa secara langsung tanpa melalui program televisi. Perbedaan lainnya terdapat pada teknik penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan perekaman, teknik bebas libat cakap, serta simak libat cakap. Sedangkan hanya teknik simak catat saja yang dipakai oleh peneliti. Pengimplikasian materi dan tingkatan kelas berdasarkan hasil analisis juga berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Shay (2015) dengan judul "*To Switch or not to Switch: Code-Switching in a Multilingual Country*". Peneliti memaparkan mengenai tinjauan dari berbagai aspek peristiwa alih kode secara linguistik. Tinjauan ini mencakup beberapa istilah atau ungkapan dalam berkomunikasi secara dasar. Cakupan kajian berupa komunikasi dasar, alih kode, komunikasi secara bilingual, dan peristiwa multilingual. Hal ini menunjukkan adanya alih kode di antara bilingual di Israel antara bahasa Ibrani ke bahasa Inggris. Penelitian tersebut diklasifikasi tiga kelompok penutur bahasa yaitu bahasa Ibrani-Inggris dan bahasa Ibrani-Arab selama ceramah di lingkungan yang berbeda, untuk

memahami perspektif yang terlibat dalam alih kode, pola, dan keadaan. Tinjauan tersebut meliputi beberapa istilah dasar dalam berkomunikasi, di antaranya alih kode, keberadaan fenomena dwibahasa, dan multibahasa.

Relevansi dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian berupa alih kode berupa tuturan, hanya saja di sini difokuskan pada alih kode saja. Perbedaan nampak jelas dari teknik serta metode yang dipakai dalam penelitian tersebut, dengan penggunaan bahasa Ibrani, Inggris, dan Arab yang mana memperlihatkan adanya alih kode eksternal dikarenakan di negara tersebut adanya peralihan bahasa dari bahasa nasional.

Keempat, Syahrudin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film Animasi Pendek Grammar Suro dan Boyo Karya Cak Ikin Kajian Sociolinguistik”. Hasil peneliti memperlihatkan adanya alih kode dari yang awalnya berbahasa Jawa menjadi ke bahasa Indonesia begitu pun kebalikannya serta terjadinya campur kode pada tataran kata bentuk penyisipan kata ulang, kata jadian, kata dasar dan pada tataran frasa ada sejumlah faktor yang menjadi latar belakang dari adanya campur kode dan alih kode tersebut pada pemakaian bahasa Jawa.

Penelitian itu relevan dengan penelitian ini lantaran sama-sama mempergunakan objek yakni alih kode dan campur kode dilengkapi dengan fungsinya dalam sebuah tuturan. Subjek penelitian tersebut berasal dari tuturan sebuah film pendek, sedangkan dalam penelitian ini berdasarkan tuturan sebuah *talkshow*. Hanya saja dalam penelitian ini belum ada bentuk pengimplikasian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat perbedaan dari segi

penggunaan bahasa, di penelitian tersebut hanya ada dua kode bahasa saja yaitu bahasa Jawa dan Indonesia.

Kelima, penelitian Djago (2016) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di Trans7”. Hasil penelitian mengenai makna dan bentuk dari alih kode dan campur kode berdasarkan tuturan dari acara “Hitam Putih” edisi Agustus 2015. Alih kode tersebut terjadi pada peralihan bahasa yakni alih kode eksternal, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, berupa menyisipkan kalimat, frasa dan kata. Makna serta bentuk alih kode dan campur kode berupa unsur penyisipan bentuk kata, frasa, reduplikasi atau perulangan kata, idiom atau ungkapan, dan imbuhan seperti awalan akhiran (prefiks dan sufiks) pada kata dasar. Campur kode dan alih kode dikaitkan dengan peristiwa tutur yang memiliki tujuh komponen diantaranya *setting* dan *scene*, *participant*, *end*, *act squence*, *key*, *istrumentalities*, dan *genre*.

Penelitian tersebut memiliki persamaan di mana objek dan subjek yang dipilih adalah sama-sama menggunakan campur kode dan alih kode berupa bentuknya dalam acara *talkshow*, dengan metode dan teknik yang sama yaitu teknik catat. Hanya saja terdapat perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih kompleks karena dikaitkan dengan peristiwa tutur sehingga memiliki penjelasan makna yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut belum dikaitkan maupun direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkatan tertentu.

Penelitian Meylinasari, *et al* (2016) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow* Bukan Empat Mata”. Peneliti ini menjabarkan mengenai bentuk campur kode dan alih kode di acara “Bukan Empat Mata” dan

merelevansikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di SMA. Penelitian ini di dalamnya terdapat bentuk alih kode secara internal dan eksternal. Bentuk dari campur kode yang ditemukan yakni campur kode klausa, kata, dan frasa. Penyebab adanya alih kode dari faktor ragam bahasa, tingkat tutur bahasa, perubahan situasi, humor, perubahan topik, lawan tutur, serta penutur. Sedangkan terjadinya campur kode dikarenakan faktor dari untuk menunjukkan humor, untuk sekadar bergengsi, tingkat tutur bahasa, ragam bahasa, penggunaan istilah populer, lawan tutur dan penutur. Hasil dari penelitian bisa menjadi bahan ajar tambahan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia materi memproduksi dan membandingkan drama atau teks film pada kelas XI SMA.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini dikarenakan objek dan subjek yang dipakai hampir sama yaitu mengenai bentuk campur kode dan alih kode beserta implikasinya. Sama-sama mempergunakan metode dan teknik penelitian yaitu teknik simak catat. Perbedaan terlihat pada pengimplementasiannya ditunjukkan untuk materi dan jenjang kelas yang berbeda yaitu pada materi teks drama, bukan pada materi teks iklan, slogan, atau poster.

Zhiganova (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Study of the Perception of Code-Switching to English in German Advertising”*. Hasil penelitian dinyatakan bahwa peran alih kode ke bahasa Inggris dalam konteks transformal global berfokus pada penggunaan simbolis dalam wacana periklanan di Jerman. Sebuah survei yang dilakukan di antara komunitas berbahasa Jerman ditunjukkan untuk mencari tahu nilai-nilai sosial budaya apa yang disampaikan dalam bahasa Inggris dan bagaimana penutur asli memandang kehadiran bahasa Inggris yang

disisipkan di elemen iklan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode ke bahasa Inggris dianggap sebagai fenomena kompleks yang memiliki aspek positif dan negatif yang membuktikan status aksiologinya ambigu.

Persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada objek penelitian berupa alih kode. Hanya saja terdapat perbedaan dari segi metode dan teknik yang digunakan bukan menggunakan teknik simak catat begitu juga dengan cakupan masalah yang lebih luas dikaitkan dengan nilai sosial budaya yang terdapat di wilayah tersebut. Perbedaan yang jelas terlihat adalah peralihan bahasa, alih bahasa eksternal ada pada bahasa Jerman dengan bahasa Inggris dan sebaliknya.

Amelia, *et al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Acara Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya”. Hasil analisis data berupa bentuk dan faktor yang menyebabkan adanya campur kode dan alih kode dalam gelar wicara tersebut. Bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode eksternal yang dipengaruhi dari penutur dan lawan tutur, sedangkan untuk yang campur kode berupa perulangan, ungkapan, baster, klausa, frasa dan kata karena dipengaruhi oleh faktor penutur dan kebahasaan dari si penutur. Hasil dari analisis campur kode dan alih kode dimanfaatkan sebagai bahan alternatif pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP pada materi pembelajaran menulis dan berbicara.

Penelitian di atas sangat relevan dengan yang dilaksanakan oleh peneliti lantaran objek dan subjek kajian yang sama mengenai campur kode dan bentuk alih kode beserta objek kajian *talkshow* “Mata Najwa” namun dengan pemilihan edisi dan tema yang berbeda. Pada penelitian tersebut menggunakan edisi bulan

Desember 2017 dengan tema yang dipilih berdasarkan tokohnya yaitu tokoh publik atau selebriti. Adapun persamaan lainnya adalah sama-sama mengimplikasikan hasil penelitian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, hanya saja pengimplementasian pada materi berbeda dan tingkatan kelas yang berbeda juga.

Pada penelitian Ariesta, *et al* (2017) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun”. Peneliti menghasilkan bentuk alih kode yang banyak dipergunakan yaitu alih kode intern yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan faktor penyebab yang paling dominan dari faktor penutur. Alih kode ekstern juga terjadi dengan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris begitu juga sebaliknya. Campur kode yang dominan terjadi berupa pencampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan faktor utama yang memengaruhinya dari faktor penutur. Hasil dari penelitian tersebut diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerpen kelas XI SMA.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dari segi objek penelitian yang sama yaitu bentuk dari alih kode dan campur kode pada suatu program *talkshow* beserta implikasinya. Metode dan pendekatan yang dipakai juga sama yakni deskriptif kualitatif, hanya saja bentuk pengimplementasiannya berbeda yaitu sebagai contoh teks cerpen yang digunakan dalam pembelajaran kelas XI SMA sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah ke media pembelajaran jenis poster, slogan, dan iklan untuk kelas VIII tingkatan SMP.

Costa, *et al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya”. Penelitian menghasilkan bahwasanya alih kode yang paling banyak dipakai yaitu alih kode bentuk ekstern yaitu berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris berjumlah 39 data dengan faktor yang paling memengaruhi berasal dari penutur. Sedangkan bentuk dari alih kode intern hanya berjumlah 2 data saja. Bentuk campur kode yang terjadi adalah bentuk kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan dengan faktor yang memengaruhi berasal dari penutur. Campur kode pada tataran kata sebanyak 17 data, pada tataran frasa berjumlah 35 data, pada tataran baster hanya 1 data, pada tataran perulangan kata 1 data, pada tataran ungkapan 1 data, dan tataran klausa 8 data. Hasil dari analisis alih kode campur kode tersebut diimplikasikan pada pembelajaran di sekolah berupa uraian skenario yang ada pada pembelajaran teks anekdot yang dikaitkan pada KD 3.6 dan 4.6. Selanjutnya luaran dipakai menjadi bahan ajar tambahan dan variasi pada pembelajaran dalam materi teks anekdot.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini dengan objek dan subjek yang hampir sama yaitu alih kode dan campur kode pada *talkshow* atau gelar wicara, hanya saja dari program acara yang berbeda. Dilihat dari bahasa yang digunakan memiliki perbedaan, dalam penelitian tersebut hanya ada dua peralihan dan pencampuran bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sementara penelitian ini ada lebih dari tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan beberapa bahasa daerah. Persamaan lainnya dapat dilihat dalam mengaitkan hasil penelitian pada pembelajaran sebagai bahan ajar pada teks anekdot. Sehingga

terdapat perbedaan pada penerapan implikasi diterapkan pada siswa tingkat SMA bukan pada siswa SMP.

Sesuai penelitian Endriani (2017) dengan judul “Ayu Dewi dalam Sarah Sechan: Analisis Alih Kode Campur Kode”. Hasil peneliti mendeskripsikan bahwa campur kode dan alih kode oleh Ayu Dewi yang menjadi bintang tamu dalam acara Sarah Sechan, alih kode yang diucapkan berupa bentuk kalimat yaitu dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Sementara campur kode terjadi dalam bentuk kata dan frasa. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan Ayu Dewi yaitu untuk menciptakan humor dan suasana santai.

Persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada objek penelitian yaitu bentuk alih kode dan campur kode, dengan subjek kajian yang hampir sama pada program televisi. Terdapat perbedaan pada cakupan penelitian berfokus pada bentuk dan faktornya saja, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk dan kaitan dengan implementasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia materi poster, slogan, dan teks iklan.

Hamed, *et al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Building a First Language Model for Code-Switch Arabic-English*”. Hasil peneliti menyajikan model bahasa multibahasa (LM) untuk alih kode Inggris Arab. Salah satu tanggapan utama yang dihadapi ketika membangun LM multibahasa adalah kebutuhan korpus teks campuran eksplisit, karena alih kode adalah perilaku yang lebih umum digunakan dalam bentuk lisan daripada tulisan. Korpora teks dengan alih kode biasanya jarang ada atau langka. Pemodelan bahasa LM dasar dibangun

dari *corpora monolingual* yang ada. LM dasar memberi kebingungan 11.841,9 dan tingkat *Out-of-Vocabulary* (OOV) 4,07%. Kumpulan kode alih bahasa Arab-Inggris, bersama dengan *corpora monolingual* yang ada kemudian digunakan untuk membangun beberapa LM. LM terbaik mencapai peningkatan besar atas LM dasar, dengan kebingungan 275,41 dan tingkat OOV 0,71%.

Persamaan dari penelitian tersebut dari segi alih kode yang ditelitinya, namun dalam penelitian ini juga berfokus pada model untuk peralihan kode yaitu model bahasa multibahasa (LM). Metode dan teknik dalam penelitian yang digunakan juga memiliki perbedaan. Jika dilihat dari hasil penelitiannya belum ada kaitan dan bentuk implikasi terhadap pembelajaran bahasa.

Penelitian Reni, *et al* (2017) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini *Talkshow* serta Implikasinya”. Peneliti menghasilkan bahwasanya alih kode yang paling banyak dipakai pada tuturan di “Ini *Talkshow*” yaitu alih kode eksternal berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan faktor penyebab berasal dari penutur yang diimbangi oleh lawan tuturnya. Sedangkan campur kode yang paling banyak dipakai yaitu campur kode berbentuk kata yaitu bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, di mana faktor penyebab yang paling memengaruhi adalah faktor kebahasaan. Hasil dari penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks anekdot di SMA kelas X.

Penelitian di atas sangat relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek dan subjek kajian yang hampir sama. Teknik dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu teknik simak dan catat. Bentuk pengimplikasian dalam penelitian

tersebut difokuskan pada pembelajaran siswa SMA kelas X pada materi teks anekdot sebagai bahan ajar, sedangkan yang berbeda dengan penelitian ini adalah difokuskan pada implikasi dalam bentuk media dari materi teks iklan, slogan, dan poster.

Selanjutnya, Wardani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata”. Peneliti menghasilkan ada 7 kutipan alih kode dan 61 data campur kode. Ada sejumlah nilai Islam yang memberi gambaran terkait masyarakat tersebut. Kata yang dipakai penulis dalam mengenalkan masyarakat yang menggambarkan masyarakat Islam diantaranya seperti *Astaghfirullah! Innalillahi!, Rasulullah, hijrah, khatam, na'udzubillah, kafilahnya, mafhum*. Ada 5 data kutipan alih kode dan campur kode nilai-nilai islami dalam novel “Padang Bulan”.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini dikarenakan menggunakan objek yang sama yaitu campur kode dan alih kode. Penelitian tersebut berdasarkan data tuturan tokoh yang berada pada novel, berbeda dengan penelitian ini berfokus pada tuturan tokoh pada *talkshow* “Mata Najwa”. Penelitian tersebut dikaitkan pada nilai-nilai islami namun tetap terdapat alih kode dan campur kode dengan bahasa selain bahasa Arab. Perbedaan lainnya terdapat pada keterkaitan antara alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran pada materi teks iklan, slogan, dan poster.

Yanti, *et al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Siaran Radio 94.4 FM di Radio Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Alih kode yang dominan

terjadi berupa alih kode ekstern yang berjumlah 4 data yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan faktor yang melatarbelakangi berasal dari si penutur. Sedangkan bentuk campur kode terjadi karena penyisipan kode bahasa lain yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Lampung, serta bahasa Arab. Campur kode yang paling dominan terjadi berupa bentuk kata berjumlah 139 data, klausa 3 data, frasa 40 data, baster 10 data, idiom 2 data, dan pengulangan kata 10 data dengan faktor utama yang melatarbelakangi berupa faktor kebahasaan. Hasil dari kajian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam materi memproduksi teks film atau drama di SMA.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini dari segi objek yang diteliti yaitu pada bentuk alih kode dan campur kode, dengan pengimplikasian yang hampir sama dalam bentuk media pembelajaran, hanya saja dalam teknik pengumpulan data terdapat perbedaan bukan simak catat melainkan simak bebas libat. Pengimplikasian pada materi juga berbeda, bukan pada teks iklan, slogan, atau poster melainkan pada teks film atau drama.

Wicaksono (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Bocah Ngapa(K) Ya di Channel Youtube Trans7 Official”. Peneliti menghasilkan wujud alih kode pada tuturan Bocah Ngapa(K) Ya di kanal youtube Trans7 Official berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ada 15 tuturan dan alih bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ada 8 tuturan. Dilihat dari penggolongannya ada dua yaitu alih kode intern dan ekstern. Akan tetapi pada penelitian tersebut dari beberapa data yang disajikan, peneliti hanya menemukan alih kode intern. Sedangkan wujud campur kode meliputi penyisipan

unsur yang berwujud kata ada 11 tuturan dan penyisipan unsur yang berwujud frasa ada 12 tuturan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini sesuai dengan objeknya yaitu mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan sebuah film. Teknik dan metode yang dipakai sama yaitu teknik simak catat. Hanya saja cakupan dalam penelitian tersebut terfokus pada alih kode dan campur kode saja belum dikaitkan dengan pembelajaran, berbeda dengan penelitian ini hasil kajian dari bentuk alih kode dan campur kode diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran pada materi teks iklan, slogan, dan poster kelas VIII SMP.

Dewi, *et al* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “KTP” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Peneliti menunjukkan bahwa pertama, pada film pendek “KTP” oleh BPMT bentuk alih kode dan campur kode yakni ada 3 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa serta 25 campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan Jawa. Kedua, film pendek “KTP” oleh BPMT relevan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 dengan KD 4.2 yakni mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan. Relevansi ini dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan media video (audio dan visual).

Penelitian di atas sangat relevan dengan penelitian ini dikarenakan objek yang diteliti sama mengenai alih kode dan campur kode beserta implikasinya, dengan

mempergunakan metode dan teknik yang sama. Subjek penelitian jika dilihat sekilas hampir sama hanya saja dalam penelitian tersebut berupa film, sedangkan penelitian ini berupa *talkshow*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak pada lebih kompleks dan dikaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sedangkan dalam penelitian ini dikaitkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP materi teks iklan, slogan, dan poster.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum, *et al* (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara “Ini *Talkshow*” di Net TV Periode Januari-Februari Tahun 2019”. Mayoritas penyebab dari alih kode intern karena faktor pengulangan kata, dialek, segi diksi, serta lawan tutur. Berbeda dengan alih kode ekstern dikarenakan faktor dari lawan tutur baik dari pengulangan kata maupun dari segi dialek. Campur kode yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh keinginan dalam menjelaskan dan menafsirkan baik dari segi kata atau frasa, identifikasi ragam, dan faktor identifikasi peranan.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah objek kajian berupa bentuk alih kode dan campur kode, dengan subjek kajian yang hampir sama berasal dari program televisi. Bahasa yang ditemukan dalam kajian tersebut juga memiliki kesamaan yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris hanya saja dalam penelitian ini bahasa yang dituturkan lebih luas yaitu terdapat penggunaan bahasa Arab, Cina, dan beberapa bahasa daerah. Perbedaan yang terlihat dalam penelitian tersebut dari teknik pengumpulan data dan belum ada keterkaitan dengan pengimplikasian pada pembelajaran.

Umami (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Vlog: Kajian Sociolinguistik (Studi Kasus pada Vlog Nurul Taufik)”. Perolahan hasil analisis dari 72 data dihasilkan 52 data berupa campur kode dan 20 data berupa alih kode. Semua bentuk alih kode yaitu alih kode ekstern berbentuk kalimat. Terjadinya alih kode disebabkan oleh faktor perubahan topik pembahasan, kehadiran orang ketiga, lawan tutur, dan penutur. Bentuk campur kode yaitu campur kode ekstern berbentuk klausa, ungkapan, pengulangan kata, baster, frasa dan kata. Terjadinya campur kode dikarenakan ada keinginan penutur untuk mendapatkan ungkapan yang pas, kebiasaan, dan kesantiaian peserta tindak tutur dalam berkomunikasi.

Penelitian Umami sangat relevan dengan penelitian ini, sesuai dengan topiknya yaitu alih kode dan campur kode, hanya saja dipenelitian tersebut lebih ditekankan pada alih kode campur kode pada bahasa Arab, berbeda dengan penelitian ini yang ditemukan bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Cina, dan beberapa bahasa daerah. Pada penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuknya saja belum dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Agustina, *et al* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Campur Kode dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Data yang diperoleh sebanyak 98 data, di mana 51 data merupakan campur kode berupa kata, 28 data berupa frasa, 12 data berupa baster, 3 data berupa pengulangan kata, 1 data berupa klausa, dan 3 data berupa idiom. Hasil analisis data tersebut dimanfaatkan untuk pengimplementasian pada materi teks editorial pada KD 3.6 tentang menganalisis struktur dan kebahasaan teks

editorial dan 4.6 merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

Persamaan dalam penelitian tersebut dilihat dari segi subjek kajian yaitu pada program acara “Mata Najwa” serta pengaplikasiannya. Hanya saja cakupan kajian pada campur kode saja, serta bentuk pengimplikasian yang berbeda dengan materi yang berbeda juga. Pada penelitian tersebut hasil pengimplementasian sebagai bahan ajar pada materi teks editorial, sedangkan pada penelitian ini hasil pengimplementasian menjadi media pembelajaran pada poster, slogan dan teks iklan.

Chau, *et al* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*See You Soon! Add Oil Ar!: Code-Switching for Face Work in Edu-Social Facebook Groups*”. Hasil peneliti menunjukkan alih kode berfungsi terutama untuk menandakan kerusakan kerangka partisipasi akademik formal yang diharapkan dan beralih ke bingkai informal. Beberapa lapisan bingkai tindakan secara kolaboratif dan terus menerus dirancang dan didesain ulang di ruang pendidikan jaringan sosial ini. Analisis lebih dekat di dalam dan di seberang ruang lebih jauh mengungkapkan bahwa norma-norma kesesuaian alih kode untuk mencapai informalitas dan solidaritas dapat bervariasi tergantung pada kombinasi faktor individu, kontekstual, dan temporal. Sebagai tambahan berkontribusi pada literatur yang ada tentang alih kode dan *face-work* di facebook, penelitian tersebut menawarkan implikasi praktis untuk memahami wacana yang semakin informal dalam konteks kelembagaan.

Relevansi dalam penelitian tersebut berkaitan dengan alih kode dan beberapa faktor yang menyebabkan alih kode tersebut, namun fokus penelitian tersebut

pada tuturan di grup *facebook* dan tidak disangkutkan dengan campur kode maupun pada pembelajaran. Metode dan teknik yang digunakan juga memiliki perbedaan, serta bentuk alih kode yang terjadi secara ekstern saja.

Fendi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Larangan Kabupaten Sidoarjo: Kajian Sociolinguistik”. Peristiwa kebahasaan alih kode antar bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ataupun kebalikannya. Ada juga alih kode antar varian bahasa antara lain bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama atau sebaliknya. Peristiwa kebahasaan alih kode disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya menghormati lawan tutur, tujuan tawar menawar, dan mengimbangi lawan tutur. Penemuan bentuk campur kode dalam penelitian tersebut berupa penyisipan kata dan frasa, penyisipan klausa, penyisipan frasa, dan penyisipan kata. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab dari adanya campur kode seperti faktor kebiasaan, tujuan tawar menawar, tujuan, dan keterbatasan penggunaan kode.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini dikarenakan mempunyai objek kajian sama mengenai campur kode dan alih kode serta penggunaan metode dan teknik yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada tuturan yang terjadi secara langsung dari penutur dan bahasa yang ditemukan dalam tuturan hanya dari 2 bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta belum ada cakupan mengenai bentuk implikasi terhadap pembelajaran.

Kheder, *et al* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Cognitive Control in Bilinguals: Proficiency and Code-Switching Both Matter*”. Dampak bilingualisme sebagai konstruksi penggunaan bahasa dan kemampuan bahasa pada efektivitas

kontrol kognitif. Secara khusus, peneliti menanyakan apakah frekuensi alih kode padat harian sering terjadi perubahan bahasa di dalam dan di antara kalimat dengan lawan bicara yang sama dan tingkat L2 kemahiran secara terpisah dan atau secara interaktif memengaruhi efisiensi kontrol kognitif dalam tugas Simon. Hasil dari 134 bilingual menunjukkan bahwa bilingual yang sering melakukan alih kode memiliki lebih sedikit kesalahan dan tingkat akurasi meningkat atas percobaan yang mengarah ke efek Simon yang lebih kecil. Namun, untuk waktu respon (RT), kecakapan L2 memodulasi. Efek Simon berinteraksi dengan frekuensi alih kode dengan cara yang rumit dalam memodulasi keseluruhan RT percobaan. Dwibahasawan yang sering melakukan alih kode lebih mahir dalam adaptasi konflik. Hasil menunjukkan bahwa dwibahasa berbeda di antara mereka sendiri, dan bahwa para peneliti perlu mengambil kedua kemahiran dan penggunaan bahasa diperhitungkan untuk menguji dampak pengalaman bilingual pada kontrol kognitif. Bilingualisme seharusnya dianggap sebagai kontinum, dengan banyak faktor berbeda yang berkontribusi pada pengalaman dan pengaruh bahasa fungsi kognitif.

Persamaan dalam penelitian tersebut berkaitan dengan alih kode karena adanya faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh penutur. Penelitian tersebut menjadi lebih kompleks dengan adanya kontrol kognitif dari kedwibahasaan penutur. Perbedaan terlihat dari segi metode dan teknik dalam penelitian, serta fokus penelitian hanya pada fenomena alih kode saja dengan bentuk alih kode lebih banyak terjadi dengan bentuk alih kode eksternal. Objek penelitian ini tidak

dikaitkan dengan pembelajaran, lantaran subjek penelitian difokuskan pada masyarakat umum.

Loemongga (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sociolinguistik”. Alih kode yang ditemukan yaitu bahasa Belanda ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Prancis dan bahasa Indonesia ke bahasa Belanda. Sementara untuk yang campur kode ditemukan meliputi bahasa Jawa ke bahasa Belanda, bahasa Indonesia dengan bahasa Madura, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawadan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Faktor yang menjadi latar belakang dari adanya alih kode yakni adanya perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, adanya pengaruh hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, serta adanya kemampuan penutur menguasai dua bahasa, sementara faktor yang menjadi latar belakang dari adanya campur kode yakni mempertahankan istilah asli, adanya pengaruh situasi berbicara, adanya pengaruh hadirnya orang kedua, adanya maksud-maksud tertentu, adanya relasi penutur dan mitra tutur yang akrab, adanya pengaruh unsur prestise, serta adanya pengaruh status sosial.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena objek kajian yang sama yakni campur kode dan alih kode. Sumber data penelitian juga berasal dari film atau acara televisi dengan metode dan teknik penelitian yang hampir sama. Hanya saja penemuan bahasa di sini lebih kompleks karena terkandung bahasa nasional, daerah, dan bahasa asing yang lebih dari satu. Perbedaan lain terdapat pada tidak adanya cakupan terhadap pembelajaran.

Sesuai beberapa penelitian relevan di atas, bisa diperoleh simpulan bahwasanya sudah banyak dilakukan penelitian yang khusus mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, jika cakupannya diperluas pada pengimplikasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih belum banyak dilakukan terutama yang dikaitkan pada materi teks iklan, slogan, dan poster bahkan belum ada. Sehingga, penelitian ini sebagai pelengkap dan menambah wawasan baru di bidang campur kode dan alih kode terutama dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 serta bentuk pengimplikasiannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di materi poster, slogan, dan teks iklan di SMP kelas VIII.

2.2 Landasan Teoretis

Peneliti mempergunakan landasan teoretis meliputi 1) sociolinguistik, 2) kontak bahasa, 3) tuturan, 4) alih kode, 5) campur kode, 6) *talkshow*, dan 7) implikasi pembelajaran bahasa Indonesia, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Sociolinguistik

Sebuah bahasa dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Ilmu yang mempelajari mengenai bahasa disebut dengan linguistik. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari seluk beluk suatu bahasa atau ilmu bahasa. Linguistik berdasarkan telaaahnya dibagi menjadi yaitu linguistik mikro dan makro. Linguistik mikro mencakup struktur leksikon, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Linguistik makro mencakup sociolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, serta dialektologi.

Secara umum sosiolinguistik merupakan sub disiplin linguistik yang mengkaji mengenai hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Menurut Jendra (2012:9) sosiolinguistik merupakan sub disiplin linguistik yang mempelajari bahasa sebagai objeknya dan ditekankan pada masyarakat. Sependapat dengan Chaer dan Agustina (2014:4) bahwasanya sosiolinguistik ialah cabang ilmu linguistik yang memiliki sifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dimana objek penelitian berupa hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial di suatu masyarakat tutur. Pendapat lain diungkapkan oleh Malabar (2015:1), mendefinisikan bahwa sosiolinguistik merupakan hubungan antara bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan antara dua hal yang ditinjau secara terpisah berupa struktur formal bahasa dari linguistik dan struktur masyarakat dari sosiologi.

Sesuai beberapa pendapat di atas, bisa diperoleh simpulan bahwasanya sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai bahasa dan penuturnya (masyarakat).

2.2.2 Kontak Bahasa

Adanya masyarakat tutur dikarenakan ada sebuah hubungan antara bahasa dan masyarakat (sosiolinguistik). Masyarakat tutur sendiri dapat terbagi menjadi masyarakat tutur tertutup dan masyarakat tutur terbuka (Suandi, 2014:11). Biasanya masyarakat tutur tertutup tidak terpengaruh oleh masyarakat tutur lainnya, hal ini disebabkan lokasinya jauh atau karena memang sengaja tidak mau menjalin hubungan dengan masyarakat tutur yang lain. Masyarakat tutur tertutup akan tetap statis dan menjadi masyarakat ekabahasa atau monolingual. Berbeda dengan masyarakat tutur terbuka, mereka memiliki hubungan dengan masyarakat

lain, sehingga akan mengalami kontak bahasa dengan berbagai peristiwa kebahasaan sebagai dampaknya.

Sosiolinguistik terdiri dari peristiwa-peristiwa yang disebabkan karena adanya kontak bahasa seperti pergeseran bahasa, konvergensi, integrasi, interferensi, campur kode, alih kode, diglosia serta bilingualisme. Sesuai pendapat Jendra (2012:67) definisi dari kontak bahasa ialah kondisi sosiolinguistik dimana dua atau lebih banyak bahasa, elemen yang berbeda, atau varietas di dalam suatu bahasa digunakan secara bersamaan atau dicampur satu sama lain. Berbeda dengan Malabar (2015:24) menjelaskan bahwa kontak bahasa merupakan perihal sosiolinguistik yang terjadi secara serentak kedua bahasa digunakan atau dipelajari secara bersamaan. Kontak bahasa diidentifikasi terjadi pada kelompok yang kerap mempengaruhi atau terpengaruh antara bahasa sendiri dengan bahasa lainnya. Pengertian kontak bahasa dijelaskan pula oleh Achmad dan Abdullah (2012:179), bahwa kontak bahasa menjadi pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa lainnya, akibatnya terjadilah perubahan bahasa pada orang yang monolingual atau ekabahasaan.

Kontak bahasa dapat terjadi karena adanya bentuk komunikasi antar masyarakat tutur dengan media bahasa yang berwujud tuturan. Sehingga, dapat diambil simpulan bahwa kontak bahasa merupakan penggunaan dua atau lebih suatu bahasa dalam penuturan baik dilakukan dengan cara bersamaan atau dicampur dengan bahasa ataupun unsur elemen suatu bahasa tersebut.

2.2.3 Tuturan

Sifat bahasa yaitu abstrak, menandakan tidak bisa diamati secara empiris. Berbeda dengan tuturan yang dapat diamati secara empiris dengan cara didengar. Jadi tuturan bersifat konkret yang dapat diartikan sebagai realisasi dari suatu bahasa yang memiliki sifat abstrak (Chaer, 2010:22). Realisasinya terjadi karena penutur suatu bahasa terdiri dari beberapa kelompok bahasa yang beragam, hal ini yang menyebabkan tuturan menjadi tidak seragam. Bahasa Indonesia yang dituturkan orang di Medan, di Yogyakarta, di Semarang, di Makassar, ataupun di Jakarta tidak sama. Hal ini disebabkan oleh *parolenya* tidak seragam. Begitu juga tuturan dari kelompok intelektual dengan yang tidak intelektual akan berbeda.

Tuturan merupakan hasil dari komunikasi berupa ujaran atau ucapan yang dilakukan oleh penutur (Chaer dan Agustina, 2014:47). Komunikasi berupa bentuk tuturan dapat terjadi dalam sebuah percakapan di tempat umum, proses pembelajaran di kelas, rapat, sidang, acara diskusi dan lain sebagainya. Komunikasi ini bertujuan untuk mengantarkan sebuah informasi berupa gagasan, pikiran, maksud, perasaan, ataupun emosi secara langsung. Jadi, tuturan dijelaskan sebagai suatu peristiwa berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau percakapan yang mengaitkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan melibatkan situasi, tempat dan waktu tertentu dalam bertukar informasi.

Tuturan merupakan hasil atau akibat dari situasi tutur. Tuturan dapat diidentifikasi lewat situasi tutur yang mendukungnya. Tuturan dikatakan pula sebagai representasi langsung dari elemen makna unsur-unsur dari situasi tutur

(Suandi, 2014:82). Sesuai pendapat dari sejumlah ahli bisa diperoleh simpulan bahwasanya tuturan yaitu hasil dari kegiatan mengujarkan sesuatu yang terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi tertentu yang dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan.

Sebuah tuturan akan disebut sebagai peristiwa tutur apabila delapan komponen terpenuhi, jika huruf-huruf pertama dari komponen tersebut dirangkai akan menjadi akronim “*SPEAKING*” berdasarkan teori dari Dell Hymes (dalam Jendra, 2012:71). Berikut kedepalan komponen peristiwa tutur.

- 1) *Setting and scene*. *Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu berlangsungnya tutur, sementara *scene* berkaitan dengan situasi psikologis pembicaraan, waktu, tempat atau situasi. Perbedaan yang terjadi antara situasi, tempat dan waktu tuturan akan menimbulkan pemakaian variasi bahasa juga akan tidak sama. Contohnya berbicara pada waktu ada pertandingan sepak bola di lapangan dalam keadaan yang ramai pastinya tidak akan sama dengan pembicaraan di perpustakaan atau ruang kelas dengan banyak orang yang sedang membaca dalam keadaan yang sunyi dan sepi. Sehingga jika tempat atau situasi berada di lapangan dapat berbicara dengan keras dan di ruang perpustakaan harus berbicara sehalus mungkin.
- 2) *Participant*, merupakan suatu golongan yang ikut terbawa dalam pertuturan, bisa pengirim dan penerima pesan, penyapa dan pesapa, penutur dan lawan tutur, ataupun pendengar ataupun pembicara. Dua pihak berkomunikasi dapat bergantian peran sebagai pendengar atau pembicara, namun dalam kegiatan dalam masjid semisal khotbah, maka selaku pembicara yakni *khotib* dan

jamaah sebagai pendengar tidak bisa bertukar peran. Status sosial partisipan sangat memengaruhi ragam bahasa yang dipakai. Contohnya anak yang mempergunakan ragam bahasa yang tidak sama jika ingin berbicara dengan orang tuanya maupun orang yang lebih tua di sekitar mereka, dan berbeda apabila anak tersebut ingin berbicara kepada teman sebayanya.

- 3) *End*, mengacu pada tujuan serta maksud pertuturan. Terjadinya peristiwa tutur di ruang pengadilan mempunyai maksud yaitu ingin menyelesaikan kasus perkara, akan tetapi maksud tujuan para partisipan di dalam peristiwa tutur itu tidak sama. Kesalahan dari terdakwa ingin dibuktikan oleh jasa, sementara untuk pembela akan berusaha membuktikan bahwasanya terdakwa tidak bersalah, berbeda dengan hakim yang berusaha memberi keputusan secara adil.
- 4) *Act sequence*, menunjuk pada isi serta bentuk ujaran. Kedua hal tersebut berhubungan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan, bagaimana penggunaannya, dan kata-kata yang digunakan. Bentuk ujaran dalam rapat, percakapan biasa, dan perkuliahan di kelas memiliki bentuk ujaran yang berbeda, sama halnya dengan isi yang dibicarakan.
- 5) *Key*, berkaitan dengan semangat, cara dan nada dimana penyampaian pesan dengan mengejek, sombong, singkat, serius, senang hati, dan lainnya. Hal tersebut bisa ditentukan dengan isyarat dan gerak tubuh.

- 6) *Instrumentalities*, berkaitan pada jalur bahasa yang dipakai misalnya pada jalurtelegraf, telepon, tertulis atau tulisan. Hal ini sesuai pada kode ujaran yang dipakai seperti register, ragam atau bahasa.
- 7) *Norm of interaction and interpretation*, berkaitan pada aturan atau norma ketika berinteraksi. Contohnya yang berkaitan dengan cara bertanya, berinterupsi dan lainnya. Hal ini sesuai pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- 8) *Genre*, berkaitan dengan jenis bentuk pengutaraan ujaran seperti pepatah, doa, puisi, narasi dan lainnya.

2.2.4 Hakikat Alih Kode (*Code Switching*)

Sosiolinguistik erat kaitannya dengan bahasa dan masyarakat yang dapat memunculkan beragam atau variasi bahasa dalam berkomunikasi, salah satu contohnya adalah penggunaan kode. Seseorang mengode dengan berbagai jenis. Jenis yang dimaksud yaitu bernada, lambat, cepat, keras, lembut dan lainnya sesuai suasana hati penutur. Misalnya jika kode pada saat marah tentu saja akan cepat dan keras, begitu pun sebaliknya jika merayu pasti pelan dan lembut. Jadi suara manusia bisa diubah sesuai suasana hati yang ia rasakan.

Perolahan kode-kode ini secara ilmiah dari alat-alat bicara manusia, setiap perubahan bunyi perlu diperhatikan sebab berakibat pada perubahan makna. Hal tersebut menjadi permasalahan bagaimana setiap penutur bahasa berinteraksi dengan kode-kode tersebut (Chaer dan Agustina, 2014:3).

Pateda (2015:83), mengemukakan bahwasanya individu yang sedang berbicara, sebenarnya memberikan kode kepada lawan bicaranya. Pengiriman

pengodean ini lewat proses saat pembicaraan tanpa suara yang sebelumnya telah ada kesepakatan bersama. Kedua belah pihak harus sama-sama mengerti kode-kode ini, apabila pihak memahami kode yang diberikan lawan bicaranya, maka ia pasti akan bertindak dan mengambil keputusan sesuai apa yang harus dilakukan.

Berbeda pendapat dengan Rahardi (2015:55) yang menjabarkan bahwasanya kode merupakan sistem struktur yang pengaplikasian komponen-komponennya memiliki ciri khas berdasarkan latar belakang penutur, hubungan penutur dengan lawan tutur, dan suasana yang ada.

Jadi dapat ditarik simpulan bahwa kode merupakan kegiatan berkomunikasi dengan lawan bicara mempergunakan bahasa tertentu yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

2.2.2.1 Pengertian Alih Kode (*Code Swiching*)

Menurut Chaer dan Agustina (2014:107), mendefinisikan bahwa alih kode sebagai peristiwa terjadinya pergantian bahasa yang digunakan. Perubahan itu dapat berupa perubahan dari ragam informal menjadi ragam formal atau sebaliknya dari ragam formal ke ragam informal. Jika awalnya seseorang mempergunakan kode bahasa A, contohnya bahasa Indonesia, lalu berganti dengan bahasa B, contohnya bahasa Inggris, maka pergantian itu seperti yang disebut dengan alih kode (*code switching*).

Perhatikan ilustrasi berikut sebagai penjelasan lebih lanjut. Terdapat dua remaja yang berasal dari daerah Sunda. Bernama Asep dan Ujang, yang mana mereka memiliki bahasa ibu yang sama, kerap melakukan percakapan dengan bahasa Sunda, kecuali jika topik pembicaraannya berkaitan dengan perkuliahan

atau hal yang bersifat formal. Asep dan Ujang memiliki teman bernama Martius yang berasal dari daerah Tapanuli, Sumatra Utara. Ketika mereka bertiga melakukan percakapan Asep dan Ujang beralih dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, meskipun sebagai bahasa ragam santai atau informal. Begitu juga bahasa yang digunakan oleh teman-teman mereka. Sewaktu ibu dosen masuk dan selama waktu perkuliahan, maka percakapan yang dilakukan beralih menjadi bahasa Indonesia ragam formal. Pemakaian ragam formal dapat kembali ke ragam informal apabila waktu perkuliahan sudah selesai.

Sepemikiran dengan Rahardi (2015:24) dijelaskan bahwasanya alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Individu yang awalnya mempergunakan kode A lalu selanjutnya pindah kode B maka peralihan bahasa tersebut dinamakan alih kode. Peralihan suatu kode terdapat beberapa varian antara lain varian regional, varian kelas sosial, gaya, ragam, register atau dapat dikatakan bahwa peristiwa alih kode dapat berwujud dari varian yang satu ke varian yang lain. Misalnya sebagai contoh bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada kegiatan jual beli sandang, sebagai berikut.

Pembeli : “Ini berapa ya Bu?”

Penjual : “Tiga setengah.”

Pembeli : “*Ndak* boleh kurang *to* Bu?” (Tidak boleh kurang ya Bu?)

Penjual : “*Badhe pinten mundhute mbak?*” (Mau ambil berapa mbak?)

Pembeli : “*Setunggal mawon* Bu. Pasnya berapa ya?” (satu saja bu. Pasnya berapa?)

Penjual : “*Kalih tengah.*” (Dua setengah)

Dalam contoh kutipan percakapan di atas, dapat dilihat yang semula penjual dan pembeli menggunakan kode bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menjadi bahasa Jawa ketika pembeli memancing dengan campur kode pada kata *ndak* dan *to*. Kemudian penjual secara spontan menjawab dengan beralih kode menggunakan bahasa Jawa begitu juga selanjutnya pembeli beralih kode menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa.

Suandi (2014:132) memaparkan bahwa alih kode terdiri dari dua kata yaitu “alih” yang berarti pindah dan “kode” berarti salah satu variasi tataran bahasa. Sehingga secara etimologis alih kode dipahami sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu varian bahasa ke bahasa lain. Alih kode merupakan peralihan (perpindahan) dari suatu variabel bahasa ke bahasa lain. Alih kode ini digunakan sebagai istilah yang mengacu pada situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya dikarenakan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode merupakan proses pergantian bahasa yang berhubungan dengan lingkungan sosial berkaitan dengan penutur dan bahasa yang digunakan. Chaer dan Agustina (2014:107), menjelaskan ada enam ciri-ciri dari alih kode sebagai berikut.

- 1) Peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya semula menggunakan bahasa A yaitu bahasa Indonesia, namun tidak berselang lama penutur beralih menggunakan bahasa B yaitu bahasa Inggris. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dikatakan sebagai alih kode ke luar karena konteks peralihannya menggunakan bahasa asing. Berbeda jika semula menggunakan bahasa A yaitu bahasa Indonesia dan kemudian beralih menggunakan bahasa B misalnya bahasa Jawa maka alih kode yang dimaksud adalah alih kode ke dalam. Alih kode ke dalam terjadi jika peralihan bahasa dari satu bahasa nasional ke bahasa daerah (masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek suatu bahasa).
- 2) Peristiwa alih kode dapat terjadi karena berubahnya situasi tutur, penutur dan lawan tutur, serta topik pembicaraan. Hal ini berkaitan dengan kondisi formal dan informal. Misalnya terjadi dalam situasi rapat maka dapat dikatakan pada situasi formal semua pembahasan dan bahasa yang digunakan diusahakan menggunakan bahasa nasional atau bahasa formal, namun disaat rapat selesai maka konteks formalnya dapat berganti menjadi informal biasanya hal ini terjadi pada saat situasi bebas dan santai.
- 3) Alih kode mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosial dapat dikaitkan pada perubahan situasi tutur. Misalnya Asep dan Ujang melakukan peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia ketika Martius datang. Sehingga komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia lantaran Martius tidak memahami bahasa Sunda. Secara sosial peralihan bahasa itu memang

harus dilakukan sebab sangat tidak etis dan tidak sopan apabila mereka hanya berkomunikasi dengan bahasa Sunda saja.

- 4) Alih kode dapat terjadi antara ragam, gaya, register, maupun varian bahasa. Dapat dilihat dari contoh sebelumnya Asep, Ujang, dan teman-temannya terjadi peralihan kode antara ragam santai dengan ragam resmi atau formal dalam bahasa Indonesia.
- 5) Alih kode dapat dituturkan secara sadar dan memiliki sebab atau alasan. Penutur akan melakukan alih kode secara sadar biasanya dipengaruhi dari faktor lawan tutur, perubahan situasi, hadirnya orang ketiga, atau perubahan topik pembicaraan.
- 6) Penutur melakukan alih kode untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari tindakannya. Pelaksanaan dari alih kode ini secara sengaja dan dimanfaatkan untuk menciptakan rasa akrab dan lebih mudah untuk menjalin komunikasi. Biasanya dimanfaatkan sebagai bentuk pengakraban untuk melancarkan sebuah pekerjaan, tawaran, ataupun suatu keinginan.

Alih kode (*code switching*) mempunyai karakter yang berkaitan dengan lingkungan situasional sebagai luarnya (eksternal) dan berhubungan dengan pembicara dan bahasa yang dipakai sebagai ciri yang bersifat ke dalam (internalnya). Suandi (2014:133) menyebutkan ada lima ciri-ciri dari alih kode sebagai berikut.

- 1) Alih kode berlangsung karena saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dan ada kontak bahasa.

- 2) Alih kode dapat terjadi andaikata masyarakat atau penutur adalah pihak yang bilingual atau multilingual dan atau diglostik. Hal ini menjadi sebab pandangan dari alih kode, yaitu suatu pembicaraan yang berubah dari satu bahasa ke bahasa yang lain.
- 3) Pemakaian suatu bahasa atau kode menunjang fungsinya sendiri dari isi atau konteks yang diharapkan..
- 4) Fungsi setiap bahasa atau kode disesuaikan pada situasi yang terhubung dengan perubahan isi dalam penuturan.
- 5) Alih kode terjadi lantaran disebabkan oleh tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik dari penutur atau lawan tutur, maupun situasi yang mewadahi terjadinya penuturan tersebut.

Menurut Ningrum (2020) ciri-ciri alih kode ada dua, yaitu pada setiap bahasa mendukung fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya seperti pada fungsi sosial dan fungsi setiap bahasa disesuaikan dengan kondisi yang sesuai dengan perubahan konteks hal ini juga tergantung pada faktor penutur dan lawan tutur pada situasi tersebut.

2.2.2.3 Bentuk Alih Kode (*Code Switching*)

Chaer dan Agustina (2014:114), membagi alih kode (*code switching*) menjadi dua macam, yaitu:

1) Alih Kode Intern (*Inner Code Switching*)

Merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Dapat dikatakan alih kode terjadi antara bahasa-bahasa daerah ke dalam satu bahasa nasional, atau antara

dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya terdapat dalam satu dialek. Misalnya alih kode dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa pada percakapan sebagai berikut.

Sekretaris : “Apakah Ibu sudah selesai menandatangani serta memberikan stempel pada surat ini?”

Pimpinan : “O iya sudah, silakan ini yang satu jangan lupa diarsipkan.”

Sekretaris : “Terima kasih Bu.”

Pimpinan : “Surat ini berisikan permintaan borongan untuk memperbaiki kantor samping. Saya sudah kenal betul siapa yang memimpin di sana.

Orangnya baik, banyak relasi, ramah, sudah begitu dia tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen susahane pingin maju ya kudu wani ngono, ya kan?*”

(.....Sekarang jika ingin maju ya harus berani begitu, ya kan?)

Sekretaris : “*Panci ngeten Bu.*” (Memang begitu Bu.)

Pimpinan : “Untuk surat ke Jakarta sudah jadi dikirim atau belum?”

Sekretaris : “Sudah saya kirimkan Bu. Sekalian surat untuk Pak Restu tadi siang lewat ekspedisi yang ada di jalan depan.”

Percakapan terjadi secara resmi karena tempat kejadiannya berada di kantor serta topik pembahasan mengenai surat menyurat yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika pembahasan mengenai surat sudah selesai terjadilah pembahasan lain mengenai pribadi seseorang yang dikirim surat yang menjadikan pembahasan menjadi tidak resmi sampai pembahasan mengenai sebuah usaha untuk maju dengan beralih kode menjadi bahasa Jawa. Namun ketika pembahasan melanjutkan mengenai hal surat

peralihan kode bahasa terjadi lagi menjadi resmi yang semula menggunakan bahasa Jawa kemudian berubah lagi kembali ke bahasa awal yaitu bahasa Indonesia.

2) Alih Kode Ekstern (*Outer Code Switching*)

Merupakan alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Berikut merupakan contoh peralihan kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada saat pembelajaran bahasa Inggris di suatu kelas.

Guru : *Wilderness, theri live. Okay stop. Okay number two.* Nilai satu. Ya kan. Nilai ulangan *vocabulary* dapat satu. Ya kan. Berikutnya setelah Riske, Airum ayo bergegas. Airum dulu, Airum dulu. Ya *Okay*. Sudah. Ya sudah Riske dulu.

Riske : Ya *Miss*. Saya maju setelah Airum selesai.

Guru : *Okay. Next time for your homework, you taks* sebab bisa jadi minggu depan kalian libur ya. Hari ini sudah belajar apa saja tadi menceritakan tentang apa *vocabulary*. *Okay see you next time.*

Percakapan di atas mengandung peristiwa alih kode karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. jika dilihat dari konteks maka terjadinya alih kode dipengaruhi oleh penutur dan lawan tutur serta dari segi topik pembahasan yang telah dijelaskan bahwa dalam situasi pembelajaran di kelas jadi bersifat formal ketika memberikan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran.

Munandar (2018:9) membagi alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal, sebagai berikut:

1) Alih Kode Internal

Alih kode internal merupakan alih kode antarbahasa sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya.

2) Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan alih kode yang terjadi antarbahasa nasional dengan bahasa asing, misalnya ketika bahasa yang pertama yang digunakan bahasa Indonesia dan kemudian berubah menjadi bahasa Korea atau sebaliknya.

Suandi (2014:134), sesuai penggunaan kodenya R.A Hudson membagi alih kode menjadi tiga macam diantaranya:

- 1) *Methaporical Code Switching*, merupakan suatu peristiwa alih kode yang biasa terjadi pada suatu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi bahasa itu juga dipakai pada situasi lain, asal pokok (topik) pembicaraannya sama dengan situasi atau kondisi yang pertama.
- 2) *Conversational Code Switching*, merupakan alih kode yang dipakai untuk menyebut situasi apabila seorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam suatu kalimat tunggal dan berbuat serupa secara berulang-ulang.
- 3) *Situational Code Switching*, merupakan alih kode yang terjadi apabila seseorang selalu mengubah variasi bahasanya pada setiap perubahan situasi. Pada *conversational code switching* perubahan semacam itu tidak ada.

Situational code switching terjadi apabila ada perubahan topik, variasinya juga akan berubah sehingga cenderung ke *metaphorical code switching*.

Apabila dipandang dari sudut pandang perubahan bahasa yang dipergunakan, Suandi (2014:135) membagi alih kode dibagi menjadi dua macam, diantaranya alih kode ke luar (*external code switching*) dan alih kode ke dalam (*internal code switching*). Sementara dari sudut pandang pembicara, bisa timbul ragam alih kode diantaranya: 1) alih kode pembicaraan ekabahasaan, namun diglosik, 2) alih kode dengan pembicaraan aneka bahasaan sekaligus diglosik, 3) alih kode pembicaraan bilingual sekaligus seorang diglosik, 4) alih kode dengan pembicara seorang aneka bahasaan, dan 5) alih kode dengan pembicara seorang dwibahasaan (bilingual) yang mampu mempergunakan dua bahasa dalam keadaan pembicaraan tertentu.

Ada alih kode yang terjadi tidak secara langsung dalam masyarakat tutur tertentu, terutama yang mengenal tingkatan sosial bahasa (undak usuk), alih kode tersebut sedikit demi sedikit berjenjang sesuai satu kontinum, mulai dari yang dekat hingga yang jauh perbedaannya, oleh karena itu alih kode tersebut tidak mengagetkan. Misalnya masyarakat tutur bahasa Jawa, seperti dilaporkan Soewito (1983), lazim terjadi. Upamanya pada dua remaja Jawa, putra dan putri, baru pertama kali bertemu dan berkenalan, mula-mula kedua pihak mempergunakan bahasa Jawa Krama (inggil). Lalu selepas akrab, mereka akan beralih kode ke ragam madya, atau sepotong madya atau sepotong krama sepotong ngoko.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli mengenai bentuk alih kode, peneliti mempergunakan teori dari Chaer dan Agustina (2014:114) sebagai panduan dalam penelitian ini. Sehingga bentuk alih kode yang terdapat dalam penelitian ini nantinya adalah bentuk alih kode intern (*inner code switching*) dan bentuk alih kode ekstern (*outer code switching*).

2.2.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode (*Code Switching*)

Menurut Chaer dan Agustina (2014:108) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode diantaranya:

1) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat dari tindakannya itu. Umpamanya ada tokoh A dan tokoh B. Tokoh A sedang mengusulkan untuk kenaikan pangkat kepada tokoh B yang semula menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Namun setelah tokoh A mengetahui bahwa tokoh B berasal dari daerah yang sama dan memiliki bahasa ibu yang sama kemudian tokoh A beralih kode dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka dengan tujuan untuk mempermudah urusan dengan memancing menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa. Tetapi jika tokoh B tidak terpancing maka tokoh A akan tetap menggunakan bahasa pada awalnya yaitu bahasa Indonesia.

2) Lawan Bicara atau Lawan Tutur

Alih kode ini terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Faktor lawan tutur ini menjadi penanda penutur

untuk bertutur. Biasanya lawan tutur akan menyesuaikan bahasanya dengan penutur awal. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi serta mengimbangi kemampuan berbahasa dari lawan tuturnya.

3) Hadirnya Orang Ketiga

Latar belakang yang dimiliki oleh orang ketiga tersebut yakni dengan bahasa yang tidak sama dengan bahasa antara penutur dan lawan tutur sehingga akan terjadinya alih kode. Jika terdapat dua orang yang sedang berkomunikasi dengan bahasa daerah mereka yang sama, namun tiba-tiba salah satu teman mereka yang tidak memahami bahasa mereka datang, maka kedua orang tersebut akan beralih kode menjadi bahasa yang dipahami dari mereka bertiga atau biasanya menggunakan bahasa nasional disamping sebagai fungsi sosial juga sebagai bentuk menghargai pihak ketiga.

4) Perubahan Situasi Formal ke Informal

Contohnya ketika mitra tutur dan penutur ada dalam keadaan yang sedang membicarakan pekerjaan sehingga akan tercipta suasana yang formal dan bahasa yang dipakai oleh keduanya yaitu bahasa baku, akan tetapi saat tidak sedang membicarakan pekerjaan maka situasi akan berganti menjadi informal sehingga mereka mempergunakan bahasa ragam tidak baku atau informal.

5) Perubahan Topik Pembicaraan

Biasanya pokok pembicaraan formal diutarakan dengan serius, gaya netral dan ragam baku sementara yang bersifat informal diutarakan dengan sedikit emosi dan bahasa yang santai.

Menurut Susanto dan Santoso (2017:26-30) faktor terjadinya alih kode diidentifikasi antara lain yakni.

- 1) Penutur, terkadang ada kesadaran dari seorang penutur untuk beralih kode terhadap lawan tuturnya dikarenakan adanya maksud tertentu.
- 2) Lawan tutur, biasanya berkeinginan menyelaraskan bahasa dari lawan tuturnya. Seorang penutur pada masyarakat multilingual harus beralih kode sesuai jumlah lawan tutur yang berhadapan dengannya.
- 3) Kehadiran penutur ketiga, dua individu dari kelompok etnis dengan bahasa yang sama biasanya saling berinteraksi dengan bahasanya tersebut. Lalu hadir orang ketiga dengan latar belakang bahasa yang berbeda, maka dua orang sebelumnya akan beralih ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya atau menggunakan bahasa nasional.
- 4) Pokok pembicaraan (topik), yaitu faktor yang mendominasi dalam penentuan alih kode. Ada dua golongan pokok pembicaraan diantaranya pokok pembicaraan formal dan topik golongan biasanya diungkapkan dengan bahasa serius, gaya netral dan baku.
- 5) Untuk membangkitkan rasa humor, hal ini untuk menciptakan suasana yang lebih bersahabat dan akrab, agar komunikasi yang dilakukan tidak tegang dan bersifat santai.

Sejalan dengan faktor-faktor sebelumnya, Suandi (2014:136), menyebutkan ada tujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode.

- 1) Penutur dan pribadi penutur, tidak jarang penutur dengan sengaja beralih kode terhadap lawan tutur karena suatu tujuan. Contohnya mengubah situasi dari formal menjadi situasi santai atau tidak resmi.
- 2) Perubahan situasi tutur, perubahan ini terjadi pada situasi resmi ke tidak resmi atau sebaliknya dengan maksud dan tujuan tertentu.
- 3) Kehadiran orang ketiga, hal ini terjadi karena memiliki maksud atau tujuan tertentu misalnya untuk mengakrabkan diri, mempermudah berkomunikasi, dan menyesuaikan dengan lawan tutur.
- 4) Peralihan pokok pembicaraan, sifat dari pokok pembicaraan yang formal umumnya diungkapkan dengan serius dengan gaya netral dan dengan ragam baku sementara pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tidak baku, santai, dan gaya yang sedikit emosional.
- 5) Menciptakan rasa humor, umumnya dengan alih gaya bicara, alih ragam dan alih varian.
- 6) Tingkat dan ragam tutur bahasa, hal ini dipertimbangkan dengan lawan tutur. Pertimbangan tersebut memperlihatkan pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi dan keadaan tertentu.
- 7) Untuk sekadar bergengsi, hal ini biasanya dilakukan dengan tujuan agar dipandang atau dianggap mampu menguasai multibahasa.

2.2.5 Hakikat Campur Kode (*Code Mixing*)

Kode utama dalam campur kode (*code mixing*) dipakai serta mempunyai fungsi dan keotonomiannya, sementara kode-kode lain hanya sebagai serpihan atau bagiannya saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2014:114).

2.2.3.1 Pengertian Campur Kode (*Code Mixing*)

Definisi campur kode ialah penggunaan bahasa satu ke bahasa lain yang memiliki tujuan untuk memperbanyak gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam frasa, idiom, klausa bahasa dan sebagainya yang digunakan dalam berkomunikasi (Mustikawati, 2015:3). Menurut Suandi (2014: 139), campur kode yaitu pemakaian suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya.

Sejalan dengan Chaer dan Agustina (2014:114) menjabarkan bahwasanya campur kode yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, salah satunya adalah kode utama atau kode dasar yang dipakai mempunyai fungsi dan otonomiannya sementara kode-kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa bagian-bagiannya saja.

Sesuai pendapat di atas bisa diperoleh simpulan bahwasanya campur kode merupakan pencampuran satuan bahasa tertentu dengan satuan bahasa lain dalam situasi tuturan untuk memperluas gaya atau ragam bahasa dalam suatu percakapan.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Campur Kode (*Code Mixing*)

Sesuai pendapat Suandi (2014:140) dijelaskan ada empat ciri-ciri dari campur kode, diantaranya:

- 1) Campur kode bersifat pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.
- 2) Umumnya campur kode terjadi pada situasi tidak resmi (informal).
- 3) Terjadinya campur kode lantaran kesantiaian penutur dan kebiasaan dalam penggunaan bahasa.
- 4) Campur kode tidak dituntut oleh konteks dan situasi pembicaraan, melainkan terpaut dari pembicaraan (fungsi bahasa).

Chaer dan Agustina (2014:114) menjelaskan ada tiga ciri-ciri campur kode diantaranya:

- 1) Campur kode memiliki fungsi dan keotonomian bahasa.
- 2) Bentuk campur kode berwujud penyisipan unsur kedalam suatu unsur bahasa.
- 3) Dipengaruhi dari tingkat kemampuan berbahasa si penutur.

Menurut Sitinjak (2018:10) menyebutkan bahwa ada empat ciri-ciri dari campur kode, diantaranya:

- 1) Unsur bahasa sisipan tidak mendukung fungsi bahasa dalam peristiwa campur kode melainkan menyatu dengan bahasa yang disisipi.
- 2) Umumnya terjadi pada situasi tidak resmi atau situasi santai.
- 3) Campur kode bergantung pada pembicara atau penutur.
- 4) Kesantiaian tuturan atau sering terjadi pada situasi informal atau tidak resmi.

2.2.3.3 Bentuk Campur Kode (*Code Mixing*)

Menurut Reni (2017:38), jenis campur kode terdiri atas beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Kata yaitu suatu satuan bahasa yang bisa berdiri sendiri, sering terjadi dari gabungan morfem atau morfem tunggal. Individu yang bisa dengan dua bahasa (bilingual) kerap melakukan pencampuran kode yaitu dengan penyisipan unsur bahasa lain saat berkomunikasi berupa kata.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa yaitu satuan gramatikal berupa kombinasi kata yang sifatnya nonpredikatif atau lazim dinamakan penggabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis pada kalimat.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Definisi dari perulangan yaitu sebuah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa yang menjadi alat gramatikal atau fonologis, contohnya bolak-balik, makan-makan, lari-lari, batu-batu, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Suandi, (2014:140), mengemukakan bahwasanya ada tiga bentuk campur kode sesuai asal unsur serapannya sebagai berikut:

1) Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asli yang masih seakrab. Contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia di dalamnya ada beberapa unsur bahasa Bali, Sunda, Jawa atau bahasa daerah lainnya.

Contohnya:

- a) *Paum* di Banjar kemarin batal daidakan lantaran kepala desa adat berhalangan hadir.
- b) *Serobotan* merupakan makanan khas dari kabupaten Kelungkung.
- c) Sebulan yang lalu *Made* melakukan upacara *Pawiwahan*.

2) Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asing, contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia ada sisipan bahasa Arab, Belanda, Inggris atau bahasa asing lainnya.

Contohnya:

- a. *Show* malam ini menghadirkan penyanyi top ibu kota yaitu Elvie Sukaesih.
- b. *Copy* soal tersebut untuk diberikan kepada siswa.

3) Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode yang mengandung (kalimat atau klausa) sudah menyerap unsur bahasa asing dan bahasa daerah.

Contohnya:

- a. *Fashion show* bulan Agustus akan diselenggarakan di Gedung Kesenian Jawa Barat.
- b. Hadapi semua dengan terbuka, sekarang tidak jamannya lagi main *backing-backing*.
- c. Teroris kembali melakukan penyerbuan dengan mengatasnamakan *jihad*.

Menurut Jendra (2012:141) klasifikasi bentuk campur kode sesuai tingkat kebahasaan diantaranya:

1) Campur Kode pada Tataran Klausa (Campur Kode Klausa)

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode pada tataran yang paling tinggi. Pada tataran frasa dapat diidentifikasi dengan adanya satuan gramatikal yang mengandung predikat dan memungkinkan menjadi sebuah kalimat.

Contohnya:

Yang jelas tuh *mobile mlaku alon* pas di pertigaan. Kan *jalane* nanjak *to* dari sini.

2) Campur Kode pada Tataran Frasa (Campur Kode Frasa)

Tingkatan campur kode frasa satu tingkat lebih rendah dibanding dengan campur kode klausa. Terjadinya campur kode frasa ini jika terdapat kombinasi dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif.

Contohnya:

Rina menyanyi dengan suara emasnya dalam acara *talkshow* kemarin.

3) Campur Kode pada Tataran Kata (Campur Kode Kata)

Definisi campur kode untuk yang tataran kata yaitu suatu bentuk dari campur kode pada setiap bahasa yang paling banyak terjadi. Wujud campur kode ini berupa kata majemuk, kata berulang, kata kompleks, dan kata dasar (kata tunggal).

Contohnya:

- a. Jadi pada kesempatan pagi ini, Ibu mau memberikan *wanti-wanti* kepada kalian semua.
- b. Tambah *lomboknya* duaribu ya *mbak*, tambah yang rawit.

c. Kasihan ya Bu Rini, *semapat* kok seharian belum sadar juga.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli terkait bentuk dari campur kode, peneliti akan mempergunakan teori dari Jendra (2012:169) di mana terdapat tiga bentuk campur kode sesuai tingkat kebahasaan diantaranya campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dancampur kode pada tataran kata.

2.2.3.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode (*Code Mixing*)

Sesuai pendapat Suandi (2014:142) mengemukakan bahwasanya faktor penyebab adanya campur kode yaitu dikelompokkan menjadi tiga, meliputi peserta penutur, media bahasa yang dipakai, dan tujuan penuturan.

Ketiga hal itu diklasifikasikan lagi menjadi dua bagian pokok, diantaranya 1) penutur dan dua faktor yang lain yakni media bahasa dan tujuan pembicaraan dan 2) faktor kebahasaan. Faktor tersebut keduanya saling berkaitan dan mengisi satu sama lain.

1) Faktor Penutur

Hal ini dipengaruhi oleh bahasa ibu dari si penutur tersebut. Faktor penyebab campur kode sekadar bergengsi termasuk dalam faktor kebahasaan, akan tetapi pernyataan tersebut dipelajari oleh peneliti dan memilih memasukan faktor penyebab tersebut menjadi faktor penutur. Faktor sekadar bergengsi hanya digunakan untuk tujuan bergengsi saja dalam berkomunikasi. Hal tersebut ada apabila faktor topik, lawan bicara, situasi, dan faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur melakukan

campur kode atau dengan kata lain naik fungsi kontekstual ataupun situasi relevansinya.

2) Faktor Kebahasaan

Sering kali penutur berusaha untuk mencampur bahasa yang dipergunakan dengan kode bahasa lain dalam penggunaan bahasanya, dimana hal bertujuan supaya pesan yang disampaikan lebih cepat. Ada sejumlah faktor penyebab adanyacampur kode diantaranya: kesantiaian atau dalam kesadaan situasi informal menjadi hal yang paling menonjol dari campur kode. Akan tetapi hal itu tidak menjadi hal utama penyebab dari timbulnya campur kode, dikarenakan bahasa yang terbatas, ungkapan dalam bahasa yang tidak ada persamaanya sehingga terpaksa menggunakan bahasa yang lain, meskipun fungsi yang sama.

Sesuai pendapat Jendra (2012:143) mengemukakan bahwasanya faktor penyebab campur kode asalnya bisa dari segi kebahasaan. Faktor tersebut mencakup sejumlah elemen kebahasaan yang ada pada proses percakapan yang memunculkan adanya campur kode. Berikut beberapa faktornya.

1) Keterbatasan pemakaian kode

Terjadinya faktor iniyaitu jika penutur berbuat campur kode dikarenakan tidak paham mengenai klausa, frasa, atau padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya.

2) Pemakaian istilah yang lebih populer

Ada kosakata tertentu yang memiliki padanan atau kesamaan yang lebih populer. Misalnya kata *follow* dianggap lebih populer daripada kata asli mengikuti.

3) Pembicara dan pribadi pembicara

Secara sengaja pembicara terkadang berbuat campur kode pada mitra bahasa dikarenakan adanya tujuan serta maksud tertentu. Pribadi pembicara melakukan campur kode pastinya mempunyai maksud serta tujuan yakni pembicara berkeinginan mengganti pembicaraan menjadi lebih santai, yakni dari yang awalnya formal terikat waktu dan ruang. Selain itu juga dikarenakan faktor kesantian dan kebiasaan.

4) Mitra bicara

Bentuk dari mitra bicara bisa berupa kelompok atau individu. Seorang pembicara yang awalnya mempergunakan satu bahasa dalam masyarakat bilingual bisa berbuat campur kode mempergunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang mempunyai latar belakang bahasa yang sama

5) Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

Tempat tinggal dapat memengaruhi bahasa seseorang, begitu juga dengan waktu pembicaraan berlangsung dapat menentukan tutur dan topik pembicaraannya.

6) Modus pembicaraan

Definisi dari modus pembicara yaitu sarana yang dipergunakan ketika berbicara. Ragam informal lebih banyak dipakai dalam modus lisan (tatap

muka lewat audio visual atau telepon) dibandingkan dengan modus tulisan (jurnal, buku ilmiah, surat kabar, atau surat dinas) yang umumnya mempergunakan ragam formal. Sering terjadinya campur kode dibandingkan modus tulis dengan mempergunakan modus lisan.

7) Topik

Penyebab campur kode yaitu bisa karena topik. Penyampaian topik ilmiah mempergunakan ragam formal/resmi, sementara penyampaian untuk yang topik informal disampaikan dengan ragam bebas atau santai. Ada kalanya dalam ragam informal terjadi penyisipan unsur bahasa lain sehingga merujuk terjadinya campur kode.

8) Fungsi dan Tujuan

Penyesuaian fungsi bahasa dengan tujuan berkomunikasi dilakukan saat pembicaraan, fungsi bahasa termasuk sebuah ungkapan yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Bahasa yang dipergunakan pembicara sesuai fungsi yang diinginkan sesuai situasi dan konteks berkomunikasi. Terjadinya campur kode dikarenakan keadaan yang dipandang tidak relevan atau tidak sesuai. Sehingga, hal yang diperlihatkan dari campur kode yaitu antara fungsi situasional dan kontekstual adanya saling ketergantungan yang relevan dalam pemakaian dua bahasa bahkan lebih.

9) Tingkat dan ragam tutur bahasa

Dasar pertimbangan yang banyak dipakai dalam memilih tingkat serta ragam tutur bahasa yaitu sesuai mitra bicara. Hal itu memperlihatkan suatu pendirian terhadap relevansi dengan situasi atau topik tertentu. Sering kali

campur kode muncul pada tuturan bahasa daerah dan ragam informal apabila dibandingkan dengan ragam bahasa tinggi.

10) Kehadiran penutur ketiga

Umumnya dua individu dengan ras yang sama saling berinteraksi mempergunakan bahasa kelompok etnisnya. Namun jika ada orang ketiga yang hadir di tengah pembicaraan tadi disertai adanya perbedaan dari latar belakang kebahasaan dari orang tersebut, sehingga umumnya dua orang pertama berganti kode ke bahasa orang ketiga. Hal itu bertujuan sebagai penengah dari situasi dan juga menghargai kehadiran orang ketiga.

11) Pokok pembicaraan

Definisi dari pokok atau topik pembicaraan yaitu faktor yang mendominasi adanya campur kode. Umumnya pokok pembicaraan tersebut bisa dibedakan menjadi kategori besar yakni bersifat formal dan informal.

12) Untuk membangkitkan rasa humor

Sering kali pemimpin rapat memanfaatkan campur kode saat merasa tegang ketika sedang mengatasi permasalahan atau kelesuan dikarenakan berpikir terlalu lama, maka dari itu dibutuhkan rasa humor. Hal itu bagi pelawak berfungsi supaya penonton merasa puas, terhibur dan senang.

13) Untuk Sekadar Bergengsi

Terjadinya hal tersebut dikarenakan faktor topik, lawan bicara, situasi serta faktor sosiosituasional lain yang tidak mewajibkan penutur berbuat campur kode atau diartikan naik situasi relevansinya atau fungsi kontekstualnya.

Sesuai pendapat Dewantara (2015:32) terjadinya campur kode dikarenakan faktor seperti tidak adanya bahasa yang tepat untuk dipakai sehingga diperlukan bahasa asing, penutur atau pembicara berkeinginan untuk pamer terkait keterpelajarannya, dan lawan bicara serta pembicara sedang dalam situasi santai.

2.2.6 Hakikat *Talkshow*

Begitu pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era modern ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi didapatkannya informasi-informasi dan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi serta menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan. Informasi-informasi tersebut dapat tersampaikan ke masyarakat umum melalui berbagai jenis media massa. Menurut Nurfatihah (2015:2) menyebutkan bahwa media massa jenisnya bisa berwujud media cetak dan elektronik.

Media yang efektif dalam memberikan informasi berbentuk audio visual ialah media elektronik bersumber dari televisi. Media televisi menyediakan berbagai informasi melalui tayangan program-program yang memuat berita, drama, hiburan, kisah inspiratif, kuliner, *talkshow* dan lain-lain.

Menurut Morrison (2009:215), menyatakan bahwa pembagian jenis program di televisi ada dua diantaranya program informasi dan hiburan. Segala bentuk siaran yang bertujuan menghibur penonton dengan diberikan permainan, cerita, lagu dan musik yaitu definisi dari program hiburan. Acara atau program termasuk dalam kategori hiburan antara lain permainan (*game*), film, drama serta musik.

Segala jenis acara yang memiliki tujuan memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang ditujukan kepada khalayak umum yaitu definisi dari program informasi. Pembagian program informasi ini secara lebih eksklusif sebagai berikut.

- 1) Berita lunak (*soft news*), merupakan suatu bentuk informasi yang menarik serta penting dengan penyampaian secara mendalam (*indepth*) akan tetapi tidak harus segera diketahui/ditayangkan ke masyarakat umum.
- 2) Berita keras (*hard news*), merupakan sebuah informasi yang sangatlah menarik serta penting dimana hal itu yang harus disiarkan oleh media penyiaran secepat mungkin dikarenakan bersifat (*up to date*) yaitu harus segera diketahui khalayak umum.
- 3) *Straight news*, merupakan berita yang menyajikan informasi terpenting saja, kurang mendetail dan singkat.
- 4) *Feature*, merupakan berita yang menayangkan informasi ringan akan tetapi masih tetap menarik.
- 5) *Infotainment*, merupakan program televisi dengan memberikan informasi terkait dengan kehidupan orang terkenal dalam masyarakat umum, biasanya dari kisah selebriti, orang-orang berbakat, tokoh politik atau kenegaraan, atlet, dan lain-lain.
- 6) *Magazine*, merupakan acara yang memberikan informasi secara mendalam serta ringan, berfokus pada sudut pandang menarik dari suatu informasi.

- 7) *Current affair*, merupakan berita yang menginformasikan terkait suatu berita penting serta menarik perhatian khalayak umum sebelumnya, akan tetapi ditayangkan ulang secara mendalam dan lebih lengkap.
- 8) Dokumenter, merupakan sebuah program informasi dengan memiliki tujuan sebagai pendidikan serta pembelajaran dan dikemas dengan sajian yang menarik.
- 9) *Talkshow*, merupakan sebuah program dengan menghadirkan beberapa individu atau narasumber dengan tujuan membahas mengenai suatu topik dengan dihadiri oleh presenter atau pembawa acara sebagai pemandu acara.

2.2.4.1 Pengertian *Talkshow*

Sesuai pendapat Morissan (2015:28), definisi *talkshow* atau perbincangan yaitu sebuah program dengan menghadirkan satu maupun banyak individu dengan tujuan untuk membicarakan topik tertentu dengan disertai seorang pembawa acara (*host*) sebagai pemandu acara. Berbeda dengan Wibowo (2007:8), menyatakan bahwa *talkshow* diskusi merupakan sebuah program pembicaraan yang terdiri dari tiga orang atau lebih mengani suatu topik permasalahan yang sedang ramai dibahas.

Sejumlah tokoh yang terlibat dalam program ini diundang untuk saling mengutarakan pendapatnya serta pembawa acara yang menjadi moderator kerap kali menyampaikan pendapat dan membagi atau mengatur pembicaraan. Sedangkan menurut Arifin (2010:64), mendeksripsikan bahwa *talkshow* merupakan acara dialog atau program interaktif dengan *broadcasting* televisi yang mengundang tokoh di bidang politik, kesehatan, ekonomi, psikologi dan tokoh

masyarakat, atau yang berkaitan dengan tema program yang ditayangkan dalam *talkshow*.

Dapat disimpulkan bahwa program *talkshow* merupakan sebuah program yang menayangkan sebuah perbincangan untuk membahas topik tertentu dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan topik tersebut. Dari beberapa program *talkshow* yang ada di televisi maupun media massa lainnya, program *talkshow* “Mata Najwa” menjadi suatu yang paling baik dalam Anugrah KPI 2020 yang diadakan di auditorium Perpustakaan Nasional, Jakarta. *Talkshow* “Mata Najwa” memberikan informasi serta mengupas tuntas problematika yang ada di dalam pemerintahan dan masyarakat dengan Najwa Shihab sebagai pemandu program tersebut yang memiliki kecakapan dan kritis dalam menyampaikan informasi dan memberikan tanggapan-tanggapan terhadap topik permasalahan.

2.2.4.2 Jenis-Jenis *Talkshow*

Menurut Wibowo, (2018:67) ada empat jenis *talkshow* diantaranya program panel diskusi, program wawancara, program *Vox-pop* suara masyarakat dan program uraian pendek atau pernyataan.

1) Program Uraian Pendek atau Pernyataan (*The Talk Program*)

Terdapat program menarik dan secara khusus disajikan oleh pembawa acara yang ditayangkan dengan durasi yang sangat pendek. Pembawa acara tersebut ada di tengah program, ditunjang dengan acara musik serta diawali dengan acara pembuka si sebuah acara cerita dengan menarik.

2) Program *Vox-pop* Suara Masyarakat

Vox-pop merupakan istilah yang mengandung arti suara masyarakat. Pendapat umum dari suatu permasalahan akan dipadukan oleh program ini. Program *Vox-pop* memiliki dua tujuan yaitu sebagai penengah serangkaian permasalahan untuk dibahas supaya berbagai macam pendapat dari beberapa pihak dapat diketahui oleh penonton dan tujuan lain untuk menunjukkan masalah sebagai masalah yang penuh pertentangan.

3) Program Wawancara (*Interview*)

Bentuk dari wawancara ada dua macam, diantaranya di dalam dan di luar studio. Program ini hampir sama dengan program *Vox-pop*.

4) Program Panel Diskusi

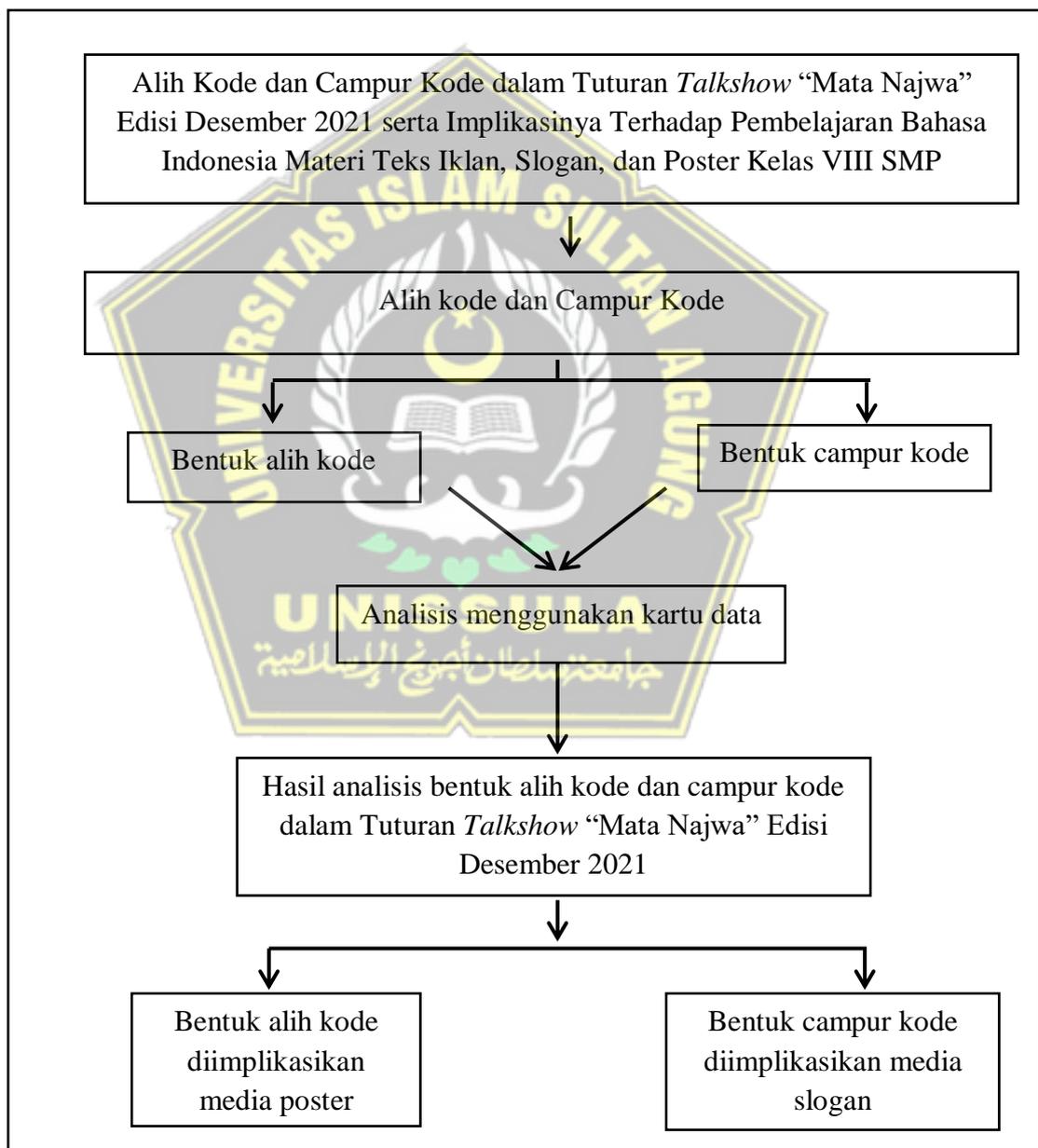
Sebuah program pembicaraan dimana terdiri dari tiga pihak ataupun lebih terkait suatu permasalahan. Kunci utama pada program ini yaitu moderator berperan sebagai pemegang dan menjaga pembicaraan agar tetap menarik.

2.2.7 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi dari bentuk campur kode serta alih kode pada *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 nantinya akan menghasilkan uraian berupa media pembelajaran yang ditautkan pada materi poster, slogan, dan teks iklan kelas VIII SMP/MTs pada pelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang relevan dengan penelitian ini ada dalam KD 4.4. Bentuk pengimplikasian dari alih kode adalah media pembelajaran poster sedangkan bentuk dari campur kode diimplikasikan pada media pembelajaran slogan yang bisa dipakai menjadi media pembelajaran di kelas VIII pada materi poster, slogan, dan teks iklan pada KD 4.4.

2.3 Kerangka Berpikir

Fokus dari penelitian ini ada pada tiga hal diantaranya implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, bentuk campur kode serta bentuk alih kode. Peneliti mempergunakan sejumlah teori menjadi dasar dalam mengumpulkan data dan analisis data. Secara garis besar kerangka berpikir digambarkan pada bagan di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Talkshow “Mata Najwa” bersama narasumber membahas mengenai tema pemerintahan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tuturan dari pembawa acara dan narasumber *talkshow*. Tuturan yang dimaksud yaitu tuturan yang mengandung peristiwa campur kode atau alih kode. Metode yang dipakai adalah metode deksriptif kualitatif dengan menggunakan kartu data sebagai instrumennya. Kartu data berupa tuturan-tuturan narasumber dengan berwujud kalimat, klausa, frasa, serta kata. Hasil analisis dari campur kode serta alih kodekan peneliti implikasikan sebagai media belajar materi slogan, poster serta teks iklan berupa media poster dan slogan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif. Sesuai pendapat Sugiyono (2017:15) definisi dari metode kualitatif yaitu sebuah metode penelitian berlandaskan pada *postpositivisme*, dipakai dalam penelitian situasi objek alamiah dimana yang menjadi instrumen kunci (*human instrument*) yaitu peneliti. Kegunaan metode deskriptif kualitatif yakni untuk menganalisa data yaitu dengan menggambarkan data yang sudah terakumulasi, dengan data berupa gambar atau kata-kata dan tidak berfokus pada angka (Sugiyono, 2017:22).

Peneliti melalui metode tersebut akan mencoba mendeskripsikan data berupa tuturan yang didalamnya ada campur kode dan alih kode dari sebuah percakapan serta mengimplikasinya ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian guna menemukan bentuk dari alih kode dan campur kode pada tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII materi poster, slogan, dan teks iklan.

3.2 Prosedur Penelitian

Definisi dari prosedur penelitian yaitu langkah atau tahapan yang dipakai dalam pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian.

Menurut Mahsun (2012:31) terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, diantaranya akan diterangkan berikut ini:

3.2.1 Tahap Prapenelitian

Peneliti pada tahap ini secara jelas merumuskan topik atau masalah yang akan diatasi lewat penelitian, penyusunan desain penelitian, dan mengumpulkan informasi terkait topik permasalahan. Penelitian ini dengan permasalahan yaitu bentuk campur kode serta alih kode pada tuturan acara “Mata Najwa” edisi Desember 2021 beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII materi poster, slogan, dan teks iklan.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menguraikan tahap inimenjadi tiga tahapan utama diantaranya menyediakan data, menganalisis data, serta merumuskan hasil analisis yang berbentuk kaidah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan serta menyeleksi data, mengklasifikasikan dengan menggunakan instrumen kartu data, dan menarik simpulan untuk kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

3.2.3 Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Peneliti pada tahap ini membuat laporan, mengonsultasikan, dan merevisi hasil penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data Penelitian

Perolahan data penelitian dari hasil analisis pada tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 yang berupa kalimat, klausa, frasa dan kata.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Peneliti mempergunakan sumber data yaitu tuturan tokoh-tokoh yang menjadi pengisi atau narasumber dalam *talkshow* “Mata Najwa” yang didasarkan pada kesamaan tema yaitu mengenai tema pemerintahan edisi Desember 2021, dengan judul:

- 1) Guyub Rukun Akhir Tahun,
- 2) Menelusuri Ibu Kota Baru, dan
- 3) Cemas Karena Ormas,

yang dapat diakses melalui laman youtube Narasi Newsroom <https://www.youtube.com/c/NarasiNewsroom>

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) menguraikan bahwasanya variabel penelitian yaitu sifat, atribut atau nilai dari kegiatan, objek atau individu dengan variasi tertentu yang penelititetapkan dengan tujuan yang akan dipelajari lalu disimpulkan. Peneliti mempergunakan 3 variabel diantaranya satu variabel bebas dan dua variabel terikat.

Variabel bebas (*independent variable*) dari penelitian ini yaitu campur kode dan alih kode. Sementara untuk variabel terikatnya yaitu *talkshow* “Mata

Najwa” edisi Desember 2021 dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP materi poster, slogan, dan teks iklan.

3.5 Instrumen Penelitian

Sesuai pendapat Sugiyono (2017:148) definisi dari instrumen penelitian yaitu media yang dipakai dalam pengukuran nilai variabel hendak diteliti. Bentuk instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data. Salah satu instrumen yang terdiri dari kolom dan lajur yang akan diisi oleh peneliti yaitu kartu data. Instrumen tersebut bisa dipakai dalam menghimpun data yang berupa kalimat yang diucapkan oleh penutur dalam *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021.

Berikut disajikan pedoman instrumen bentuk alih kode pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Pedoman Bentuk Alih Kode

No.	Bentuk Alih Kode	Kriteria
1.	Alih kode intern	a. Peralihan antar bahasa sendiri yaitu nasional maupun daerah. b. Terjadi pada masyarakat bilingual, multilingual, atau diglostik. c. Kehadiran orang ketiga. d. Situasi pembicaraan yang berubah. e. Topik pembicaraan yang berubah.
2.	Alih kode ekstern	a. Peralihan antar bahasa nasional dengan bahasa asing. b. Terjadi pada masyarakat bilingual, multilingual, atau diglostik. c. Faktor pembicara dan lawan bicara. d. Kehadiran orang ketiga. e. Situasi pembicaraan yang berubah.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Alih Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Alih kode	Alih kode <i>intern</i>	Terjadi antarbahasa sendiri misalnya bahasa Indonesia ke bahasa

			Sunda.
		Alih kode <i>ekstern</i>	Berlangsung antara bahasa sendiri dengan bahasa asing atau sebaliknya.
2.	Faktor penyebab alih kode	Pembicaraan atau penutur	Datanganya faktor peralihan bahasa dari penutur. Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa.
		Lawan tutur	Penutur berkeinginan untuk menyelaraskan kemampuan berbahasa lawan tutur. Biasanya hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan berbahasa mitra tutur atau dikarenakan memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Apabila lawan tutur mempunyai latar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka terjadi alih kode berupa peralihan varian (baik sosial ataupun regional), register, gaya atau ragam. Alih kode ini bisa juga dipengaruhi tingkah laku serta sikap lawan tutur.
		Hadirnya orang ketiga	Prang ketiga hadir dengan latar belakang bahasa yang berbeda dari bahasa yang dipergunakan oleh mitra tutur dan penutur.
		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya	Situasi bicara yang berubah bisa menimbulkan adanya alih kode.
		Berubahnya topik pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan antara mitra tutur dan penutur namun masih dalam satu peristiwa tindak tutur.

Kemudian kartu data yang sudah peneliti susun bisa dilihat pada tabel berikut ini berdasarkan teori dari Chaer dan Agustina (2014:114).

Tabel 3.3 Kartu Data Bentuk Alih Kode

No.	Kode Data	Waktu Penuturan	Penutur	Tuturan	Bentuk Alih Kode		Analisis
					Alih Kode Intern	Alih Kode Ekstern	
1							

2							
3							
4							

Keterangan Kode Data:

AKE : Bentuk Alih Kode Ekstern

AKI : Bentuk Alih Kode Intern

Berikut disajikan pedoman instrumen tabel kartu data bentuk campur kode.

Tabel 3.4 Pedoman Bentuk Campur Kode

No.	Bentuk Campur Kode	Kriteria
1.	Penyisipan kata	a. Penyisipannya berbentuk kata. b. Berbentuk morfem tunggal atau gabungan morfem. c. Faktor penutur yang dipengaruhi bahasa ibu.
2.	Penyisipan klausa	a. Penyisipan berupa klausa. b. Setidaknya terdapat subjek dan predikat.
3.	Penyisipan Frasa	a. Penyisipan berupa frasa. b. Frasa berbentuk gabungan kata non predikatif.

Tabel 3.5 Tabel Kisi-Kisi Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Campur kode	Campur kode kata	Penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain pada campur kode berbentuk penyisipan kata.
		Campur kode frasa	Penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain pada campur kode berbentuk penyisipan frasa.
		Campur kode klausa	Penyisipan bahasa lain pada campur kode berbentuk penyisipan klausa.

Berikut kartu data bentuk campur kode yang sudah peneliti susun bisa dilihat pada tabel berikut ini berdasarkan Suandi (2014:141).

Tabel 3.6 Kartu Data Bentuk Campur Kode

No.	Kode Data	Penutur	Tuturan	Bentuk Campur Kode			Analisis
				Penyisipan Frasa	Penyisipan Klausa	Penyisipan Kata	
1							
2							
3							
4							

Keterangan Kode Data:

- CKKt : Campur Kode Penyisipan Kata
 CKKl : Campur Kode Penyisipan Klausa
 CKF : Campur Kode Penyisipan Frasa

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi dengan teknik pencatatan data dan metode simak. Metode penyediaan data dengan menyimak pemakaian bahasa untuk mendapatkan data yaitu arti dari metode simak (Mahsun, 2012: 92).

Hal tersebut sejalan dengan teknik catat yang termasuk teknik lanjutan saat penerapan metode simak mempergunakan teknik lanjutan catat (Mahsun, 2012:93). Penggunaan metode dan teknik ini untuk mentranskripsikan data dari *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021. Data dokumen menjadi data penelitian terdiri dari tuturan tokoh yang adaperistiwa campur kode dan alih kode pada *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021. Langkah ini dipakai dalam menganalisis bentuk campur kode serta alih kode pada *talkshow* tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Sesuai pendapat Mahsun (2012:253), definisi teknik analisis data yaitu cara untuk mengelompokkan serta mengklasifikasikan data. Peneliti dalam teknik analisis data mempergunakan sebuah teori dari Mahsun (2012:269) terdapat empat tahap di antaranya akan dijelaskan berikut ini:

3.7.1 Penyediaan Data

Pelaksanaan teknik ini dengan mengumpulkan atau menyediakan data-data dari tuturan tokoh *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 dengan cara menggambarkan apa yang dinyatakan, didengar, dan dilihat.

3.7.2 Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini mereduksi seluruh informasi yang didapat pada tahap sebelumnya. Peneliti memilih dan mengklasifikasikan data berupa tuturan dengan cara membagi menjadi kategori bentuk campur kode dan alih kode dengan mempergunakan kartu data.

3.7.3 Display Data

Pelaksanaan kegiatan *display* data dengan cara menyajikan data dengan menganalisis bentuk campur kode dan alih kode yang ada dalam tuturan acara “Mata Najwa” dengan menggunakan teori yang terkait, yaitu teori Jendra untuk bentuk campur kode sementara untuk teori Chaer dan Agustina untuk bentuk alih kode. Kemudian hasil analisis tersebut di implikasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII berbentuk media pembelajaran poster dan slogan.

3.7.4 Pengambilan Simpulan

Simpulan awal yang diterangkan sifatnya masih sementara dan bisa berganti apabila adanya sejumlah bukti pendukung yang kuat terhadap pengumpulan data selanjutnya. Simpulan penelitian ini terkait bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 yang diimplikasikan terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII materi teks iklan, slogan, dan poster.

3.8 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2017:324), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat kriteria diantaranya kepastian (*confirmability*), kebergantungan (*dependability*), keteralihan (*transferability*), dan derajat kepercayaan (*credibility*).

Uji kredibilitas dipakai dalam uji keabsahan data penelitian ini. Uji kredibilitas tersebut dilakukan menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Menurut Moleong (2017:329-330) menyatakan bahwa arti teknik peningkatan ketekunan yaitu mencari interpretasi dengan banyak cara secara konsisten lewat proses analisis secara konstan dengan pengamatan secara rinci, teliti dan berkesinambungan. Ketekunan penelitian ini bisa ditingkatkan dengan menonton video dan membaca secara berulang. Maka dari itu peneliti dapat mendeskripsikan data yang sistematis dan akurat dari data bentuk alih kode serta campur kode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini hasilnya dideskripsikan sesuai rumusan masalah meliputi: 1) bentuk alih kode pada tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021, 2) bentuk campur kode pada tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021, 3) implikasi hasil penelitian bentuk alih kode sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada materi poster, serta 4) implikasi hasil penelitian bentuk campur kode sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada materi slogan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 80 data tuturan. Jumlah tuturan yang mengandung bentuk alih kode ada 6 data, 2 data berbentuk alih kode intern serta 4 data berbentuk alih kode ekstern. Jumlah dari bentuk campur kode ada 74 data. Paling banyak campur kode dijumpai pada tataran klausa 2 data, tataran frasa 29 data, dan tataran kata 43 data. Bentuk campur kode lebih banyak ditemukan karena beberapa faktor-faktor, di antaranya faktor penutur, penggunaan bahasa yang lebih populer, serta faktor topik dan pembahasan.

Implikasi dilakukan pada hasil analisis bentuk alih kode pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII materi poster, slogan, dan teks iklan dalam bentuk media pembelajaran poster sedangkan bentuk campur kode diimplikasikan dalam media slogan.

4.1.1 Bentuk Alih Kode

Macam bentuk alih kode ada dua diantaranya alih kode intern serta ekstern. Kedua bentuk alih kode tersebut dapat ditemukan dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa”. Alih kode ekstern berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris serta bahasa Indonesia ke bahasa Arab sementara alih kode intern yang ditemukan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Data penelitian mengenai bentuk alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 bisa dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1 Tabel Presentase Alih Kode

Bentuk Alih Kode	Jumlah Data	Presentase
Alih Kode Intern		
AK bahasa Indonesia ke bahasa Jawa	2	33,3%
Alih Kode Ekstern		
AK bahasa Indonesia ke bahasa Inggris	2	33,3%
AK bahasa Indonesia ke bahasa Arab	2	33,3%
Total	6	100%

4.1.2 Bentuk Campur Kode

Campur kode pada tuturan acara Mata Najwa ada tiga bentuk. Sejumlah bentuk tersebut pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata. Peneliti paparkan jumlah data bentuk campur kode pada setiap tatarannya dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2 Tabel Presentase Campur Kode

Bentuk Campur Kode	Jumlah Data	Presentase
Campur kode pada tataran klausa	2	2,70%
Campur kode pada tataran frasa	29	39,19%
Campur kode pada tataran kata	43	58,11%
Total	74	100%

4.1.3 Implikasi Bentuk Alih Kode

Sesuai hasil analisis alih kode dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran berupa poster. Di dalam poster tersebut berisikan etika bersosial media yang beracuan pada pola penyajian dan kaidah kebahasaan dari poster, slogan, dan teks iklan kelas VIII materi Bahasa Indonesia pada KD 4.4 menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, dan poster secara lisan dan tulis.

4.1.4 Implikasi Bentuk Campur Kode

Sesuai analisis campur kode memperoleh hasil yang bisa dimanfaatkan menjadi media pembelajaran berupa slogan. Di dalam slogan tersebut berisikan mengenai bijak dalam bersosial media yang beracuan pada kaidah kebahasaan dan pola penyajian dari poster, slogan, dan teks iklan kelas VIII pada KD 4.4 dalam pelajaran Bahasa Indonesia

4.2 Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk menjawab rumusan masalah meliputi 1) bentuk alih kode pada tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021, 2) bentuk campur kode pada tuturan *talkshow*

“Mata Najwa” edisi Desember 2021, 3) implikasi hasil penelitian bentuk alih kode sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada materi poster, serta 4) implikasi hasil penelitian bentuk campur kode sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada materi slogan.

4.2.1 Bentuk Alih Kode dalam Tuturan *Talkshow* “Mata Najwa”

Hasil dari penelitian ditemukan 6 data tuturan dengan adanya alih kode dari 3 video *talkshow* “Mata Najwa”. Terhitung ada 2 data berbentuk alih kode intern dan 4 data tuturan yang berbentuk ekstern. Bentuk intern tersebut karena beralihnya kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sementara bentuk ekstern ada dua peralihan bahasa yakni bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berikut pembahasan bentuk alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021.

4.2.1.1 Alih Kode Intern (*Inner Code Switching*)

Bentuk alih kode intern yang ditemukan dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sebagai berikut.

Najwa	: “Cinta tumbuh kemudian walaupun dijodohkan.”
Imin	: “ <i>Kalau ndak cocok pye?</i> ”
Ridwan	: “ <i>Opo koe krungu jerite atiku?</i> ”
Najwa	: “Lagu itu. Hahaha” (AKI1, V3, 16.27-16.31)

Berdasarkan kutipan percakapan di atas pada kalimat “*opo koe krungu jerite atiku?*” yang berarti “apa kamu mendengar jeritan hatiku?” mengandung peristiwa alih kode intern dikarenakan peralihan terjadi antar bahasanya sendiri

yakni Indonesia ke Jawa. Peristiwa tutur terjadi ketika Najwa sebagai penutur membahas mengenai pasangan pemimpin pilpres, kemudian peralihan bahasa terjadi pada Ridwan selaku lawan tutur dengan menuturkan kutipan lirik lagu. Adanya penggunaan bahasa Jawa yang dituturkan oleh Cak Imin, menyebabkan tokoh Ridwan beralih kode. Konsep komponen tutur yaitu *participan* yang mengarah pada *keycara* penyampaian dengan candaan. Alih kode yang terjadi dikarenakan faktor penutur yang bermaksud menanyakan mengenai konsep pasangan pemimpin yang dijodohkan, dengan mengubah situasi formal ke informal dan maksud untuk menciptakan rasa humor dengan lirik lagu bahasa Jawa.

Imin : “Pak Ganjar, pak gubernur setelah dua periode memimpin Jateng. Akan ikut maju dalam pilpres 2024 tidak, maju *opo ora*?”
 Ganjar: “*La sampean dukung opo gak?*”
 Imin : “Kok malah ditanya saya? Ya kita janjian lah. Habis ini kita janjian ketemu.”(AKI2, V3, 47.50-48.27)

Terlihat hasil analisis dari data di atas, bahasa yang dipakai penutur pertama ialah bahasa Indonesia yang disisipin bahasa Jawa, sehingga lawan tutur beralih menggunakan bahasa Jawa yang ditandai dengan kalimat “*La sampean dukung opo gak?*” yang berarti “la kamu mendukung saya apa tidak?”. Hal ini dilatarbelakangi dari faktor lawan tutur yang memiliki bahasa ibu bahasa Jawa, yang memiliki maksud dan tujuan untuk meyakinkan kembali pertanyaan yang diajukan oleh penutur pertama. Konsep komponen terjadinya peristiwa tutur adalah *participan*.

4.2.1.2 Alih Kode Ekstern

Terjadinya alih kode ekstern yang ada dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 terjadi pada peralihan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Inggris serta bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Berikut merupakan bentuk alih kode ekstern penelitian ini.

1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Najwa : “Selamat malam *Mas* Lukman?”

Lukman: “Selamat malam. *Assalamualaikum wr. wb. Mbak Nana*”

Najwa : “*Walaikumsalam wr. wb.*” (AKE1, V1, 02.56-02.59)

Kutipan tuturan di atas, mengandung dua peristiwa tutur yaitu campur kode serta alih kode. Terjadinya peristiwa campur kode pada tataran kata tunggal pada penyisipan kata “*Mas*” dan “*Mbak*”. Alih kode ekstern terjadi pada penutur kedua saat menjawab dari penutur pertama menggunakan bahasa Arab. Peralihan bahasa dapat dilihat pada kalimat *Walaikumsalam wr.wb.* hal itu disebabkan dari faktor penutur pertama yang sengaja berganti kode ke bahasa Arab guna menjawab salam. Peristiwa tutur dapat terjadi berdasarkan komponen *act sequence* yang mengarah pada maksud dan tujuan penutur yaitu menjawab salam.

Imin: “Nikah itu tergantung niatnya. *Innamal a'malu binniati.*”

Ridwan : “*Innamal a'malu binniati?*”

Imin : “Iya. *Innamal a'malu binniati.*”

Ridwan : “Ini kan Asep dan Ujang. Hahaha”(AKE3, V3, 22.54-23.00)

Kutipan tuturan di atas mengandung dua peristiwa tutur yaitu campur kode serta alih kode. Penutur pada awal tuturan, mempergunakan bahasa Indonesia lalu berganti ke bahasa Arab ditandai pada kalimat “*innamal a'malu binniati*” berarti

“sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya”. Peralihan kode tersebut dilatabelakangi oleh si penutur sendiri dengan maksud untuk menegaskan suatu maksud yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Komponen peristiwa tutur yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah *participan* yang mengacu pada *act sequence* dengan tuturan yang dituturkan oleh penutur serta lawan tutur saling berhubungan. Sementara campur kode yang terjadi pada tataran frasa ditandai dengan mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia pada kutipan “Iya. *innamal a'malu binniati.*”

2) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Najwa : “Tapi, jadi Kalimantan Timur tidak melakukan kajian tersendiri atau apa?”

Isran : “Tidak. Hanya menyampaikan data saja.”

Najwa : “*Data exiting condition?*”

Isran : “*Yes, alright.*” (AKE2, V2, 06.39-06.48)

Data tuturan percakapan di atas, memiliki bentuk alih kode ekstern yaitu dari bahasa Indonesia ke Inggris yang dibuktikan pada kalimat “*yes, alright*” yang sebelumnya penutur pertama menggunakan bahasa Inggris sebagai pertanyaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada faktor dari si penutur itu sendiri dengan tujuan untuk menyakinkan jawaban dari penutur kedua sekaligus dipengaruhi dari situasi tutur yang terjadi. Komponen peristiwa tutur yang terjadi adalah *end* yaitu tuturan tersebut memiliki maksud untuk menegaskan suatu pernyataan.

Erick : “Ujang, Asep garis tangan tidak ada yang tahu. Bapak saya itu kawin lari sama ibu saya. Orang miskin, *alhamdulillah* jadi.”

Ridwan : “*True story?*”

Erick: “*True story.*”

Ridwan : “Umur berapa?”

Erick : “Ini umur sepuluh tahun sudah merantau.” (AKE4, V3, 23.38-23.00)

Bentuk alih kode ekstern ditandai pada kalimat “*true story*” yang artinya “cerita nyata”. Alih kode terjadi karena disebabkan oleh komponen peristiwa tutur berupa *participian* dan *end*. Bahasa yang dipergunakan oleh penutur pertama yaitu bahasa Indonesia lalu penutur kedua menjawab mempergunakan bahasa Inggris dengan faktor yang melatarbelakanginya adalah faktor penutur itu sendiri. Maksud dari tuturan yaitu untuk meyakinkan apa yang didengar.

4.2.2 Bentuk Campur Kode dalam Tuturan *Talkshow* “Mata Najwa”

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 74 data tuturan yang mengandung peristiwa campur kode dari 3 video *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021. Campur kode tersebut terbagi menjadi tiga tataran, di antaranya campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran pada klausa. Ada dua data pada tataran klausa, tataran frasa berjumlah 29 data, dan yang paling dominan pada tataran kata berjumlah 43 data.

4.2.2.1 Bentuk Campur Kode pada Tataran Klausa

Tanda yang terlihat dari campur kode pada tataran klausa yaitu dengan adanya satuan gramatikal setidaknya berpotensi menjadi kalimat serta mengandung subjek dan predikat. Terdapat 2 data yang mengandung bentuk campur kode ini. Berikut merupakan data bentuk campur kode pada tataran klausa dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa”.

Anies : “Kalau dalam pepatah Jawa itu, kita *witing tresno jalaran soko kulino*. Apa itu artinya? Gini-gini jadi, kita menjadi sayang saling cinta itu karena sudah bersama. Kira-kira kita

ketemu dulu terus habis itu baru sayang.” (AK11,V3, 15.56-16.18)

Berdasarkan data kutipan percakapan di atas, ada pencampuran kode dari bahasa Jawa yang terdapat subjek dan predikatnya sehingga dapat dikatakan sebagai tataran klausa. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pembicara serta pribadi pembicara yang memiliki maksud dan tujuan untuk menggambarkan perumpamaan dalam memilih pasangan baik itu pasangan hidup maupun pasangan dan berpolitik. Komponen peristiwa tutur yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut dapat berasal dari *participian* dan *key* yang mengacu pada tuturan yang disampaikan dengan santai dan senang.

Imin: “Tapi mau ya nyalon? Jawabannya belum ini. Jawabannya mau nyalon?”

Ganjar : “Nanti dulu. *Lo sampean iku nawan-nawani nyalon tapi gak ndukung terus pye? Dikon nyalon opo, nyalon lurah opo opo?*” (CK.K12.V3, 48.38-48.53)

Terdapat bentuk campur kode pada tataran klausa pada data di atas. Ditandai dengan adanya subjek *sampean* dan predikat *nawani* maka dapat membentuk sebuah klausa. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor pembicara dan pribadi pembicara dengan mempunyai bahasa ibu yakni bahasa Jawa, memiliki maksud dan tujuan mengganti situasi pembicaraan dariformal ke informal karena faktor kebiasaan dan kesantaian. Hal ini untuk membangkitkan rasa humor sertadidukung pokok pembicaraan yang sifatnya semi formal. Dalam peristiwa tutur komponen yang memengaruhi dalam percakapan di atas adalah *participian* dan *key* yang mengacu pada sebuah candaan mengenai pencalonan.

4.2.2.2 Bentuk Campur Kode pada Tataran Frasa

Ciri utama tataran frasa yaitu gabungan dua kata atau bahkan lebih yang sifatnya non predikatif. Terdapat 29 data campur kode pada tataran frasa dalam tuturan acara “Mata Najwa”. Berikut analisis data berupa bentuk campur kode pada tataran frasa.

Najwa: “Apa penyebab yang kerap kali memicu bentrokan antar ormas di *grassroot*?”

Sanah: “Jadi kita mungkin ya yang disebut sama Pak Yorrys, betul bahwa pemicunya adalah hal-hal yang spele.” (CK, Fr1, V1, 28.04-18.16)

Penggalan percakapan di atas mengandung peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia. “*Grass root*” diidentifikasi sebagai frasa karena merupakan gabungan dua kata non predikatif yang memiliki arti “gerakan politik yang melibatkan masyarakat” dalam konteks ormas Pemuda Pancasila. *Grassroot* juga diidentifikasi sebagai bentuk ungkapan atau idiom di dalam bahasa Inggris. Jika dilihat dari konteksnya penuturan yang mengandung peristiwa campur kode ini dipengaruhi oleh faktor fungsi dan tujuan berkomunikasi yang berhubungan dengan menanyakan dan menegaskan mengenai suatu topik pembicaraan. Faktor lain yang memengaruhi adalah keterbatasan penggunaan kode dalam bahasa Indonesia. Sehingga peristiwa tutur terjadi karena adanya komponen *participan* dan *norm of interaction and interpretation* yang mengarah pada penutur dan norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Najwa: “Selamat malam. *Assalamualaikum* Ibu Nayyiroh, Kang Asep?”

Asep: “Baik selamat malam Mbak Nana” (CK, Fr2. V1. 34.57-35.14)

Berdasarkan data kutipan percakapan di atas bentuk campur kode ada dua diantaranya pada tataran frasa serta tataran kata. Tataran frasa dapat dilihat pada ungkapan *Assalamualaikum*, dan tataran kata dapat dilihat pada kata *kang* dan *mbak*. Komponen yang memengaruhi peristiwa tutur ini adalah *participan* dan *end* yang memiliki maksud dan tujuan membukan percakapan dan mengucapkan salam sebagai. Sedangkan komponen yang memengaruhi pengucapakan *kang* dan *mbak* adalah komponen *participan*.

Sanah: “Jadi yang dilakukan adalah jangan sampai orang-orang seperti ini membutuhkan cara-cara yang kekerasan. Jadi sesuai *social sell* bantuan dari pemerintah program ekonomi ditingkatkan supaya tidak ada *market* untuk tindakan-tindakan seperti itu.” (CK, Fr3, V1, 51.19-52.11)

Berdasarkan kutipan yang disampaikan oleh Sanah Jeffrey terdapat dua bentuk campur kode yaitu pada tataran kata serta frasa. Bisa dilihat pada tataran frasa pada “*social sell*” yang mempunyai arti penjualan sosial dimana frasa tersebut merupakan gabungan kata non predikatif. Sedangkan pada tataran kata dapat ditandai pada kata *market* yang memiliki arti pasar. Hal ini dapat terjadi lantaran faktor yang melatarbelakanginya adalah dari pokok pembicaraan yang bersifat formal dan dari pribadi pembicara yang memang terbiasa menggunakan sisipan bahasa Inggris dalam menjalankan tugasnya sebagai direktorat untuk analisis kebijakan konflik. Komponen peristiwa tutur yang menyebabkan adanya campur kode pada tuturan tersebut yaitu *end* yaitu maksud dan tujuan dan status sosial juga menentukan tuturan pihak tersebut.

Sanah: “Emang ada *interdependen* yang jadi. Tadi dijelaskan alasan kenapa ada anggota yang mengikuti salah satu ormas.” (CK, Fr4, V1, 58.43-58.56)

Penyisipan “*interdependen*” yaitu bentuk campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. “*interdependen*” mengandung arti “saling bergantung” yang disesuaikan dengan konteks dalam alasan anggota mengikuti ormas. Hal tersebut yang mengidentifikasi bentuk tuturan sebagai frasa karena merupakan gabungan dua kata yang non predikatif. Penyisipan tersebut dilakukan oleh Sanah Jeffrey dengan faktor pokok pembicaraan bersifat formal dan adanya keterbatasan penggunaan kode dalam penuturannya. Keterbatasan kode yang dimaksud adalah karena penutur tebiasa menggunakan kode bahasa Inggris walaupun sebenarnya mengetahui padanan artinya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu penutur lebih mengingat kode bahasa tersebut daripada kode bahasa Indonesia. campur kode tersebut dapat terjadi berdasar pada komponen *participan*.

Yorrys : “Kedua, terhadap dia harus *gentle man* dan ini tidak akan berhenti dan dia tetap bertahan dengan sikap dia. Silakan.” (CK, Fr4, V1, 1.04.09-1.04.20)

Analisis dari tuturan di atas adalah adanya campur kode dengan penyisipan frasa “*gentle man*” dari bahasa Inggris. Hal ini sebagai bentuk campur kode yang dipengaruhi oleh bahasa atau istilah yang lebih terkenal. “*Gentle man*” dianggap lebih mudah memaknainya serta masyarakat tutur lebih mudah menerimanya daripada padanannya dalam kode bahasa Indonesia. Makna dari frasa “*gentle man*” yaitu laki-laki yang lembut atau ramah. Terjadinya campur kode dikarenakan ada komponen yang memengaruhinya yaitu *act sequence*.

Najwa : “Terima kasih sudah hadir di Mata Najwa. Terima kasih Mas Lukman. Terima kasih, terima kasih kepada teman-teman yang sudah menyaksikan Mata Najwa malam ini. *Inshaallah* sehat semuanya. *Assalamualaikum wr. wb.*”(CK, Fr6, V1, 1.07.41-1.07.50)

Terjadinya campur kode dalam kutipan di atas terjadi pada tataran frasa berupa ungkapan dalam bahasa Arab. Penggunaan ungkapan tersebut dipengaruhi oleh faktor pembicara atau pribadi pembicara yang sengaja melakukan campur kode dan ingin mengubah situasinya sebagai bentuk menutup pembicaraan. Terjadinya peristiwa tutur ini dipengaruhi oleh komponen *act sequence* yakni isi ujaran dan bentuk ujaran.

Isran: “Pertama di situ tadi bukan kawasan penduduk, hutan, *real forest.*” (CK, Fr7, V2, 08.20-08.29)

Konteks dalam tuturan tersebut membahas mengenai pemindahan ibu kota di daerah Kalimantan Timur, di mana wilayah yang akan digunakan merupakan hutan yang tidak dijadikan pemukiman penduduk daerah situ. Penutur dalam percakapan bahasa Indonesia menyisipkan unsur bahasa Inggris. Penggunaan unsur bahasa berupa frasa “*real forest*” yang berarti benar-benar hutan. Dikatakan frasa karena terdapat gabungan kata yang bermakna non predikatif. Penyisipan frasa tersebut dimaksudkan karena adanya fungsi dan tujuan untuk mengumumkan atau menegaskan pernyataan. Sehingga, terjadinya peristiwa tutur dipengaruhi oleh komponen *act sequence* yaitu isi ujaran dan bentuk ujaran.

Najwa : “Menanggapi itu Gubernur Isran Noor menjawab *no coment.* Alasannya banjir bisa terjadi di manapun.” (CK, Fr8, V2, 12.16-12.22)

Penyisipan unsur “*no coment*” menjadi bentuk dari campur kode dalam tataran frasa yang memiliki makna “tidak berkomentar”. Tanda dari adanya penyisipan tersebut dengan masuknya unsur bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Frasa “*no coment*” dianggap lebih populer dan mudah dipahami oleh masyarakat tutur dalam berkomunikasi. Peristiwa campur kode dapat terjadi karena adanya pengaruh dari komponen *participan* dan *enddengan* mengarah pada tujuan serta maksud pertuturan yang menegaskan makna tersebut.

Pradarma : “Apakah bisa masyarakat pemuda-pemuda Suku Balik, Sepaku itu akan berkompetisi dengan pemuda-pemuda yang sarjana-sarjana, *fresh graduate* dari Jakarta, dari luar negeri? Kami tidak yakin itu akan terjadi kompetisi.” (CK, Fr9, V2 47.07-47.22)

“*Fresh graduate*” merupakan bentuk gabungan dari kata “*fresh*” dan “*graduate*” sehingga sudah dapat diidentifikasi sebagai bentuk dari frasa tidak berpredikat. *Fresh garduate* juga lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur dibandingkan dengan frasa lulusan baru karena sebagai istilah yang berterima di masyarakat dan lebih populer. Penyisipan yang dilakukan berupa unsur bahasa Inggris ke dalam percakapan atau tuturan bahasa Indonesia. Adanya campur kode tersebut dipengaruhi oleh komponen peristiwa tutur *participan*.

Najwa: “Terima kasih, terima kasih kepada Anda yang sudah menyaksikan “Mata Najwa” malam hari ini. Salam untuk teman-teman di Kalimantan Timur. Salam sehat. *Assalamualaikum wr. wb.*” (CK.Fr10.V2, 1.12.34-1.12.44)

Terjadinya campur kode pada kutipan percakapan di atas karena ada penyisipan ungkapan *Assalamualaikum wr. wb* yang dilakukan oleh penutur untuk menutup suatu acara dan mengucapkan salam. Sehingga terjadnya campur kode

adalah dipengaruhi oleh faktor dari si penutur tersebut. Peristiwa tutur yang terjadi karena faktor komponen *participan* yang menggunakan ragam bahasa yang berbeda dalam bertutur.

Najwa: “Seru-seruan dan kayaknya tadi sudah fasih banget ya kalau kita lihat masing-masing dengan gaya masing-masing *swipe up* medsos-medsos.” (CK, Fr11, V3, 02.58-03.05)

Berdasarkan kutipan percakapan Najwa Shihab terdapat peristiwa campur kode yaitu terlihat dari ada penyisipan frasa “*swipe up*” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti geser ke atas. *Swipe up* memang menjadi istilah yang lebih populer yang sering dilihat dalam bermedia sosial terutama jika ingin memberikan komentar bisa digeser ke atas. *Participan* menjadi komponen peristiwa tutur yang memengaruhi terjadinya campur kode yang mengarah pada *act sequence* pada bentuk dan isi ujaran yang bersifat lebih populer.

Erick : “Ya saya setuju dengan Mas Anis ya. Ini bagian dari *check and balance*. Sama ketika punya klub bola nasibnya ya sama menang dipuji-puji banget kalau kalah ya dimakimaki.”(CK, Fr12, V3, 08.34-08.45)

Hasil analisis dari kutipan tuturan yang dilakukan oleh Erick Thohir mengandung campur kode dengan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke percakapan bahasa Indonesia yang ditandai pada frasa “*check and balance*”. Campur kode tersebut terjadi pada tataran frasa karena termasuk kombinasi dua kata atau lebih yang sifatnya non predikatif. Penggunaan frasa tersebut dipengaruhi dari keterbatasan penggunaan kode yang digunakan. *Check and balance* juga digunakan sebagai konteks dalam hal topik pembicaraan yang

bersifat formal. Komponen peristiwa yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah *act sequence* berkaitan dengan bentuk dan isi dari tuturan tersebut.

Imin: “Jadi kalau di Indonesia dipotong segini. Akhirnya jadi *syar’an* sarungan. Nah sarungan batasnya itu puser sehingga salat itu kalau takbir pas puser itu nggak akan melorot. Nah kalau pakai jubah itu *Allahu akbar* itu kan ruwet ada yang gini-gini nggak ketemu. Kalau ada sarung kan jelas ada *ganjelnnya* itu seriusan begitu.” (CK, Fr13, V3, 11.55-12.19)

Berdasarkan data di atas ada dua bentuk tataran campur kodediantaranya tataran kata dan frasa. Tataran frasa ditandai pada “*Allahu akbar*” dimana frasa tersebut memiliki arti “AllahMaha Besar”, sebagai bentuk ungkapan atau idiom. Bentuk dari campur kode pada data tersebut berupa penyisipan bentuk frasa dan kata yang berupa bahasa Arab dan bahasa Sunda yang disisipkan pada penggunaan percakapan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi lantaran unsur istilah bahasa tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tutur dan lebih populer. Terjadinya campur kode dipengaruhi oleh komponen peristiwa tutur yaitu *participan* yang menggunakan ragam bahasa berbeda ketika berbicara.

Najwa: “Nah yang lucunya bukan lucu sih tapi yang menarik Mas Anies aku perhatiin Mas Anies sekarang paling sering *posting* lagi di stadion baru Jakarta Internasional Stadium. Kayaknya lagi sering *hang out*? Pasang rumput di pasang, *postingannya* ada tanding sama DPRD di pasang, terus apa tuh sempat nyanyi-nyanyi sama Fadli di pasang.” (CK, Fr14, V3, 12.57-13.19)

Bentuk penyisipan campur kode dalam kutipan percakapan di atas ada dua tataran diantaranya pada tataran frasa dan kata. Tataran frasa dapat dilihat pada “*hang out*” yang berarti keluar untuk berkumpul atau nongkrong bareng. Penyisipan terjadi pada bahasa Inggris yang disisipkan pada percakapan bahasa Indonesia. *Hangout* sebagai bentuk sisipan yang dianggap sebagai istilah populer

dari pada padanan makna dalam bahasa Indonesia. sedangkan pada tataran kata terdapat penyisipan kata *post* yang memiliki arti unggah. Hal ini dapat terjadi karena adanya peristiwa tutur dipengaruhi oleh komponen dari *participan*.

Ridwan: “Nah saya dengan *ngarso dalem* Sri Sultan mengatakan itu masa lalu. Akhirnya kita sepakat nih mewakili Jawanya Sri Sultan bikin Jalan Pajajaran dan Jalan Siliwangi.” (CK, Fr15, V3, 14.42-14.55)

Data yang terdapat dalam kutipan di atas mengandung campur kode bahasa Jawa ke Indonesia dalam bentuk tataran frasa karena termasuk kombinasi dua kata yang memiliki arti non predikatif. *Ngarso dalem* diartikan sebagai “hadirat raja” *ngarso dalem* Sri Sultan berarti di hadirat raja Sri Sultan. Penggunaan frasa *ngarso dalem* sebagai campur kode yang dilatarbelakangi dari keterbatasan penggunaan kode dalam berbahasa Indonesia dan dari faktor pembicara tersebut yang berlatar belakang mengenal silsilah kerajaan di wilayahnya. Peristiwa tutur yang terjadi pada campur kode tersebut dipengaruhi oleh *end* yang mengacu pada maksud dan tujuan untuk mengungkapkan istilah di kerajaan.

Najwa: “Tetap di Mata Najwa setelah ini akan ada Mata Najwa FM penyiar radionya *boyband* setelah pariwisata.” (CK, Fr16, V3, 18.24-18.29)

Data tuturan di atas ada penyisipan campur kode dalam bentuk frasa yang ditandai pada “*boyband*” yang memiliki arti “grup vokal pria”. Frasa *boyband* sudah menjadi istilah populer yang sering didengar masyarakat. Penyisipan bentuk campur kode ini dalam unsur bahasa Inggris ke dalam percakapan

berbahasa Indonesia. komponen peristiwa tutur yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut adalah *key* yang mengacu pada semangat, cara dan nada dalam menyampaikan tuturan. Dalam konteks penuturan *boyband* itu sebagai pembangkit rasa humor.

Ridwan: “Sampai ada pantunnya nih. Beli mobil antik hasil jual motor. Kami ini adalah *the fantastic four*.” (CK, Fr17, V3, 20.09-20.19)

Berdasarkan data di atas ditemukan bentuk campur kode pada tataran frasa. Wujud frasa ditandai pada “*the fantastic four*” yang berbentuk ungkapan atau idiom yang berarti “empat sekawan yang fantastik”. Terjadinya campur kode pada penggalan percakapan di atas sebagai bentuk membangkitkan rasa humor dalam percakapan di *talkshow* tersebut. Sehingga peristiwa tutur yang terjadi disebabkan oleh komponen *participan* dan *key* yang menyapaikan tuturan tersebut dengan candaan.

Erick: “Ini luar biasa *boyband* yang tampil malam ini berumur tapi mukanya *boys* semua.” (CK, Fr18, V3, 20.24-20.29)

Data di atas menunjukkan adanya campur kode pada tataran frasa yang ditandai dengan bentuk frasa *boyband* yang memiliki arti “grup vokal laki-laki”. Disebut frasa karena termasuk gabungan dua kata yang non predikatif. Berdasarkan konteks percakapan yang bersifat informal pada saat itu Erick Thohir bersama rekan lawan tuturnya Cak Imin, Anies Baswedan, dan Ridwan Kamil berbincang-bincang sekaligus membangkitkan rasa humor dalam acara tersebut. *Boyband* juga menjadi istilah populer dibandingkan arti aslinya dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tutur yang terjadi dapat dipengaruhi oleh komponen

participan dan *key*, dimana penyampaian tuturan bersifat senang hati dan diringi candaan dari penutur.

Imin: “Malam ini kita semua harus prihatin ya banyak sekali masalah-masalah yang muncul di tanah air terutama kekerasan pada perempuan akhir-akhir ini merajalela. Saya kira kita akan bincangkan sambil asyik-asyik *boyband*.” (CK, Fr17, V3, 20.50-21.02)

Data yang diperoleh pada kutipan percakapan di atas hampir sama dengan data sebelumnya mengenai frasa “*boyband*”. Frasa ini termasuk unsur dari bahasa Inggris yang diselipkan pada percakapan bahasa Indonesia. Penggunaan frasa *boyband* lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat dari pada frasa padanan maknanya dalam kode bahasa Indonesia grup vokal laki-laki. Selain itu faktor pokok pembicara dan mitra bicara juga mendukung penggunaan campur kode bentuk frasa tersebut. Peristiwa tutur yang terjadi dapat dipengaruhi oleh komponen *participan* dan *key*, dimana penyampaian tuturan bersifat senang hati dan diringi candaan dari penutur.

Erick : “Ujang, Asep garis tangan tidak ada yang tahu. Bapak saya itu kawin lari sama ibu saya. Orang miskin *alhamdulillah* jadi.

Ridwan: “*True story?*”

Erick : “*True story*.Ini umur sepuluh tahun sudah merantau.”(CK, Fr20, V3, 23.28-23.42)

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat peristiwa campur kode dalam kutipan di atas pada tataran frasa “*alhamdulillah*” yang memiliki bentuk ungkapan atau idiom yang berarti “segala puji bagi Allah Swt.” Terjadinya peristiwa campur kode disebabkan dari faktor si pembicara dan pribadi pembicara serta faktor tujuan dan fungsi untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Dapat

diketahui bahwa bentuk campur kode yang terjadi berasal dari unsur bahasa Arab yang diselipkan pada percakapan bahasa Indonesia. Sehingga terjadinya campur kode tersebut dipengaruhi dari komponen *participan* yang menyampaikan tuturan dengan bahasa yang berbeda.

Anies: “Kalau saya usul begini, begitu bangun pagi kasurnya diangkat, dipindah, diletakkan posisi vertikal sampai nanti malam. Jadi nggak bisa rebahan. Jadi kalau pengen rajin gampang kasurnya diangkat ditaruh berdiri dikeluarin bawa lagi kalau malam. Habis itu dijamin sepanjang hari nggak bisa rebahan *insyaallah* sukses.” (CK, Fr21, V3, 25.12-25.31)

Berdasarkan data di atas ditemukan frasa bentuk ungkapan/idiom “*insyaallah*” yang asalnya dari unsur bahasa Arab yang disisipkan dalam dialog bahasa Indonesia. “*Insyaallah*” artinya jika Allah mengizinkan. Penggunaan frasa tersebut karena fungsi dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur untuk meyakinkan lawan tutur yang diberi saran atau usul untuk tips agar tidak sering rebahan sesuai dengan konteks percakapan di atas. Komponen peristiwa tutur yang memengaruhi terjadinya campur kode yaitu *act sequence* mengacu pada tujuan serta maksud pertuturan. Maksud dan tujuan dalam pertuturan untuk menegaskan suatu maksud pada frasa *insyaallah*.

Erick: “Yang suka rebahan cari pekerjaan yang sesuai dengan rebahan. Sekarang ini era digital jadi dengan rebahan aja bisa bikin uang, itu yang *game online* itu bisa dapat uang sekarang.” (CK, Fr22, V3, 25.34-25.48)

Bentuk campur kode termasuk penyisipan dari bahasa Inggris ke dalam percakapan dalam bahasa Indonesia. Bentuk penyisipan berwujud “*game online*” yang berarti “permainan secara daring”. Frasa *game online* lebih sering diterima

atau digunakan oleh masyarakat umum lantaran dari faktor istilah yang lebih populer dari pada padanan maknanya dalam kode bahasa Indonesia. peristiwa tutur ini dipengaruhi oleh komponen *end* yang merujuk pada maksud dalam pertuturan yaitu menekankan pada frasa game online dengan bahasa yang lebih populer.

Ridwan: “Kepada seluruh pemirsa kita sudahi dulu siaran di Mata Najwa FM malam ini. Mas Ganjar jangan kemana-mana ada diskusi lanjutannya. Tetap semangat dengan grup kita yang beli mobil dari hasil jual motor, kami ini adalah *the fantastic four*.” (CK, Fr23, V3, 28.29-28.48)

Data yang ditemukan selanjutnya adalah peristiwa campur kode terlihat dari wujud frasa “*the fantastic four*” yang merupakan sisipan dari unsur bahasa Inggris. Wujud frasa tersebut merupakan bentuk ungkapan atau idiom yang memiliki arti “empat sekawan yang fantastik”. Penggunaan frasa tersebut dipengaruhi oleh faktor pembicara, pokok pembicaraan yang sifatnya informal, dan untuk menumbuhkan rasa humor bersama peserta *talkshow* yang lain yaitu anggota dari bagian *the fantastic four*. Peristiwa tutur yang terjadi dipengaruhi oleh *participan* dan *key* yang menyampaikan tuturan dengan maksud untuk membangkitkan rasa humor.

Ridwan: “Kalau Cak Imin kan teman. Teman kuliah jaman mahasiswa. Teman *the fantastic four*.” (CK, Fr22, V3, 43.51-43.57)

Data tuturan di atas merupakan bentuk campur kodedalam tataran frasa berupa ungkapan atau idiom yang ditandai “*the fantastic four*”. Penggunaan frasa tersebut dipengaruhi dari faktor pembicara dan pribadi si pembicara yang

membahas mengenai pertemanan sampai membentuk empat sekawan dalam tim tersebut. Sehingga percakapan tersebut juga memunculkan rasa humor untuk lawan tuturnya. Peristiwa tutur yang terjadi dipengaruhi oleh *participan* dan *key* yang menyampaikan tuturan dengan maksud untuk membangkitkan rasa humor.

Najwa : “Kalau nangingpin survei lihat survei belum lagi kalau misal netizen kan apapun *postingannya* pasti ada komentar *bismillah* 2024 calon presiden.” (CK, Fr25, V3, 49.45-49.54)

Analisis hasil penelitian di temukan data berupa campur kode pada tataran frasa berupa idiom atau ungkapan dalam bahasa Arab ditandai pada “*bismillah*” yang memiliki arti “dengan menyebut nama Allah”, atau ungkapan untuk meminta keberkahan dan keselamatan untuk memulai aktivitas atau kegiatan. Bismillah merupakan bentuk ungkapan (frasa) yang memiliki istilah populer bagi masyarakat muslim, sehingga pengucapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan untuk menginformasikan suatu topik sesuai pada konteks percakapan data di atas. Tutur dalam campur kode di atas dipengaruhi oleh *participan* dan *end* yang memiliki maksud dan tujuan untuk menegaskan suatu ungkapan yang sering disebut oleh netizen.

Anies: “Nah kalau kita lihat yang kita rekrutmen jadi pemimpin itu bagus prestasinya bagus, itu otomatis sangat logis tapi kalau saya sendiri bagus *why not?* La kira-kira begitu.” (CK, Fr26, V3, 54-39)

Kutipan percakapan di atas mengandung campur kode terlihat dari adanya penyisipan unsur bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia. Bentuk campur kode dibuktikan dengan wujud frasa “*why not?*” yang berarti “mengapa tidak?”. Disebut frasa karena termasuk kombinasi dari dua kata yang sifatnya non

predikatif. Terjadinya campur kode ini karena dipicu dari topik pembahasan yang bersifat santai sehingga terjadinya perubahan dari sifat formal ke informal. Peristiwa tutur yang terjadi pada campur kode di atas dipengaruhi oleh *participan* yang beralih kode yang memiliki keterbatasan penggunaan kode. Keterbatasan kode bisa saja terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode bahasa lain daripada padanan dalam kode bahasa sendiri.

Najwa: “Kalau gitu kita mau nambah satu lagi jadi memang ini Mata Najwa Cuma ada segmen Mata Angin. Mata Angin ini kita akan diputar ala-ala permainan *wind of purshion*. Jadi pertanyaannya saya tidak tahu betul-betul hembusan angin yang nanya dan nanti akan bergiliran nanya-nanya. Untuk dapat bertanya satu sama lain lewat pertanyaan Mata Angin, Mata angin ini lo bukan Mata Najwa.” (CK, Fr27, V3, 54.54-55.20)

Kutipan tersebut mengandung campur kode pada tataran frasa terbukti dengan “*wind of purshion*” artinya pengejaran angin atau berpacu dengan angin. Dalam konteks tersebut terjadinya campur kode dimaksudkan untuk menyampaikan fungsi dan tujuan untuk mempertegas tuturan pada kalimat sebelumnya. Disamping karena faktor tujuan serta fungsi, selain itu dalam percakapan tersebut juga dipengaruhi faktor keterbatasan penggunaan kode. Komponen yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur adalah *norm of interaction and interpretation* mengarah pada penafsiran ujaran dari lawan tutur.

4.2.2.3 Bentuk Campur Kode pada Tataran Kata

Definisi campur kode pada tataran kata yaitu bentuk dari campur kode yang paling banyak terjadi pada tiap bahasa baik dalam pertuturan lisan maupun tertulis. Campur kode tersebut bisa berwujud kata majemuk, kata berulang, kata

kompleks dan kata dasar (kata tunggal). Terdapat 42 data bentuk tuturan berbentuk kata. Bentuk campur kode ini pada tuturan *talkshow* “Mata Najwa” dapat ditemukan dalam penjabaran sebagai berikut.

Yorrys: “Begini saudara Junimart Girsang, pertama beliau adalah politisi dengan *background* hukum pasti tahu tentang karakter organisasi kemasyarakatan atau ormas yang lainnya terutama Pemuda Pancasila yang berasal dari Sumut kan beliau pasti tahu. (CK, Kt1, V1, 07.25-07.46)

Berdasarkan data yang ditemukan, ada bentuk campur kode berwujud kata dasar dibuktikan dengan kata “*backgorund*” yang memiliki arti “latar belakang”. Penyisipan campur kode tersebut ialah penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam unsur bahasa Indonesia. Kata *backgorund* memiliki padanan kata yang lebih populer daripada makna aslinya dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi dikarenakan komponen *participan* yang mempergunakan ragam bahasa.

Najwa : “Siapa itu Bang Yorrys, apa konteksnya video ini dan ada orang berseragam Pemuda Pancasila?”

Yorrys : “Bukan semua berseragam Pemuda Pancasila yang memberikan doktrin itu, jelas itu bukan pakai baju Pemuda Pancasila. Kemudian *audience* juga tidak semua memakai seragam Pemuda Pancasila!” (CK, Kt2, V1, 21.23-21.39)

Kata “*audience*” menunjukkan adanya peristiwa campur kode dalam tataran kata berupa kata tunggal dalam penuturan yang diucapkan oleh penutur kedua. Kata *audience* yakni unsur bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan percakapan bahasa Indonesia. penggunaan kata *audience* mengacu pada tokoh-tokoh yang terlibat dalam konteks viralnya anggota Pemuda Pancasila dalam video yang dibahas oleh penutur. peristiwa tutur terjadi karena komponen *participan* yang menggunakan gaya bahasa yang berbeda.

Najwa: “Selamat malam. *Assalamualaikum* Ibu Nayyiroh, *Kang* Asep?”

Asep: “Baik selamat malam Mbak Nana”. (CK.Kt3.V1, 34.57-35.15)

Terjadinya campur kode berupa bentuk frasa wujud ungkapan dan bentuk kata. Campur kode frasa terbentuk karena sisipan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode wujud kata ada pada kata *Kang*. Hal ini dipengaruhi dari faktor penutur yang ingin menyapa sekaligus mengucapkan salam kepada lawan tutur. Peristiwa tutur yang terjadi disebabkan oleh *setting and scene* yaitu waktu dan tempat atau menyesuaikan dengan pembukaan percakapan.

Asep: “Betul *Mbak* Nana, ini *pure* murni pengeroyokan aksi kita aksi damai, berada di kawasan KIC persis depan PT JCI.” (CK, Kt4, V1, 38.25-38.38)

Campur kode pada percakapan di atas ditandai dengan adanya kata “*pure*” yang berarti “murni”. Asal kata *pure* dari bahasa Inggris yang disisipkan pada percakapan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *pure* bisa terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yakni keterbatasan pemakaian kode dan istilah populer yang sering diucapkan oleh masyarakat tutur yang lain. Pada peristiwa tutur komponen yang memengaruhi campur kode tersebut berasal dari *participan* yang mempergunakan ragam bahasa dalam berbicara.

Najwa: “Apa yang Ibu harapkan sekarang sesudah peristiwa ini Ibu?”

Nayyiroh: “Saya harapkan pada pimpinan Polda dan Polri untuk menegakkan hukum dan meringkus semua yang sudah *mendzolimi* suami saya.” (CK.Kt5. V1, 44.09-44.33)

Terjadinya campur kode dikarenakan ada unsur bahasa Arab yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. hal ini dipengaruhi oleh faktor si penutur yang menggunakan ragam bahasa berbeda serta istilah yang lebih populer yang diterima oleh masyarakat. Dalam peristiwa tutur komponen yang memengaruhi adalah *participan*.

Lukman: “Sesungguhnya menurut saya negara punya kewajiban hadir membina ormas-ormas ini agar mereka berjaya sekaligus mereka juga sebetulnya bisa menjadi *partner-partner* negara, *partner* pemerintah.” (CK, Kt6. V1. 48.05-48.22)

Penggunaan kata *partner* pada kutipan percakapan di atas termasuk penyisipan dari unsur bahasa Inggris yang dimasukkan ke bahasa Indonesia dengan faktor yang melatarbelakanginya adalah si penutur dan istilah yang lebih terkenal. Jika pada peristiwa tutur komponen yang memengaruhinya adalah *participan* dan *act sequence* mengenai bentuk ujaran dan isi ujarannya.

Sanah: “Jadi yang dilakukan adalah jangan sampai orang-orang seperti ini membutuhkan cara-cara yang kekerasan. Jadi sesuai *social sell* bantuan dari pemerintah program ekonomi ditingkatkan supaya tidak ada *market* untuk tindakan-tindakan seperti itu.” (CK, Kt7, V1, 51.59-52.11)

Berdasarkan data kutipan percakapan yang dilakukan oleh Sannah Jeffrey terdapat dua bentuk tataran campur kode. Pertama campur kode pada tataran frasa yang ditandai pada “*social sell*” yang memiliki arti “penjualan sosial”. Terjadinya campur kode pada peristiwa tutur ini disebabkan oleh komponen *participan* dan *end* yang memiliki maksud dan tujuan menekankan pada penjualan sosial . Kedua campur kode pada tataran kata dapat dibuktikan adanya kata “*market*” yang

memiliki arti “pasar”. Kata *market* lebih sering dipakai penutur lantaran memiliki istilah yang lebih populer dibandingkan makna padanan dalam kode bahasa Indonesia. Peristiwa tutur yang menjadi komponen dalam campur kode tersebut adalah *act sequence* yang merupakan bentuk ujaran yang lebih populer.

Sanah: “Jadi itu wajar saja kalau memberikan aksi kepada *power*. Masalahnya yang disebabkan. Jadi bagaimana para pejabat yang menggunakan massa yang bisa dibawa oleh ormas kesatu atau ormas untuk kepentingan mereka sendiri.” (CK, Kt8, V1, 59.02-59.16)

Berdasarkan data di atas diketahui penutur secara keseluruhan dalam penuturannya menggunakan bahasa Indonesia, namun pada kalimat pertama terdapat bentuk campur kode pada tataran kata berupa kata tunggal (kata dasar). Campur kode yang terjadi berupa unsur bahasa Inggris yang ditandai dengan kata “*power*” yang memiliki arti “kekuasaan atau penguasa”. Dari pertuturan di atas diketahui campur kode terjadi lantaran keterbatasan penggunaan kode dalam penuturan. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Yorrys : “Dia membuat *statement*.”

Najwa : “Dia sudah meminta maaf, masih kurang permohonan maafnya?” (CK, Kt9, V1, 1.04.25-1.04.35)

Penutur pertama sedang memberikan sebuah informasi dan menggunakan pencampuran kode dalam tataran kata berupa kata tunggal yang dibuktikan pada penggunaan kata “*statement*” yang berarti “pernyataan”. Kata *statement* mempunyai padanan lebih populer dibandingkan kode dalam bahasa sendiri yaitu

bahasa Indonesia. Terjadinya campur kode dapat disebabkan karena keterbatasan penggunaan kode yang terjadi pada pokok pembicaraan yang bersifat formal. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Nawa: “Sejak pertama di *announced* presiden bahwa yang dipilih adalah Kalimantan Timur begitu, selalu responnya selalu seperti itu yang bapak tangkap?” (CK, Kt10, V2, 05.37-05.47)

Penggalan percakapan di atas merupakan bentuk campur kode pada tataran kata berupa kata kompleks yang ditandai dengan kata “*announced*” yang berasal dari kata dasar *announce* memiliki arti diumumkan. *Announced* merupakan unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam percakapan bahasa Indonesia. Penggunaan kode tersebut didasari pada penutur yang lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur meskipun sebenarnya penutur mengetahui kata padanannya dalam kode bahasa Indonesia. Penggunaan kode bahasa lain (dalam konteks bahasa Inggris) kerap mengakibatkan penutur akan menggunakan kode bahasa Inggris karena lebih mengingat unsur bahasa tersebut daripada bahasa padanannya. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Isran: “Setelah diumumkan presiden mereka *happy*, bahagia, senang.” (CK, Kt11, V2, 06.32-06.35)

Peristiwa campur kode terjadi dengan adanya penyisipan bahasa Inggris pada penuturan yang mempergunakan bahasa Indonesia. perwujudan campur kode tersebut berbentuk kata tunggal (kata dasar) yaitu kata “*happy*” yang mempunyai

arti senang atau bahagia. Karena dalam tuturannya kata *happy* dilanjutkan dengan kata bahagia dan senang maka campur kode tersebut dipengaruhi oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer dari padanannya serta dari faktor fungsi dan tujuan untuk menegaskan suatu pernyataan karena makna dari kata *happy*, senang, dan bahagia dianggap sama. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Abdul : “Rencananya yang pertama itu adalah bagaimana mereka itu bisa mendapatkan lapangan pekerjaan.”

Najwa : “Apakah mereka akan digeser?”

Abdul : “Belum. Kita belum tahu *planning* dari pemerintah pusat. Karena yang kami tahu kalau mereka tidak masuk di wilayah HGU maka dia tidak akan digusur.” (CK, Kt12, V2, 39.29-39.49)

Kutipan percakapan di atas termasuk bentuk campur kode dengan penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena percakapan dominan menggunakan bahasa Indonesia. Terjadinya campur kode ditandai pada kata “*planning*” yang mempunyai arti “perencanaan”. Kata *planning* merupakan bentuk campur kode kata berupa kata kompleks dari bentuk dasarnya *plan*. Penggunaan kata *planning* dipengaruhi dari penggunaan istilah yang lebih populer dari kata padannya dengan arti yang sesungguhnya. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Isran : “Dikira pengusaha Indonesia itu tidak memiliki sebuah *proud, proud*, bangga.”

Najwa : “Kebanggaan?”

Isran : “Mereka punya kebanggaan juga.”

Najwa: “Tapi *cuan* harus jelas juga.”

Isran : “Memang *cuan* iya. Kalau kebahasaan itu kan bukan hanya *cuan*, punya peran saya.” (CK, Kt13, V2, 57.28-27.59)

Konteks percakapan tersebut terdapat bentuk campur kode pada tataran kata berwujud kata tunggal yang dilakukan oleh penutur pertama dan penutur kedua. Ada 2 campur kode berbentuk kata yaitu pada kata “*proud*” yang berarti bangga dan “*cuan*” yang berarti uang. Kata *proud* merupakan penyisipan dari unsur bahasa Inggris, sedangkan *cuan* berasal dari unsur bahasa Hokkien Cina. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut dari penggunaan istilah yang lebih populer. Pada tuturan yang mengandung campur kode yang dituturkan oleh penutur pertama kata *proud* dimaksudkan terjadi karena faktor fungsi dan tujuan untuk menekankan atau menegaskan sebuah pernyataan mengenai konteks apa yang dibanggakan. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *end* yang mengacu pada penegasan sebuah pernyataan yang disebutkan berulang-ulang sebelum kata bangga.

Jokowi: “Jika tadi kita diskusi mengenai kira-kira di mana pelabuhan, di mana *airport* sehingga kalau kita melihat ke lapangan sepertinya akan lebih mudah.” (CK, Kt14, V2, 59.09-59.18)

Koteks tuturan yang sedang dilakukan adalah dalam situasi formal. Namun terjadi peristiwa campur kode pada tataran kata yaitu kata tunggal (kata dasar) yang dibuktikan dengan adanya kata “*airport*” yang berarti “bandara”. Terjadinya campur kode tersebut karena masuknya atau disisipinya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan istilah yang lebih populer daripada kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Faktor lain

keterbatasan penggunaan kode juga memengaruhi penutur lantaran penutur sebenarnya mengetahui padanan kata dalam bahasa Indonesia, hanya saja dengan seringnya menggunakan kode atau unsur bahasa asing baik Inggris maupun bahasa lainnya maka penutur akan lebih mudah mengingat unsur bahasa yang sering digunakan seperti pada pertuturan di atas. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat sering dituturkan daripada kata padanannya dalam bahasa Indonesia.

Prabowo: “Saya menyampaikan saran ke presiden bahwa ini strategis kita harus ada keberanian untuk memudahkan ibu kota mengisahkan pusat pemerintahan dari pusat keuangan, perdagangan, industri, dan saya kira ini sudah sangat matang studinya setelah banyak dilakukan *screening*.” (CK, Kt15, V2, 59.25 59.50)

Berdasarkan data di atas konteks atau pokok pembicara dominan bersifat formal yang ditandai dengan pembicara merupakan tokoh politik. Terdapat bentuk campur kode berupa kata kompleks dibuktikan dengan adanya kata *screening* yang terdapat pada akhir tuturan. Kata *screening* ialah unsur bahasa Inggris yang disisipkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan yang memiliki arti “penyaringan atau pemfilteran”. Disebut kata kompleks karena kata *screening* memiliki bentuk dasar *screen*.

RK: “*Sampurasun* warga Jabar, salam olahraga saya sekarang sedang syukuran.” CK.Kt16.V3. 03.20-03.26

Bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan di atas adalah bentuk penyisipan unsur bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia. hal ini dipengaruhi

dari si pembicara dan pribadi pembicara yang memiliki bahasa daerah bahasa Sunda. Sehingga peristiwa tutur yang terjadi disebabkan oleh *participan*.

Najwa: “Pokoknya seru. Pokoknya seru. Kalau saya sih memang *follow* semua, atau teman-teman sudah berapa banyak yang *follow* teman-teman yang ada di sini? Angkat tangan dong! Pada *follow*? Oh pada *follow*. La iya orang pengikutnya semua ya sudah *follow* semua. (CK, Kt17, V3, 04.14-04.26)

Bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan Najwa Shihab merupakan campur kode dalam tataran kata, yaitu kata tunggal dibuktikan dengan adanya kata “*follow*” yang berarti “ikut/mengikuti”. Kata *follow* berasal dari unsur bahasa Inggris. Kata *follow* lebih banyak digunakan dalam dunia permediasosialan. Maka dari itu kata *follow* lebih sering digunakan daripada kata mengikuti hal tersebut menjadi faktor penggunaan istilah yang lebih populer daripada arti padanannya. Faktor lain yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah pokok pembicara atau topik yang bersifat informal. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Najwa: “Kalau nggak salah yang paling banyak *followernya* juga Kang Emil deh?” (CK, Kt18, V3, 04.36-04.38)

Penggunaan kata “*follower*” merupakan bentuk campur kode pada tataran kata yaitu kata kompleks yang merupakan bentuk dasar dari kata *follow*. *Follower* memiliki arti “pengikut”. Kata *follow* dan *follower* memiliki asal unsur bahasa yang sama yaitu dari bahasa Inggris. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan tersebut adalah penggunaan istilah yang lebih populer dari kata padanannya. Selain itu topik pembicaraan bersifat santai atau

informal. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

RK: “Selamat datang diucapkan kepada Gubernur Ridwan Kamil dari Jawa Barat Indonesia, yang jumlah *followernya* melebihi populasi Swedia. Karena mereka hanya sepuluh juta *follower* saya empat belas koma tujuh juta.”

NS: “Jadi mau banyak-banyakan *follower*? Model pensiun jadi *influencer*?”

RK: “Model pensiun, *endors* seratus juta perbulan.” (Ck, Kt19, V3, 04.46-05.06)

Berdasarkan data dari penggalan percakapan di atas terdapat bentuk campur kode pada tataran kata dan frasa. Campur kode terjadi karena adanya sisipan dan pencampuran kode bahasa Inggris. Campur kode pada tataran kata berupa kata kompleks ditandai dengan adanya kata *follower* (pengikut) dari kata dasar *follow*, dan *endors* (mendukung). Sedangkan campur kode pada tataran frasa ditandai pada kata *influencer*. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi dari istilah yang lebih populer daripada padanan kata dalam bahasa Indonesia. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Ridwan: “Gini orang tuh levelnya beda-beda. Ada yang medsos hanya buat *selfie*. Kalau kita kan kadang-kadang ada satu persen. Kedua buat menceritakan agenda kegiatan. Ketiga kayak kemarin mengklarifikasi berita-berita yang mungkin kurang tepat. Keempatnya mengedukasi kan? Mengutip sana ngutip sini. *Sharing* informasi sesuai kebenarannya. Kelimanya personal dan hiburan.” (CK, Kt20, V3, 05.14-05.35)

Berdasarkan kutipan tuturan yang dilakukan oleh penutur dapat dilihat dari konteksnya pokok pembicara atau topik bersifat informal sehingga penyampaian bersifat bebas dan santai. Terdapat bentuk campur kode berupa kata dasar yang

merupakan sisipan dari unsur bahasa Inggris dibuktikan dengan adanya kata “*selfie*” yang berarti “swafoto”. Penggunaan kata *selfie* sebagai bentuk dari istilah populer yang sering diucapkan oleh masyarakat umum pada masa kini. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Ridwan : “Jadi sekarang ada standar media apapun yang *diposting* jadi bahan kutipan.”

Najwa : “Kalau mikir *caption* gitu suka lama nggak? Kan teman-teman kalau mikir *caption* lama gitu. Kang Emil lama nggak?”

Ridwan: “Nah kalau itu bakatnya.” (CK, Kt21, V3, 05.46-05.56)

Terdapat bentuk campur kode berwujud kata tunggal atau kata dasar yang dapat dilihat pada kata “*post*” dan “*caption*”. Dua kata tersebut berasal dari unsur bahasa Inggris yang memiliki arti “unggah dan keterangan”. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut adalah penggunaan istilah yang lebih populer apalagi konteks pembicaraan berkaitan dengan sosial media. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Imin: “Salah satu yang paling penting dari sosmed ini kita berinteraksi dengan seluruh kalangan, kemudian mendapatkan masukan atau *feedback* yang bisa kita jadikan bahan untuk kita melakukan aktivitas kita sehari-hari. Disisi yang lain tentu saja sosmed ini secara yang paling efektif kita bisa menyampaikan gagasan dalam waktu singkat tapi bisa ditranskip semua orang.” (CK, Kt22, V3, 06.24-06.54)

Bentuk campur kode yang terjadi dalam kutipan percakapan di atas pada tataran kata berwujud kata majemuk. Kata majemuk merupakan gabungan dua unsur yang memiliki makna baru. Bentuk campur kode berupa kata majemuk

dapat dibuktikan pada kata “*feedback*” yang memiliki arti masukan atau timbal balik. Penggunaan kata *feedback* sebagai penggunaan istilah yang lebih populer karena lebih sering dipergunakan dalam lingkup sosial media. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Najwa: “Berarti tipe yang mikirin *caption* yang apa ya?” (CK, Kt23, V3, 07.02-07.04)

Terdapat bentuk campur kode pada tataran kata berupa (kata tunggal/kata dasar) yang ditandai dengan adanya kata “*caption*” yang berarti keterangan. Kata *caption* berasal dari unsur bahasa Inggris. Penggunaan kata *caption* lebih banyak digunakan karena sebagai istilah yang lebih populer daripada makna padanannya dalam bahasa Indonesia. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Erick: “Satu *yes* dua *no*. Dalam arti begini kan kalau kata seikhlasnya itu ya sesuatu yang bisa dilakukan tetapi kalau udah dipatok apalagi di fasilitas publik punya BUMN di *airport* gratis, di kereta api gratis.” CK, Kt24, V3, 09.54-10.18

Berdasarkan data kutipan percakapan yang dilakukan oleh penutur, terdapat 3 campur kode pada tataran kata berwujud kata tunggal (kata dasar) yang merupakan sisipan dari unsur bahasa Inggris. Campur kode tersebut ditandai dengan kata “*yes*” (iya), “*no*” (tidak), dan *airport* (bandara). Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi dari penutur untuk membangkitkan rasa humor, karena dalam konteks percakapan si penutur sedang menjawab pertanyaan mengapa

fasilitas umum dalam lingkup BUMN toiletnya berbayar dan ditarik tarif bukan seikhlasnya. Humor yang dimaksud pada jawaban *yes* dan *no* tersebut menjawab pertanyaan pada percakapan sebelumnya bahwa “apakah posisi saat itu sedang tidak punya uang kecil?” Peristiwa tutur yang terjadi dipengaruhi oleh komponen *key* yang mengacu pada penuturan dengan nada bercanda mengenai fasilitas umum yang berbayar.

Najwa: “Dan di mana-mana teman-teman politisi itu nggak pernah nggak ada simbol. Jadi selalu ada maksud tertentu nih. Nggak pernah tuh politisi *straight forward*. Jadi tolong dijelaskan Cak maksudnya apa *posting* sarungan sama komodo?” (CK, Kt25, V3, 10.31-10.41)

Peristiwa campur kode tataran kata pada kutipan percakapan di atas terdapat dua bentuk berwujud kata tunggal dan kata majemuk. Penggunaan campur kode terjadi sebab adanya penyisipan unsur dari bahasa Inggris. Pada tataran kata tunggal terdapat pada kata “*post*” yang berarti “unggah”, sedangkan tataran kata majemuk pada kata “*straight forward*” bermakna “mudah”. Penggunaan kata *post* sebagai bentuk dari penggunaan istilah yang lebih populer dalam dunia sosial media, sedangkan penggunaan kata *straight forward* sebagai pengaruh dari faktor keterbatasan penggunaan kode penutur lebih mudah mengingat kode dalam bahasa Inggris daripada kode bahasa Indonesia walaupun aslinya penutur tahu makna dalam bahasa Indonesianya.

Imin: “Sarungan itu kalau Bahasa Jawanya *isis* apa itu apa? Adem, *semriwing*. *Isis*, bebas, demokratis kira-kira begitu dan praktis.” (CK, Kt26, V3, 10.56-11.12)

Peristiwa campur kode di atas terjadi karena adanya penyisipan bahasa yang sekerabat atau penyisipan dialek suatu daerah. Penggunaan penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dibuktikan pada kata “*isis*” dan “*semriwing*” yang mempunyai arti sepoi-sepoi. Sehingga campur kode yang terjadi pada tataran kata dasar atau kata tunggal. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode ini yaitu keterbatasan penggunaan kode dapat dilihat dari kalimat pertama penutur yang menanyakan atau memastikan tuturannya. Faktor pembicara dan pribadi pembicara juga memengaruhi terjadinya campur kode karena latar belakang penutur yang merupakan suku Jawa.

Imin: “Jadi Islam masuk Indonesia kan dari Arab salah satunya selain dari India dan Cina. Jadi Islam masuk di Indonesia itu pakai jubah besar, orang Arab pakai gamis. Orang Indonesia karena tidak terbiasa, dipotong sampai perut lalu jadi sarung. Itu dari kata syariah, *syar’an*, sarungan.”

NS: “Ntar dulu ini beneran karangan?”

Imin: “Seriusan.” (CK, Kt27, V3, 11.26-11.59)

Peristiwa campur kode terjadi karena ada penyisipan unsur bahasa Arab yang dilakukan oleh penutur pertama ditandai dengan kata “*syar’an*” yang memiliki makna “syariat”. Kata *syar’at* merupakan wujud dari kata tunggal atau kata dasar. Penggunaan campur kode ini menyesuaikan dengan faktor topik pembahasan yang bersifat informal jadi penyampaiannya bebas dan santai. Faktor lain yang memengaruhi terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode. Komponen peristiwa tutur yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut adalah dari pihak *participan*.

Imin: “Jadi kalau di Indonesia dipotong segini. Akhirnya jadi *syar’an* sarungan. Nah sarungan batasnya itu puser sehingga salat itu kalau takbir pas puser itu nggak akan melorot. Nah

kalau pakai jubah itu *Allahu akbar* itu kan ruwet ada yang gini-gini nggak ketemu. Kalau ada sarung kan jelas ada *ganjelnya* itu seriusan begitu.” (CK, Kt28, V3, 11.55-12.19)

Berdasarkan data kutipan percakapan yang dilakukan oleh penutur terdapat dua bentuk campur kode yaitu pada tataran kata dan frasa. Campur kode yang terjadi mengandung unsur bahasa Arab dan bahasa Jawa. Pada tataran kata dapat dibuktikan pada kata “*syar’an*” (bahasa Arab) yang bermakna syariat dan kata “*ganjel*” (bahasa Jawa) yang bermakna ganjal/pengganjal keduanya merupakan wujud kata tunggal atau kata dasar. Sedangkan tataran frasa terdapat pada kata “*Allahu akbar*” yang merupakan bentuk ungkapan dalam bahasa Arab yang memiliki arti Allah Maha Besar. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut yaitu keterbatasan penggunaan kode yang dapat terjadi jika penutur lebih sering menggunakan kode bahasa (Arab dan Jawa) walaupun aslinya mengerti kata padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur lebih mudah mengingat kode atau unsur dari bahasa tersebut.

Najwa: “Nah yang lucunya bukan lucu sih tapi yang menarik Mas Anies aku perhatiin Mas Anies sekarang paling sering *posting* lagi di stadion baru Jakarta Internasional Stadium. Kayaknya lagi sering *hang out*? Pasang rumput di pasang, *postingannya* ada tanding sama DPRD di pasang, terus apa tuh sempat nyanyi-nyanyi sama Fadli di pasang.” (CK, Kt29, V3, 12.57-13.19)

Terdapat dua bentuk campur kode pada data di atas yakni campur kode pada tataran kata dan tataran frasa. Pada tataran kata dapat ditemukan pada kata “*post*” (unggah) sedangkan pada tataran frasa pada “*hang out*” (nongkrong bareng). Penyisipan campur kode berasal dari unsur bahasa Inggris. Kedua bentuk

campur kode tersebut lebih banyak digunakan oleh masyarakat umum dalam bermedia sosial atau kehidupan nyata sehingga faktor penggunaan istilah yang lebih populer yang menjadi penyebabnya. Faktor topik pembicaraan juga memengaruhi terjadinya alih kode campur kode karena konteks disampaikan dengan keadaan bebas dan santai.

Najwa: “Kalau Kang Emil yang ramai kemarin itu teman-teman, ketika *posting* soal mitos orang Sunda nggak boleh nikah bukan nggak boleh dilarang ya nikah sama orang Jawa. Pamali katanya itu terus kemudian rame itu dibahas dimana-mana sampai ada yang bikin penelitian ada yang kemudian riset. Pokonya dari satu *postingan* aja tuh perkembangannya macam-macam itu dari pengalaman pribadi atau apa ya?” (CK, Kt30, V3, 13.58-14.18)

Peristiwa campur kode terjadi pada kutipan percakapan di atas berupa bentuk campur kode pada tataran kata. Campur kode ditandai pada kata “*post*” yang memiliki arti unggah. Kata *post* merupakan wujud dari kata dasar atau kata tunggal. Kata *post* berasal dari unsur bahasa Inggris. Berdasarkan konteks pembicaraan membahas mengenai sosial media maka tidak asling lagi dengan kata *posting*, sehingga faktor pemakaian istilah yang lebih terkenal menjadi faktor utama terjadinya campur kode dalam tuturan tersebut. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Najwa: “Tapi sering *stalking* sering melihat akun-akun yang lain nggak ya? Karena kita ada, kita buka datanya nih Cak Imin. Dan ini menarik nih akunnya Cak Imin dan juga akunnya teman yang lain.” (CK, Kt31, V3, 16.39-16.47)

Terdapat bentuk campur kode pada tataran kata wujud kata kompleks terbukti dengan kata “*stalking*” yang berarti “mengintai, menguntit”, yang berasal

dari kata dasar *stalk*. Dalam konteks pembahasan mengenai sosial media kata *stalking* merupakan kata yang umum didengar oleh penggunanya. Sehingga faktor utama terjadinya campur kode yaitu pemakaian istilah yang lebih terkenal. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Najwa: “Jadi ternyata Cak Imin *follow* semua Cak, tapi Kyai Maaruf Amin malah nggak *difollow* nih sama Cak Imin. Kualat lo Cak. Gimana nih Cak?”
 Imin : “Saya bingung banyak banget akun Kyai Maarif. Mungkin yang lain yang saya *follow*.”
 Najwa: “Nggak. Itu yang centang biru dong cak yang *difollow*. Kalau Mas Anies juga nih *follow* Jokowi, *follow* Ridwan Kamil, tapi yang lain nggak *difollow* kasian.”
 Anies : “Kalau gitu *follow* sekarang!”
 Najwa: “*Follback* langsung dong mas.”
 Imin : “Saya bilang langsung sama Pak Anies *follback* dong.”
 Erick : “Langsung tak *follback*.”
 Ridwan: “Kalau saya *follow* semua.” (CK, Kt32, V3, 16.50-17.36)

Berdasarkan data percakapan di atas semua penutur sama-sama melakukan campur kode mempergunakan unsur bahasa Inggris kedalam percakapan bahasa Indonesianya. Bentuk dari campur kode tersebut yaitu campur kode pada tataran kata berwujud kata tunggal atau kata dasar “*follow*” yang berarti mengikuti. Terdapat juga bentuk campur kode pada tataran frasa yakni pada kata “*follback*” yang berarti ikuti balik. Terlihat dari topik pembahasan penyampaian tuturan bersifat informal bebas dan santai jadi hal inilah yang mendorong terjadinya campur kode disertai pemakaian yang lebih terkenal daripada makna padanannya karena kata *follow* dapat diterima dengan baik dan kerap kali dipergunakan dalam dunia sosial media. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur

kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Najwa: “Terlihat sederhana tapi bisa sensitif kalau tidak saling *follow*.”

Ridwan: “*Follow* semua.”

Najwa: “Ternyata *follow* semua. Mas Erick hampir nggak *difollow* mas. Gimana ini Cak? Masa wakil presiden nggak *difollow*?” (CK, Kt33, V3, 17.46-17.58)

Terdapat bentuk campur kode pada tataran kata yang terdapat dalam kuitipan percakapan di atas. Penggunaan kata “*follow*” ialah bentuk campur kode wujud kata tunggal atau kata dasar yang memiliki makna “ikut atau mengikuti”. Terlihat dari topik pembahasan penyampaian tuturan bersifat informal bebas dan santai jadi hal inilah yang mendorong terjadinya campur kode disertai pemakaian istilah yang lebih terkenal daripada makna padanannya karena kata *follow* dapat diterima dengan baik dan kerap kali dipergunakan dalam dunia sosial media. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Ridwan: “Halo Pak Kyai Maarif. Ya siap, belum *difollow* katanya Pak.” (CK, Kt34, V3, 18.09-18.14)

Berdasarkan data di atas terjadinya campur kode ada pada tataran kata yaitu kata tunggal atau kata dasar dibuktikan pada kata “*follow*”. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode selain dari pemakaian istilah populer si penutur juga melakukan campur kode untuk membangkitkan rasa humor. Hal tersebut bisa diketahui dari konteks penutur yang berusaha meledek lawan tuturnya karena belum *memfollow* salah satu tokoh yang disebutkan

sebelumnya. Peristiwa tutur yang terjadi dipengaruhi oleh komponen *key* yang mengacu pada penuturan dengan nada bercanda.

Erick: “Ini luar biasa *boyband* yang tampil malam ini berumur tapi mukanya *boys* semua.” (CK, Kt35, V3, 20.24-20.29)

Peristiwa campur kode terjadi pada tataran frasa dan tataran kata. Tataran frasa dapat dilihat pada “*boyband*” yang memiliki arti “grup vokal laki-laki” sedangkan pada tataran kata wujud tunggal dapat dilihat pada kata “*boys*” yang berarti “anak laki-laki”. Faktor yang menjadi pengaruh terjadinya campur kode yaitu untuk menciptakan rasa humor karena dalam konteksnya yang bersifat informal bebas dan santai membacakan komentar atau pertanyaan dari warga internet yang lucu dan kocak. Peristiwa tutur yang terjadi dipengaruhi oleh komponen *key* yang mengacu pada penuturan dengan nada bercanda.

Ridwan: “Tapi kita punya *feeling* karena suaranya sangat jelas populer.” (CK, Kt36, V3, 26.55-27.00)

Kutipan percakapan di atas mengandula peristiwa campur kode dengan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut berupa tataran kata kompleks “*feeling*” yang berarti perasaan yang berasal dari kata dasar *feel*. Campur kode dalam tuturan tersebut bisa disebabkan oleh faktor keterbatasan penggunaan kode. Terjadinya campur kode dikarenakan penutur kerap mempergunakan kode bahasa Inggris dalam bertutur meskipun aslinya penutur mengetahui makna padanannya sehingga setiap bertutur punutur lebih mudah mengingat kode bahasa yang sering digunakannya.

Najwa: “Mas Ganjar mau jadi siapa Mas Ganjar kalau bisa bertukar peran? Ini konteksnya berempati dengan teman-teman yang lain lo mas.”

Ganjar: “Ya saya mau jadi *host* saja Mbak Nana. Saya mau bisa ngerjain orang-orang itu.” (CK, Kt37, V3, 34.28-34.42)

Berdasarkan situasi atau konteks pembicaraan percakapan di atas terjadi dalam situasi informal santai sehingga mendorong terjadinya campur kode. Terjadinya campur kode pada tataran kata wujud tunggal ditandai dengan kata “*host*” yang berarti tuan rumah. Campur kode juga terjadi dengan faktor untuk membangkitkan rasa humor, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat selanjutnya yaitu “saya mau bisa ngerjain orang-orang itu”. Peristiwa tutur yang terjadi dipengaruhi oleh komponen *key* yang mengacu pada penuturan dengan nada bercanda.

Erick : “Boleh dua pertanyaan?”

Najwa : “Boleh. *Follow up* saja.” (CK, Kt38, V3, 40.00-40.02)

Data yang ditemukan berupa campur kode pada tataran kata berupa kata majemuk yaitu pada kata “*follow up*” yang berasal dari unsur bahasa Inggris dengan arti menindaklanjuti. Terjadinya campur kode pada kata tersebut dapat dipengaruhi dari faktor pemakaian istilah yang lebih terkenal.

Najwa: “Termasuk yang nggak *difollow*?” (CK, Kt39, V3, 42.43-42.45)

Terdapat bentuk campur kode pada tataran kata berwujud kata tunggal yang disisipkan dari unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yakni pada kata “*follow*” yang mempunyai arti “ikut atau mengikuti”. Faktor utama penyebab terjadinya campur kode yaitu kata tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat

umum maupun masyarakat dalam bermedia sosial. Pada peristiwa tutur komponen yang menyebabkan campur kode adalah *act sequence* berupa ujaran yang bersifat lebih populer dari kata padanannya.

Imin : “Malah ditanya saya. Ya kita janji lah.”

Ganjar: “La *sampean* tanya saya. *Sampean* yang nanya ya saya dulu mau maju nggak ada dukungan ya saya ya malu gitu.” (CK, Kt40, V3, 48.11-48.27)

Sesuai percakapan di atas ada peristiwa campur kode dengan menggunakan bahasa sekerabat atau dialek suatu daerah. Dapat ditemukan pada kata “*sampean*” yang merupakan bentuk kata tunggal yang berarti “kamu” dalam bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode ini dipengaruhi dari pembicara dan pribadi si pembicara. Penutur kedua memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa jadi hal tersebut yang mendorong terjadinya penyisipan bahasa Jawa pada penuturan tersebut.

NS: “Kalau nanggapi survei lihat survei belum lagi kalau misal netizen kan apapun *postingannya* pasti ada komentar *bismillah* 2024 calon presiden.” (CK, Kt41, V3, 49.45-49.54)

Sesuai data di atas sehingga bisa diperoleh simpulan bahwasanya ada dua bentuk campur kode yakni campur kode bentuk kata tunggal yang dibuktikan pada kata “*post*” (bahasa Inggris) serta campur kode bentuk frasa berupa ungkapan “*bismillah*” (bahasa Arab). Penggunaan campur kode dipengaruhi dari pemakaian istilah yang lebih terkenal. Pada frasa Bismillah merupakan bentuk ungkapan (frasa) yang memiliki istilah populer bagi masyarakat muslim, sehingga pengucapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan untuk menginformasikan suatu topik sesuai pada konteks percakapan data di atas.

Anies: “Lalu semua kaget banget tersendat-sendat tapi ada hikmah dibalik itu. Cara kerja baru *online* menjadi sangat efektif sekarang *meeting zoom* menjadi sangat efektif untuk berproduksi dalam berbagai hal.” (CK, Kt42, V3, 1.14.40-1.14.57)

Berdasarkan data di atas dalam konteks pembahasan yang bersifat formal ada bentuk penyisipan campur kode pada tataran kata tunggal dan kata kompleks dan keduanya termasuk unsur dari bahasa Inggris. Pada tataran kata tunggal terdapat kata “*online*” yang berarti “dalam jaringan” sedangkan kata kompleks pada kata “*meeting*” yang memiliki arti “pertemuan” yang berasal dari kata dasar *meet*. Terjadinya campur kode dipengaruhi dari pemakaian istilah yang lebih terkenal dari pada kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tutur yang terjadi dipengaruhi oleh komponen *key* yang mengacu pada penuturan dengan nada bercanda.

Anies: “Kemudian *recovery* ekonomi di bidang usaha kecil dan menengah sangat terdampak yang ini butuh gotong royong kerja sama sama pihak pemerintah maupun masyarakat. (CK, Kt42, V3, 1.15.12-1.15.47)

Terdapat satu bentuk campur kode pada percakapan di atas yang berasal dari unsur bahasa Inggris ditandai pada kata “*recovery*” yang merupakan campur kode pada tataran kata kompleks. *Recovery* memiliki arti “memperoleh kembali atau pulih” yang berasal dari kata dasar *cover*. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konteks tersebut yaitu pokok pembicaraan yang bersifat formal serta keterbatasan penggunaan kode dalam artian penutur sebenarnya mengetahui makna padanannya hanya saja penutur terbiasa menggunakan kode dari bahasa tersebut sehingga penutur akan lebih mudah mengingat kode tersebut daripada

padanannya. Peristiwa campur kode yang terjadi dipengaruhi oleh komponen *participan* yang menggunakan ragam bahasa yang berbeda.

4.2.3 Bentuk Implikasi dari Alih Kode dalam Tuturan Talkshow Mata Najwa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII

Sesuai hasil analisis alih kode yang dilaksanakan peneliti dapat menjadi media pembelajaran berupa poster. Di dalam poster tersebut berisikan etika bersosial media yang beracuan pada KD 4.4. Implikasi bentuk alih kode didapatkan dari data tuturan Ridwan Kamil “*Opo koe krungu jerite atiku?*” yang terdapat pada data (AKI1. V3. 16.27-16.31)

NS: “Cinta tumbuh kemudian walaupun dijodohkan.”

CI: “*Kalau ndak cocok pye?*”

RK: “*Opo koe krungu jerite atiku?*”

NS: “Lagu itu. Hahaha.”

Dalam konteks di atas tuturan mengacu tentang berpasangan dalam berpolitik, kemudian data tersebut peneliti kembangkan dan sangkutpautkan pada media sosial yang dibahas pada tema “Guyub Akhir Tahun” mengenai seberapa aktif tokoh politik di sosial media. Berikut merupakan hasil implikasi alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” berupa poster.



Gambar 4.1 Poster Etika Bersosial Media

Poster merupakan sebuah media yang berisikan gambar yang memiliki pesan singkat untuk menyampaikan hal atau informasi serta memengaruhi orang yang melihatnya. Isi atau pesan dari poster dapat mengimbau masyarakat atau khalayak umum untuk membudayakan suatu sikap, mengajak orang lain untuk menggunakan barang/jasa, ataupun mengajak orang lain untuk melakukan imbauan yang ada di poster. Poster bersifat persuasif terhadap yang melihatnya, sehingga pembaca merasa yakin dengan imbauan yang berada di poster tersebut.

Berikut pembahasan mengenai ciri-ciri poster berdasarkan poster “Etika bersosial media”.

- 1) Isi atau pesan dari poster berupa penyaluran aspirasi tertentu, upaya pendidikan, penawaran produk, protes, ajakan, dan imbauan.

Implikasi bentuk alih kode dalam poster di atas memiliki pesan atau muatan berisi imbauan, yaitu berupa imbauan dalam etika bermedia sosial.

- 2) Mempergunakan bahasa yang mudah dipahami.

Bahasa yang dipakaidi dalam poster di atas yaitu bahasa percakapan sehari-hari, serta bahasa yang digunakan dominan bahasa Indonesia, sehingga dari semua pengguna sosial media dapat mengerti bahasa tersebut.

- 3) Menggunakan kombinasi antara huruf, angka, dan gambar.

Berdasar dari tiga komponen tersebut poster di atas sudah memenuhi kombinasi dari huruf dan gambar. Pemilihan gambar disesuaikan dengan konteks penutur alih kode yaitu tokoh politik yang berbentuk ilustrasi karikatur. Penggunaan huruf yang berwarna netral sehingga tidak begitu mencolok dengan kontras warna *background* poster.

- 4) Mampu menarik minat khalayak.

Jika dilihat dari penutur dan bahasa penutur yang berada dalam konteks ragam santai, menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak untuk memperhatikan imbauan tersebut. Apalagi poster sudah disertai dengan gambar penunjang berupa karikatur dan model percakapan.

Jika dilihat dari KD 4.4, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat atau menyajikan sebuah poster, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Gambar dibuat mencolok dan sesuai dengan tema.

Pada poster di atas gambar yang dibuat disesuaikan dengan tokoh yang menjadi penutur dalam peristiwa alih kode, yang mencolok dari tokoh-tokoh penuturan adalah ketiga tokoh ini yaitu Erick Thohir, Ridwan Kamil, dan Anies Rasyid Baswedan sesuai dengan tema yaitu tokoh politik yang aktif dalam bermedia sosial.

- 2) Menggunakan kata-kata yang mudah diingat, sugestif, dan efektif.

Kata efektif merupakan kata-kata yang sesuai kaidah baik itu tanda baca atau ejaan. Contohnya Ridwan: “Gunakan sosial media sesuai kebutuhan.”, dan Anies: “Kalau saya menyarankan sosial media untuk hal-hal yang positif..”. Sugestif sendiri memiliki makna untuk memengaruhi pembaca untuk melakukan atau meniru yang ada di poster. Kata atau kalimat sugestif yang terdapat pada poster dapat dilihat pada tuturan Anies: “Kalau saya menyarankan sosial media untuk hal yang positif, untuk posting agenda kegiatan, membaca berita-berita terkini, atau juga membuat konten beredukasi.” Kata-kata yang mudah diingat dapat dilihat dalam poster di atas pada kutipan pojok kiri bawah “Bersosial media itu mencerminkan diri sendiri, orang akan menilai apa yang kita pakai, apa yang kita ucap, dan apa yang kita ketik.”

- 3) Menggunakan jenis huruf yang menarik dan berukuran besar.

Penggunaan huruf yang dimaksud terdapat pada judul awal “Etika Bersosial Media” yang ditulis dengan huruf kapital dan berukuran besar, serta kutipan pada pojok kiri bawah yang memiliki font berukuran sedang, sehingga dapat terbaca dengan mudah dan jelas.

4.2.4 Bentuk Implikasi dari Campur Kode dalam Tuturan *Talkshow* Mata Najwa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII

Berdasarkan hasil analisis campur kode oleh peneliti bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berupa slogan. Di dalam slogan tersebut berisikan

mengenai bijak dalam bersosial media yang beracuan pada kaidah kebahasaan dan pola penyajian dari poster, slogan, dan teks iklan materi Bahasa Indonesia kelas VIII pada KD 4.4 Menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, dan poster secara lisan dan tulis. Bentuk implikasi dari campur kode berasal dari tuturan sebagai berikut.

“Gini orang tuh levelnya beda-beda. Ada yang medsos hanya buat *selfie*. Kalau kita kan kadang-kadang ada satu persen. Kedua buat menceritakan agenda kegiatan. Ketiga kayak kemarin mengklarifikasi berita-berita yang mungkin kurang tepat. Keempatnya mengedukasi kan? Mengutip sana ngutip sini. *Sharing* informasi sesuai kebenarannya. Kelimanya personal dan hiburan.” (CK.Kt20.V3, 05.14-05.35)

Data yang diambil berupa campur kode pada penyisipan kata *sharing*, kemudian dikembangkan dan ditautkan pada pembahasan media sosial dari tokoh politik. Berikut merupakan hasil implikasi campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 berupa slogan.



Gambar 4.2 Slogan Bijak dalam Bersosial Media

Slogan yaitu kalimat yang menarik dan pendek serta mudah diingat untuk mengetahui tujuan suatu kegiatan. Dalam slogan di atas kalimat tersebut berupa “Saring dulu sebelum *Sharing!*” yang memiliki arti menyaring, mengetahui terlebih dahulu makna, arti, tujuan, dan manfaat dari sesuatu yang kita lihat, baca, atau tonton sebelum membagikan atau *sharing* kepada orang lain.

Pembuatan slogan memiliki tujuan serta maksud tertentu. Berikut maksud dan tujuan pembuatan slogan.

1) Menyampaikan informasi

Informasi yang disampaikan pada slogan di atas berupa “bijak dalam bersosial media untuk menyaring informasi sebelum dibagikan kepada orang lain”.

2) Memengaruhi orang lain

Berdasar slogan di atas pihak yang ingin dipengaruhi adalah semua kalangan yang menggunakan sosial media.

3) Mengimbau orang lain

Mengimbau orang lain dapat dilihat pada kalimat “saring dulu sebelum *sharing*”, yang intinya agar orang lain mengikuti kalimat ajakan tersebut.

4) Memotivasi orang lain

Memotivasi orang lain dapat diartikan jika bijak bersosial media dapat menyebabkan kerukunan dalam dunia maya yang dapat terlihat pada gambar tersebut menunjukkan orang saling berbagi informasi, saling menyukai, dan bahkan berinteraksi dengan baik.

5) Menyadarkan masyarakat

Slogan tersebut memiliki tujuan untuk bijak dalam bersosial media untuk meminimalisasi hal-hal yang negatif dalam bersosial media.

Agar maksud dan tujuan pembuatan slogan tercapai, maka pembuatan slogan harus memenuhi beberapa syarat diantaranya:

1) Isi slogan harus singkat

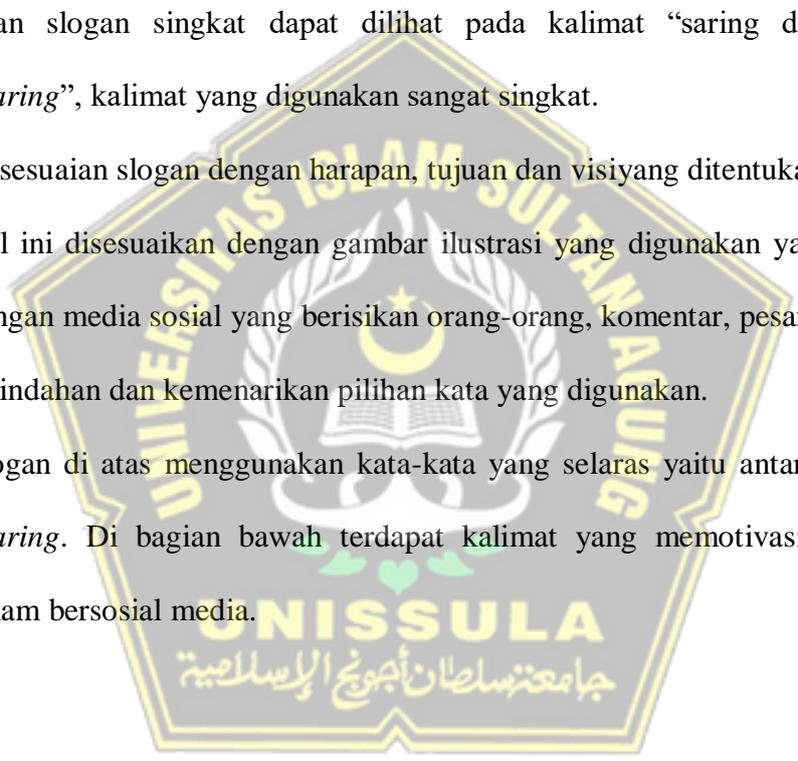
Isian slogan singkat dapat dilihat pada kalimat “saring dulu sebelum *sharing*”, kalimat yang digunakan sangat singkat.

2) Kesesuaian slogan dengan harapan, tujuan dan visi yang ditentukan.

Hal ini disesuaikan dengan gambar ilustrasi yang digunakan yaitu berkaitan dengan media sosial yang berisikan orang-orang, komentar, pesan, dll.

3) Keindahan dan kemenarikan pilihan kata yang digunakan.

Slogan di atas menggunakan kata-kata yang selaras yaitu antara saring dan *sharing*. Di bagian bawah terdapat kalimat yang memotivasi yaitu bijak dalam bersosial media.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti antara lain:

- 5.1.1 Jumlah secara keseluruhan campur kode dan alih kode ada 80 data tuturan. Bentuk alih kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” edisi Desember 2021 berjumlah 6 data dengan teori analisis yang digunakan dari (Chaer dan Agustina, 2014:114). Data alih kode berupa alih kode intern sebanyak 2 data berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sementara ekstern sebanyak 4 data yang merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.
- 5.1.2 Bentuk campur kode dalam tuturan *talkshow* “Mata Najwa” berjumlah 74 data dengan teori analisis yang digunakan dari (Jendra, 2012:141). Data campur kode berupa campur kode kata, campur kode tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Terdapat 43 data campur kode tataran kata, 29 data berbentuk campur kode tataran frasa, dan 2 data bentuk campur kode tataran klausa. Terjadinya campur kode dikarenakan adanya penyisipan unsur bahasa baik bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa daerah.
- 5.1.3 Bentuk implikasi dari hasil analisis data alih kode bisa menjadi media pembelajaran berbentuk poster berisikan etika bersosial media yang

beracuan pada kaidah kebahasaan dan pola penyajian dari poster, slogan, dan teks iklan.

5.1.4 Bentuk implikasi dari hasil analisis data campur kode dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam bentuk slogan berisikan mengenai bijak dalam bersosial media yang beracuan pada kaidah kebahasaan serta pola penyajian dari poster, slogan, dan teks iklan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, adapun saran yang diberikan penulis yaitu:

5.2.1 Bagi guru bahasa Indonesia sebaiknya memberikan informasi dan arahan kepada siswa-siswi di sekolah tentang sejumlah bentuk campur kode dan alih kode yang bisa dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran.

5.2.2 Bagi siswa pemanfaatan media hasil implikasi dapat digunakan sebagai tambahan media pembelajaran.

5.2.3 Bagi peneliti bisa menjadi referensi teoretis mengenai bentuk dan faktor dari alih kode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. dan Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Agustina, Ririn, Memmy Dwi Jayanti, dan Astuti Samosir. (2021). Campur Kode dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori*, 1 (2), 1-8. Diakses pada 17 Januari 2022 pukul 19.38. <https://doi.org/10.30998/v1i2.6271>
- Amelia, Rizky dan Nurlaksana Eko Rusminto. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Acara Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya. *Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5 (1), 1-10. Diakses pada 16 Januari 2022 pukul 15.29. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/12310/8775>
- Ariesta, Rizqi Ulya dan Sumarti. (2017). Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. *Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5 (1), 1-9. Diakses pada 17 Januari 2022 pukul 14.56. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/12311>
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Prinsi, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chau, Dennis dan Carmen Lee. (2021). *See You Soon! Add Oil Ar!: Code-Switching for Face Work in Edu-Socia Facebook Groups*. *Journal of Pragmatics*, 184, 18-28. Diakses pada 16 November 2021 pukul 13.51. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.07.019>.
- Costa, Ronaldo Fisda dan Sumarti. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya. *Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (4), 1-10. Diakses pada 15 Januari 2022 pukul 19.53. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/11874>
- Dewantara, Andronikus Kresna. 2015. *Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informal Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus Pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B, Demangan Baru, Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta. <https://123dok.com/document/z1r17o3q-interaksi-informal-mahasiswa-yogyakarta-mahasiswa-cendrawasih-demangan-yogyakarta.html>

- Dewi, Nadia Cintya, Leli Nisfi Setiana, dan Aida Azizah. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “KTP” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 49-69. Diakses pada 16 November 2021 pukul 13.20. <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.1.49-69>.
- Djago, Meike S. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di Trans 7*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Manado. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/12309>.
- Endriani, Nova. (2017). Ayu Dewi dalam Sarah Sechan: Analisis Alih Kode dan Campur Kode. *Jurnal Edukasi Kultura Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4 (1), 1-8. Diakses pada 19 Januari 2022 pukul 13.46. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11702>
- Fendi, Muhamad. 2021. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Larangan Kabupaten Sidoarjo: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya. <https://repository.unair.ac.id/111766/>
- Hamed, Injy, Mohamed Elmahdy, dan Slim Abdennadher. (2017). *Building a First Language Model for Code-Switch Arabic-English*. *Procedia Computer Science*, 117, 208-216. Diakses pada 16 November 2021 pukul 12.45. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.111>.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kheder, Souad dan Edith Kaan. (2021). *Cognitive Control in Bilinguals: Proficiency and Code-Switching Both Matter*, *Cognition*, 209. Diakses pada 16 November 2021 pukul 13.37. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2020.104575>.
- Lidwina, Andrea. 2021. “Papua Punya Bahasa Daerah Terbanyak di Indonesia”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/14/papua-punya-bahasa-daerah-terbanyak-di-indonesia>, diakses pada 23 November 2021 pukul 20.33.
- Loemongga, Lesti. 2021. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya. <https://repository.unair.ac.id/108909/>
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Meylinasari, Endah dan Nurlaksana Eko Rusminto. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata*. *Jurnal Kata Bahasa*,

- Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (2), 1-10. Diakses pada 15 Januari 2022 pukul 19.46.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/10808>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munandar, Aris. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10388>
- Murniati, Munaris, dan Farida Ariyani. (2015). Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya. *Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3 (5), 1-11. Diakses pada 15 Januari 2022 pukul 19.43.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9969>
- Mustikawati, Dyah Atiek. (2014). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (4), 23-32. Diakses pada 14 Januari 2022 pukul 13.57.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154/141>
- Newsroom, Narasi. "Cemas Karena Ormas *Full Version* | Mata Najwa." YouTube, diunggah oleh Narasi Newsroom, 4 Desember 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5rjvu0Zatgg&t=1334s>
- Newsroom, Narasi. "Guyub Rukun Akhir Tahun *Full Version* | Mata Najwa." YouTube, diunggah oleh Narasi Newsroom, 1 Januari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=1fed_IXGrsY&t=3007s
- Newsroom, Narasi. "Menelusuri Ibu Kota Baru *Full Version* | Mata Najwa." YouTube, diunggah oleh Narasi Newsroom, 11 Desember 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=gM8PILp4xXQ&t=433s>
- Ningrum, Melinda Kusuma. (2020). Alih Kode dalam Percakapan Presiden Joko Widodo dengan Pak Kabul pada Acara Pembagian Sertifikat Tanah di Magelang. *Inarxiv*, 1-13. Diakses pada 15 Januari 2022 pukul 15.43.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/6n8fj/>
- Nurfatihah, Siti. 2015. *Produksi Program Televisi (Studi Kasus Acara Variety Show Dahsyat di RCTI)*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten. <http://eprints.untirta.ac.id/558/>
- Oktavia, Emy. 2014. *Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar di Mts. Nurul Ummah Ciampea Bogor*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28974>.

- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Reni, Engrid Septa, Mulyanto Widodo, dan Eka Sofia Agustina. (2017). Alih Kode dan Campur Kode pada gelar Wicara Ini *Talkshow* serta Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5 (3), 1-10. Diakses pada 15 Januari 2022 pukul 20.13. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13499/9710>
- Setyaningrum, Fitriani dan Agus Hariadi. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara “Ini Talk Show” di Net TV Periode Januari-Februari Tahun 2019. *Diklastr: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 1-9. Diakses pada 15 Januari 2022. <https://jurnal.stkipgtritrenggalek.ac.id/index.php/diklastr/article/view/62>
- Syahrudin, Fajar Riski. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film Animasi Pendek Grammar Suroo dan Boyo Karya Cak Ikin Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/14455/>.
- Shay, Orit. (2015). *To Switch or Not to Switch: Code Switching in a Multilingual Country*. *Procedia Social dan Behavioral Sciences*, 209, 462-469. Diakses pada 16 November 2021 pukul 12.43. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.253>.
- Sitinjak, Tria Marthalena dan Malan Lubis. (2018). Campur Kode dalam Acara Ini Talkshow di Stasiun TV “Net Tv”. *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*. 7 (2), 1-18. Diakses pada 17 Desember 2021 pukul 11.43. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/11762>
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta CV.
- Susanto, Heru dan B. Wahyudi Joko Santoso. (2017). Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutur Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 26-30. Diakses pada 11 Januari 2022. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/235/192>

- Umami, Emma Asyrotul. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Vlog: Kajian Sociolinguistik (Studi Kasus pada Vlog Nurul Taufik)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9615/>.
- Wardani, Oktarina Puspita. (2017). Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Transformatika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 74-89. Diakses pada 16 November 2021 pukul 12.18. <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.246>.
- Wibowo, A.E. 2007. *Manajemen Kinerja. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad.
- Wicaksono, Alfian Iqbal. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Bocah Ngapa(K) Ya di Channel Youtube Trans7 Official*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto. <http://repository.ump.ac.id/9990/>
- Yanti, Dorlan Evi, Nurlaksana Eko Rusminto, Eka Sofia Agustina, dan Iing Sunarti. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Siaran Radio 94 FM di Radio Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5 (2), 1-13. Diakses pada 15 Januari 2022 puku 19.23. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13047>.
- Zhiganova, Anna V. (2016). *The Study of the Perception of Code-Switching to English in German Advertising*. *Procedia Social dan Behavioral Sciences*, 236, 225-229. Diakses pada 16 November 2021 pukul 12.55. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.12.011>.